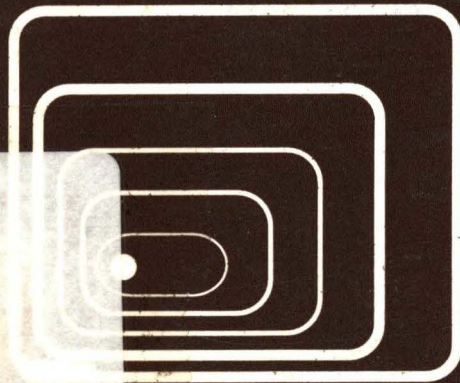




Sastra Lisan Dawan



985



Sastra Lisan Dawan

Tarno
I Nyoman Reteg
Fransiskus Sanda
Samuel Nitbani
Gomer Lifeto

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

107

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No Klasifikasi PB 398.295 985 SAS	No. Induk : 152 Tgl : 16-6-93 Ttd. : Nes

5

ISBN 979-459-302-8

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).
Pewajah Kulit : Drs. K. Biskoyo.

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan Bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa sastra Indonesia daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indo-

nesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Sastra Lisan Dawan* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Nusa Tenggara Timur tahun 1990 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Kupang. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Nusa Tenggara Timur beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Tim Peneliti Tarno, I Nyoman Reteg, Fransiskus Sande, Samuel Nitbani, Gromer Lifeto.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta Tahun 1992/1993, yaitu Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil. (Pemimpin Proyek), Drs. K Biskoyo (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Drs. M. Syafei Zein, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah

mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hasan Alwi penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1992

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam tahun anggaran 1992/1993 Universitas Nusa Cendana menugaskan kepemimpinan sebagai pelaksana penelitian untuk melaksanakan kegiatan penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Bahasa Nusa Tenggara Timur. Kegiatan ini memerlukan tanggung jawab yang cukup besar. Tim peneliti melaksanakan penelitian karena tim peneliti telah melakukan penelitian ini dalam melaksanakan penelitian ini.

Penelitian telah dilaksanakan penelitian ini. Tim peneliti ini telah bertugas pada dan ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

- (1) Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur yang telah memberikan kemudahan dan izin untuk melaksanakan penelitian di wilayah kerjanya.
- (2) Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara dan Belu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di wilayah kerjanya dan yang telah memberikan berbagai macam bantuan untuk kelancaran pengumpulan data di lapangan.
- (3) Bapak Camat dan Kepala-Kepala Desa beserta stafnya di Kecamatan Amboang, Babelo Utara, Jasin, Amambau Selatan,

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam tahun anggaran 1989/1990 Universitas Nusa Cendana mendapat kepercayaan sebagai pelaksana penelitian sastra lisan Dawan dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Nusa Tenggara Timur. Tugas ini memerlukan tanggung jawab yang cukup besar. Tim Peneliti memanjatkan puji syukur karena atas berkat Tuhan, penelitian ini dapat diselesaikan setelah melewati berbagai macam kendala dan kesulitan.

Dengan telah diselesaikannya penelitian ini, Tim Peneliti merasa berhutang budi dan ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

- (1) Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur yang telah memberikan kemudahan dan izin untuk melaksanakan penelitian di wilayah kerjanya;
- (2) Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II, Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, dan Belu, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di wilayah kerjanya dan yang telah memberikan berbagai macam bantuan untuk kelancaran pengumpulan data di lapangan;
- (3) Bapak Camat dan Kepala-Kepala Desa beserta stafnya di Kecamatan Amfoang, Biboki Utara, Insana, Amanuban Selatan,

Amanuban Tengah, Amanuban Timur, dan Perwakilan Kecamatan Malaka Tengah yang juga telah memberikan kemudahan-kemudahan, izin, dan berbagai macam bantuan dalam pengumpulan data di wilayah kerjanya;

- (4) Bapak Drs. Ignatius Fahik, dosen IKIP Undana Kupang, yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini sebagai pengumpul data di lapangan;
- (5) para narasumber, yaitu Bernadus Kollo, Christofel Benu, Z.A. Monemnasi, Thomas Ba'un, Samuel Bety, Thimotius Koy, Kapitan, Yakobus, Fredick Lake, Louis Nitbani, Daniel Koa, Matheus Bria, Yoseph Fatu Asit, dan sejumlah narasumber pendamping; serta
- (6) Merthen Tabun dan Yodly Banoet, mahasiswa Undana, yang telah membantu dalam pengalihaksaraan dan pengalihbahasaan data.

Semoga atas kebaikan budi dan jasa mereka dalam penelitian ini, Tuhan akan melimpahkan berkatnya.

Tim peneliti berharap, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berguna terhadap pembinaan dan pengembangan Sastra Dawan khususnya dan sastra Indonesia pada umumnya.

Kupang, Februari 1990

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Acuan Teori	5
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	7
1.4.1 Metode Penelitian	7
1.4.2 Teknik Penelitian	7
1.4.2.1 Teknik Pengumpulan Data	7
1.4.2.2 Teknik Pengolahan Data	8
BAB II CIRI-CIRI EKSTRINSIK	12
2.1 Persebaran	12
2.2 Situasi Pemakaian	15
2.2.1 Penutur	15
2.2.2 Cara Penuturan dan Suasana Penuturan	17

2.2.3	Kesempatan Penuturan	18
2.2.4	Cara Belajar Penuturan	19
2.3	Fungsi	20
2.3.1	Fungsi Religius	20
2.3.2	Fungsi Kependidikan	23
2.3.3	Fungsi Sosiologis	25
2.3.4	Fungsi Hiburan	26

BAB III JENIS DAN CIRI-CIRI INTRINSIK

3.	Pengantar	28
3.1	Bonet	28
3.1.1	Boennitu	34
3.1.2	Bone Ba'e	37
3.1.2.1	Olen	38
3.1.2.2	Ko'an	40
3.1.2.3	Futmanu-Sefmanu	40
3.1.3	Boenmepu	41
3.1.4	Klaib/Kle'at	42
3.2	Heta	44
3.2.1	Tekad	44
3.2.2	Peribahasa	47
3.3	Tonis	48
3.4	Nu'u	52

BAB IV TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN

4.	Pengantar	56
4.1	Obet 1	57
4.2	Obet 2	61
4.3	Boin 1	62
4.4	Boin 2	63
4.5	Boin 3	64
4.6	Olen 1	65
4.7	Olen 2	66
4.8	Ko'an 1	68
4.9	Ko'an 2	69
4.10	Futmanu-Sefmanu	70
4.11	Sa'lalan 1	72

4.12	Sa'lalan 5 (koas)	75
4.13	Klaib Mafutnekaf	77
4.14	Klaib 2	79
4.15	Manutu Feto ma Mone	81
4.16	Matsaos	82
4.17	Klaib 3	83
4.18	Klaib 5 (Ma Poilnin nok Alekot)	86
4.19	Klaib Pah 1, A'nakaf Plenat	87
4.20	Klaib Pah 3, Ma Be'ut	88
4.21	Klaib Pah 4 (Pemerintahan)	90
4.22	Tekab 1	92
4.23	Tekab 2	95
4.24	Tonis Matsaos	98
4.25	Tonin Pah Banam	101
4.26	Tonin Pah Insana	104
4.27	Asu nok Maloebibi	106
4.28	Nu'u Nifu Supul	109
4.29	Na' Moa Hitu	110
4.30	Feot Hutun 1	112
4.31	Feot Hutun 2	114
BAB V SIMPULAN		122
DAFTAR PUSTAKA		123

Dr. Obe Duan / Abdul Z
ditany ke fd

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sastra lisan Dawan adalah salah satu sastra daerah yang masih hidup tersebar di tengah-tengah masyarakat Dawan. Suku Dawan mendiami sebagian besar daratan Timor bagian barat, yaitu yang terletak di antara 123° dan 125° BT serta di antara 9° dan 11° LS. Daerahnya meliputi wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, sebagian besar wilayah Kabupaten Kupang, dan beberapa desa di Kabupaten Belu. Menurut data statistik di masing-masing kantor kabupaten, jumlah penduduk pada wilayah persebaran suku Dawan lebih kurang 1.006.820 orang.

Sastra lisan Dawan ini berfungsi bukan hanya sebagai hiburan belaka, melainkan juga diperlakukan sebagai warisan budaya leluhur masyarakat Dawan yang mempunyai nilai ritual religius. Masyarakat Dawan, terutama orang tua-tua, tidak hanya mengagumi keindahan sastra lisan Dawan yang sedang disimak, tetapi juga menghayatinya dengan rasa hormat dan khidmat.

Sastra lisan Dawan ini memiliki kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan sastra lisan daerah lainnya. Keunikannya tidak

hanya terletak pada isi dan bentuknya, tetapi juga pada cara penyampaian, penggunaan, dan penyebarannya. Sastra lisan Dawan ini pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sastra lisan yang bersifat ritual dan nonritual. Sastra lisan yang bersifat ritual ini dituturkan dalam upacara-upacara ritual, misalnya dalam upacara kematian, kelahiran, perkawinan, dan pembuatan rumah adat.

Jenis ini hanya boleh dituturkan oleh tua-tua adat (kepala suku). Orang lain, yang belum memiliki hak menuturkannya, tidak berani menuturkan karena akan terkena kutukan. Oleh karena itu, sastra lisan jenis ini muncul dalam keadaan yang sakral, dengan gaya penuturan yang khas, berirama, selaras dengan denyaran kekuatan majlis yang terkandung di dalamnya.

Dampak dari latar belakang kehidupan sastra lisan Dawan seperti yang tersebut di atas ialah kemungkinan kepunahannya yang telah berada di ambang pintu. Sikap monopoli penuturan menyebabkan semakin langkanya penutur sastra lisan Dawan yang bernilai ritual. Apalagi kalau dihubungkan dengan perkembangan kehidupan kepercayaan masyarakat Dawan dan semakin mantapnya penyebaran dan pembinaan agama, terutama agama Kristen, kepercayaan primitif yang melatarbelakangi sastra lisan tersebut semakin hari semakin ditinggalkan.. Gejala kepunahan ini ditunjang pula oleh sikap generasi penerusnya, yaitu putra putri daerah Dawan, yang sudah tidak tertarik lagi pada kebudayaannya sendiri. Mereka merasa rendah diri atau takut diberi label sebagai pemuda kampung kalau membicarakan sastra lisan Dawan, apalagi menuturkannya.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan yang demikian itu Tim Peneliti merasa perlu untuk menggali kembali sastra lisan Dawan untuk didokumentasikan dan dilestarikan.

Sepanjang informasi yang kami peroleh, sastra lisan Dawan ini belum pernah diteliti. Penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan bahan-bahan sastra lisan Dawan ini

adalah penelitian yang dilakukan oleh Middelkoop yang berjudul *Head Hunting in Timore: and Its Historical Implications* (1963). Penelitian yang kami lakukan ini tentu saja berbeda dengan penelitian Middelkoop. Penelitian Middelkoop berimplikasi sejarah, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian sastra. Penelitian Middelkoop hanya merekam cerita-cerita kepahlawanan (yang direkam sekitar tahun tiga puluhan), penelitian ini berusaha merekam berbagai macam bahan kesastraan dalam berbagai jenis, baik yang berupa fiksi, puisi, maupun yang berupa bahan-bahan lainnya. Data yang dikumpulkan adalah data yang ada pada saat sekarang sehingga data yang diperoleh tidak sama dengan yang dikumpulkan Middelkoop.

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan pembinaan dan pengembangan sastra lisan Dawan khususnya dan kesusastraan pada umumnya. Selain untuk mendokumentasikan bahan-bahan sastra lisan Dawan, penelitian ini juga berfungsi untuk meningkatkan daya apresiasi sastra, khususnya pada masyarakat Dawan.

Hasil penelitian ini dapat dikembangkan menjadi bahan-bahan pelajaran kesusastraan di sekolah-sekolah, terutama di sekolah dasar di daratan Timor. Pengembangan lebih lanjut dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan-bahan penelitian lanjutan oleh pakar-pakar kesusastraan. Tentu saja bahan-bahan sastra yang terkumpul ini dapat juga diolah menjadi materi perkuliahan di perguruan tinggi.

1.1.2 Masalah

Masalah utama penelitian ini adalah penyajian teks sastra lisan Dawan. Masalah lain yang juga diteliti adalah ciri-ciri ekstrinsik dan intrinsiknya.

Aspek khusus yang ditekankan dalam penelitian ini ialah pengumpulan dan penyajian teks sastra lisan Dawan yang digolongkan berdasarkan jenis (*genre*)-nya. Aspek ini perlu diperhatikan karena sastra lisan Dawan ini belum pernah diteliti. Pemberian ciri-ciri ekstrinsik dan intrinsik dalam penelitian ini hanya dilakukan sebatas lalu saja atas pertimbangan waktu, dana, dan tenaga yang tersedia.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan bahan-bahan sastra lisan Dawan, mendokumentasikannya dalam bentuk teks, dan mengalihbahasakannya ke dalam bahasa Indonesia. Penyajian bentuk teks diatur dan digolong-golongkan berdasarkan jenisnya.

Di samping itu, penelitian ini bertujuan pula memberikan secara sepintas lalu ciri-ciri ekstrinsik dan intrinsik sastra Dawan. Pemberian ini bertujuan memberikan gambaran sepintas dan menginformasikan kelengkapan bahan-bahan sastra lisan Dawan tersebut.

3. Acuan Teori

Penelitian ini dikerjakan dengan berpedoman pada pendapat Suripan Sadi Hutomo, seperti yang dituangkannya dalam "Panduan Penelitian Sastra Lisan/Daerah", bahan Penataran Sastra 1983, yang diprakarsai oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Tugu, Bogor.

Dalam panduan itu ditegaskan bahwa yang dinamakan sastra lisan atau kesusastraan lisan adalah kesusastraan yang mencakup hasil ekspresi warga suatu kebudayaan yang disebarluaskan dan diturun-temurunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Sastra lisan dibedakan menjadi dua, yaitu sastra lisan yang lisan murni, yang disebarluaskan dan diturun-temurunkan benar-benar secara lisan murni sedangkan golongan yang kedua disebarluaskan dan diturun-temurunkan secara lisan, tetapi disertai hadirnya alat-alat seni lainnya, misalnya kendang, gong, dan sebagainya (Suripan, 1983: 2—9).

Seni tradisional pada umumnya merupakan seni campuran. Pemisahan satu unsur dari unsur lainnya mengakibatkan unsur yang hilang atau yang dipisahkan itu akan kehilangan fungsinya. Oleh karena itu, penganalisisan atas unsur-unsur yang dipisahkan atau yang dihilangkan tersebut perlu dikaitkan kembali ke dalam konteksnya. Bertitik tolak dari dasar pandangan ini, pengumpulan data dalam penelitian ini diusahakan dalam konteks kehidupan sastra lisan yang sebenarnya.

Bahan-bahan sastra lisan yang telah terkumpul, kemudian dialihaksarakan, dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, dan digolong-golongkan berdasarkan jenisnya. Mengenai penggolongan sastra

lisan ini, Suripan (1983: 10—11) memberikan gambaran pedoman sebagai berikut.

- a. Bahan-bahan yang bercorak cerita:
 - 1) cerita-cerita biasa (*tales*);
 - 2) mitos (*myths*);
 - 3) legende (*legends*);
 - 4) epik (*epics*);
 - 5) memori (*memory*);
 - 6) cerita tutur (*balads*);
- b. Bahan-bahan yang bercorak bukan cerita:
 - 1) ungkapan (*folk speech*);
 - 2) nyanyian kerja (*work songs*);
 - 3) peribahasa (*proverbs*);
 - 4) teka-teka (*riddle*);
 - 5) puisi lisan (*rhythmes*);
 - 6) nyanyian sedih pemakaman (*dirges*);
 - 7) hukum adat (*laws*);
- c. Bahan-bahan yang bercorak lakuan:
 - 1) drama pentas;
 - 2) drama arena.

Pedoman ini digunakan sebagai rambu-rambu, bukan sebagai peraturan yang harus diikuti. Penggolongan jenis-jenis sastra lisan Dawan semata-mata didasarkan pada data yang telah dikumpulkan berdasarkan ciri-ciri intrinsik bahan tersebut.

Analisis ciri-ciri ekstrinsik menggunakan acuan teori sosiologi sastra, seperti yang dikemukakan oleh Sapardi Joko Damono dalam *Sosiologi Sastra* (1984), yang menyebutkan, antara lain, berdasarkan bahwa sastra dinyatakan sebagai lembaga sosial, sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Kajian sosiologi sastra lisan sangat relevan, mengingat sastra lisan merupakan milik masyarakat atau bersifat komunal sebagai cerminan sistem sosio-kultural masyarakatnya. Sehubungan dengan analisis sosiologi sastra yang membicarakan hubungan timbal balik antara susastra, sastrawan, dan masyarakatnya, secara terinci Damono (1984:3) menegaskan bahwa karya sastra tidak dapat di-

pahami secara menyeluruh apabila karya sastra yang bersangkutan dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan, atau peradaban yang telah menghasilkannya. Karya sastra harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya. Setiap karya sastra merupakan hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit.

Pemberian ciri-ciri intrinsik didasarkan pada pendekatan teori struktural. Teeuw (1984:135) menjelaskan prinsip-prinsip analisis struktural sebagai berikut:

. . . analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasir itu, misalnya tidak cukup didaftarkan semua kasus aliterasi, asonansi rima akhir, inversi sintaktik, metafor Yang penting justru sumbangan yang diberikan oleh semua gejala semacam ini pada keseluruhan makna, dalam keterkaitan dan keterjalinan.

Pendekatan struktural merupakan pendekatan objektif yang menekankan bahwa karya sastra merupakan objek yang otonom. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil analisis yang objektif, hendaknya karya sastra itu diperlakukan sebagai objek sasaran tanpa melibatkan faktor lain di luar karya itu.

Pengertian tentang struktur dijelaskan oleh Lane (1970:24), yaitu bahwa "*A structure is any elements between which, or between certain sub set of which, relations are, deffined.*" Rene Welek dan Austin Warreh (1962:141) menjelaskan pengertian tentang struktur sebagai berikut:

Structure is a concept including both content and form so far they are organized for acsthetic purposes. The work of art is, then, considered a whole system of signs, or structure of signs; serving a specific aesthetic purpose.

Teori-teori tersebut mempunyai relevansi yang dapat diterapkan untuk menganalisis dan memerikan struktur atau ciri-ciri intrinsik dan ekstrinsik susastra lisan Dawan. Dilihat dari ciri-ciri ekstrinsik

susastra lisan Dawan memiliki keterkaitan yang sangat padu dengan faktor-faktor sosio-kultural masyarakat Dawan. Dilihat dari ciri-ciri intrinsiknya, sastra lisan Dawan memiliki keteraturan struktur sehingga dapat digolong-golongkan ke dalam jenis-jenis tertentu. Struktur tersebut dapat diberikan berdasarkan teori strukturalisme.

Penyimpangan-penyimpangan teori memang ditemukan dalam penelitian ini. Penyimpangan ini menunjukkan kekhasan sastra lisan Dawan tersebut dan penyimpangan itu perlu dicatat sebagai masukan baru dari teori yang pernah ada.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1 *Metode Penelitian*

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode deskriptif. Berdasarkan metode ini, penelitian ini bertitik tolak dari pengumpulan data yang ada pada waktu sekarang, untuk diarsipkan dengan teknik tertentu, dianalisis ciri-ciri ekstrinsik dan intrinsiknya sehingga jenis dan strukturnya dapat diberikan secara lebih jelas.

1.4.2 *Teknik Penelitian*

1.4.2.1 *Teknik Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dilakukan melalui perekaman, wawancara, dan pengamatan atau observasi.

1) *Perekaman*

Untuk memperoleh bahan-bahan susastra lisan Dawan, peneliti mendatangi tempat-tempat diselenggarakannya upacara adat, yang masih menuturkan susastra Dawan. Peneliti merekam setiap bahan tuturan susastra sambil tetap mengusahakan dengan diusakan agar perekaman ini tidak mengganggu keaslian suasana tutur. Perekaman dilakukan dengan alat perekam *tape recorder*.

Pemerolehan bahan-bahan yang tidak dapat ditemukan dalam upacara adat diusahakan dengan cara simulasi. Peneliti, atas bantuan pemerintah setempat, mengumpulkan anggota masyarakat untuk mengadakan simulasi upacara adat tertentu atau kegiatan tertentu yang di dalamnya terjadi penuturan susastra lisan.

2) *Wawancara*

Untuk setiap perekaman bahan susastra lisan selesai, peneliti mengadakan wawancara dengan penutur, penyimak, dan orang-orang lainnya yang dianggap memiliki informasi tentang bahan susastra lisan yang bersangkutan. Wawancara ini bertujuan memperoleh bahan-bahan informasi tentang cara penuturan, cara penutur belajar, cara penyebarluasan, dan fungsi setiap judul susastra lisan Dawan. Panduan wawancara disusun sesederhana mungkin dalam bentuk instrumen penelitian.

3) *Pengamatan/Observasi*

Tim peneliti juga mengumpulkan data dengan teknik pengamatan/observasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai cara penuturan, situasi penuturan, sikap penyimak, dan sebagainya.

1.4.2.2 *Teknik Pengolahan Data*

Pengolahan data dilakukan melalui kegiatan yang berupa pengalihaksaraan, pengalihbahasaan, pemerian ciri-ciri ekstrinsik, serta penjenisan dan pemerian ciri-ciri intrinsik.

1) *Pengalihaksaraan*

Hasil perekaman dialihaksanakan/ditranskripsikan untuk diarsipkan. Pengarsipan setiap bahan susastra lisan Dawan disertai dengan informasi mengenai penutur, yang meliputi nama, umur, jenis kelamin, pendidikan akhir, bahasa yang dikuasai, kelompok masyarakat penutur berikut kedudukannya dalam masyarakat, dan alamat penutur. Begitu juga identitas perekam dan pengalihaksarannya. Di samping itu, setiap judul susastra yang telah dialihaksarakan itu disertai pula dengan informasi tentang wilayah penyebaran dan fungsinya.

2) *Pengalihbahasaan*

Bahan-bahan sastra lisan yang telah diarsipkan itu kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Untuk menjaga ke-

utuhan nilai estetikanya, pengalihbahasaan ini tidak dilakukan dengan secara harfiah, melainkan secara bebas.

3) *Pemerian Ciri-ciri Ekstrinsik*

Pemerian ciri-ciri ekstrinsik ini tidak dilakukan untuk tiap-tiap judul, melainkan dirampatkan secara keseluruhan. Perampatan ciri-ciri ekstrinsik ini meliputi: penutur, cara penuturan, cara belajar penutur, situasi penuturan, sikap penyimak, serta fungsi sastra lisan Dawan.

4) *Penjenisan dan Pemerian Ciri-ciri Intrinsik*

Penjenisan dilakukan bukan didasarkan pada pola yang sudah ada, melainkan didasarkan pada ciri-ciri intrinsik dan ekstrinsik sastra lisan Dawan semata-mata.

Telah diutarakan di muka bahwa pemerian ciri-ciri intrinsik ini hanya dikemukakan secara sepintas lalu saja. Oleh karena itu, pemerian ciri-ciri intrinsik ini tidak dirinci dari setiap judul, melainkan dilihat secara umum. Bahan-bahan yang bercorak cerita diperikan mengenai perwatakan, struktur sintaksis naratif, latar, dan gayanya. Sementara itu, bahan bukan cerita yang diperikan meliputi lapis lahir atau lapis bunyi dan lapis artinya.

1.5 Sumber Data

Sastra lisan Dawan ini memiliki wilayah persebaran yang cukup luas karena meliputi dua puluh kecamatan dari tiga kabupaten dan tujuh desa yang berada dalam Kabupaten Belu. Wilayah persebaran itu adalah sebagai berikut.

1) Kabupaten Timor Tengah Utara, meliputi:

- (1) Kecamatan Bikoki Utara;
- (2) Kecamatan Bikoki Selatan;
- (3) Kecamatan Insana;
- (4) Kecamatan Miafo Timur; dan
- (5) Kecamatan Miafo Barat.

2) Kabupaten Timor Tengah Selatan, meliputi:

- (1) Kecamatan Amanuban Timur;
- (2) Kecamatan Amanuban Barat;

- (3) Kecamatan Amanuban Tengah;
- (4) Kecamatan Amanuban Selatan;
- (5) Kecamatan Amanatun Utara;
- (6) Kecamatan Amanatun Selatan;
- (7) Kecamatan Molo Utara; dan
- (8) Kecamatan Molo Selatan.

3) Kabupaten Kupang, meliputi:

- (1) Kecamatan Amfoang Utara;
- (2) Kecamatan Amfoang Selatan;
- (3) Kecamatan Fatuleu;
- (4) Kecamatan Amarasi;
- (5) Kecamatan Kupang Timur;
- (6) Kecamatan Kupang Tengah; dan
- (7) Kecamatan Kupang Selatan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

4) Kabupaten Belu, tersebar dalam delapan desa, yaitu:

- (1) di Kecamatan Malaka Timur: desa Teun, Kusa, dan Numfony;
- (2) di Kecamatan Malaka Barat: desa Hatimuk dan Biudukfoho;
- (3) di Perwakilan Kecamatan Malaka Tengah: desa Bani-bani dan Manulea.

Jumlah penduduk dalam wilayah yang disebutkan di atas adalah 11.006.829 orang. Mengetahui secara pasti jumlah pemakai (penutur dan penyimak) sastra lisan Dawan sangat sulit. Hal ini disebabkan oleh proses kawin-mawin. Di samping banyaknya suku pendatang, hal itu juga karena orang-orang Dawan sendiri banyak yang sudah tidak mengenali sastra lisan Dawan ini. Keterbatasan dana, waktu, dan tenaga, tidak memungkinkan melakukan sensus jumlah penutur dan penyimak sastra lisan Dawan. Namun, berdasarkan pengamatan sepintas, orang-orang Dawan tersebut sebagian besar masih mengenali bahasa dan sastra Dawan.

Dalam penelitian ini pengambilan data dibatasi hanya pada satu kecamatan untuk setiap kabupaten. Pemilihan wilayah ini dipertimbangkan dapat mewakili keseluruhan wilayah persebaran sastra lisan Dawan. Jumlah narasumber dan judul bahan sastra lisan Dawan juga dibatasi. Pemilihan didasarkan pada pertimbangan yang berkaitan dengan lokasi penelitian, narasumber, dan bahan-bahan yang diteliti.

1) *Lokasi Penelitian*

Dasar pertimbangan penetapan pemilihan lokasi adalah tempat yang memiliki jumlah penutur dan penyimak yang banyak dan merupakan daerah persebaran yang subur. Di samping itu, diambil pula lokasi perbatasan dengan persebaran sastra lisan, yaitu sastra lisan Belu. Berdasarkan pertimbangan itu, tim peneliti melakukan kegiatannya di lima buah lokasi, yaitu (1) Perwakilan Kecamatan Malaka Tengah, (2) Kecamatan Insana, (3) Kecamatan Biboki Utara, (4) Kecamatan Molo Utara, dan (5) Kecamatan Amfoang Utara.

2) *Narasumber*

Narasumber penelitian ini ialah penutur asli sastra lisan Dawan. Narasumber penutur berjumlah tiga belas orang yang pemilihannya didasarkan pada kemampuannya. Informasi tentang kemampuan penutur ini diperoleh atas dasar keterangan dari pemuka masyarakat dan dari penutur lainnya. Di samping itu, digunakan juga narasumber penunjang, misalnya tua-tua adat dan para pemuka masyarakat.

3) *Bahan-bahan yang Diteliti*

Penelitian ini berusaha mengumpulkan semua bahan tutur lisan yang bernilai kesastraan. Namun, karena keterbatasan waktu dan dana, tim hanya menemukan *tonis* dan *no'u* (bahan-bahan yang bercorak cerita), serta *bonet* dan *heta* (yang bercorak bukan cerita).

BAB II CIRI-CIRI EKSTRINSIK

2.1 Persebaran

Dilihat dari cakupan wilayahnya, seperti yang telah disebutkan di muka, sastra lisan Dawan ini memiliki wilayah yang cukup luas. Namun, dalam perjalanan kehidupannya, wilayah persebaran sastra lisan Dawan ini telah mengalami penyempitan atau penyusutan. Hal ini terjadi karena faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam terhadap penyusutan wilayah persebaran adalah sikap pemakai sastra lisan Dawan, yaitu menurunnya gairah penuturan dan penyimakannya atau pemakaian sastra lisan Dawan. Keadaan ini diakibatkan oleh faktor-faktor dari luar. Penyebaran agama Kristen merupakan salah satu faktor penyebab hilangnya kesempatan pemakaian sastra lisan Dawan. Sastra Dawan, yang semula bersifat ritual yang berakar kepada kepercayaan primitif, animisme, dan dinamisme, jelas bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Kristen. Oleh karena itu, kebiasaan-kebiasaan lama termasuk penuturan sastra lisan Dawan tersebut mereka tinggalkan setelah menerima ajaran-ajaran agama Kristen sebagai prinsip kepercayaan mereka.

Kedua ini berbeda dengan sastra lisan yang berdekatan dengan wilayah persebaran sastra lisan Dawan, yaitu sastra lisan Tetun. Mayoritas masyarakat Tetun di Kabupaten Belu dalam perkembangan beragama Katolik. Penyebaran agama Katolik tidak menghapus

secara langsung segala tradisi masyarakat. Tradisi adat Tetun justru dimanfaatkan dalam pengembangan agama Katolik, tentu saja dengan penggeseran nilai-nilainya, yaitu dari nilai ritual religius animisme dan dinamisme ke nilai-nilai religius Katolik. Keadaan ini mengakibatkan tergesernya pula kehidupan sastra Dawan di wilayah-wilayah yang berbatasan dengan wilayah persebaran sastra lisan Tetun. Masyarakat Dawan yang berada di Kabupaten Belu dan di daerah-daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Belu semakin bersifat apatis dalam mengembangkan sastra lisannya. Masyarakat Dawan di wilayah tersebut dalam pergaulan sehari-hari dengan masyarakat Tetun akan menggunakan bahasa Tetun. Di daerah-daerah tersebut masih berlangsung upacara-upacara adat, tetapi mereka tidak mendengarkan *bonet*, melainkan puisi-puisi Tetun.

Penyusutan wilayah persebaran juga disebabkan oleh proses kawin-mawin, yaitu kawin campuran antara suku Dawan dan suku Tetun. Kawin-mawin ini berkembang dengan pesat di daerah-daerah yang berdekatan dengan wilayah Belu. Di Hatimuk, Kecamatan Malaka Barat, sudah sulit ditemukan tradisi adat Dawan. Masyarakat yang berada di desa Hatimuk ini, sebagai akibat dari proses kawin-mawin, dewasa ini sulit untuk disebut sebagai suku Dawan. Mereka pada umumnya telah merasa dirinya sebagai suku Tetun. Bahasa dan tradisi adat yang mereka kuasai adalah bahasa dan adat Tetun. Di Kecamatan Insana, walaupun merupakan daerah Dawan di luar Belu, sulit pula didapatkan puisi-puisi Dawan. Di sini yang ada ialah puisi-puisi Tetun.

Penyusutan wilayah terjadi karena masuknya suku-suku lain yang menetap di wilayah persebaran sastra lisan Dawan. Suku Rote merupakan suku pendatang yang telah menempati wilayah Dawan yang cukup luas juga. Desa-desa yang berada di ruas jalan raya dari Kecamatan Kupang Timur, Fatule'u, hingga Takari telah ditempati oleh orang-orang Rote. Mereka hidup di daerah ini dengan tradisi Rote pula, sehingga kehidupan sastra lisan Dawan tidak berkembang di tempat-tempat tersebut. Selain orang-orang Rote, pendatang yang menempati wilayah persebaran sastra lisan Dawan, adalah suku Sabu, Cina, Jawa, dan sebagainya. Di ibu kota kabupaten hadirnya berbagai macam suku dan kemajuan teknologi juga mengakibatkan penyusutan wilayah persebaran sastra lisan Dawan.

Permasalahan persebaran lainnya adalah penyebaran karena ruang gerak penyebaran yang semakin terbatas. Perubahan latar belakang kepercayaan mempengaruhi semakin mengendornya penyebaran sastra lisan Dawan. Sebelum masuknya agama Kristen dan sebelum kuatnya gereja-gereja, boleh dikatakan dalam masyarakat Dawan selalu bersastra di dalam kehidupannya. Sastra lisan yang dimilikinya hadir bersama dengan ritus kehidupannya. Dalam segala kegiatan mereka selalu bertutur sastra lisan dalam bentuk puji-pujian. Dengan semakin kuat dan meluasnya gereja, tentu saja kesempatan penyebaran semacam ini sudah tidak didapatkan lagi di seluruh wilayah suku Dawan. Hanya dalam wilayah-wilayah yang belum terjamah atau belum begitu terpengaruh oleh ajaran agama Kristen atau Katolik, kesempatan penyebaran dalam keadaan yang asli masih dapat ditemukan, misalnya di desa Boti, Kecamatan Amanuban Utara, dan di pedalaman-pedalaman lainnya.

Kemungkinan kepunahan tradisi bersastra lisan ini sedikit terolong dengan keluarnya anjuran pemerintah lewat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Penerangan, dan Departemen Parpostel untuk menggali, membina, dan mengembangkan kembali kebudayaan Daerah. Walaupun menemui berbagai macam kendala, dewasa ini telah ada penggalian kembali sastra lisan Dawan dan penghidupannya kembali dalam berbagai macam kegiatan. Tentu saja bentuk yang hadir sekarang (seperti telah disinggung di muka) telah ditransformasikan sedemikian rupa agar tidak bertentangan dengan pola kehidupan baru atau latar belakang kepercayaan yang baru pula.

Pergeseran nilai-nilai ritual telah dirintis lewat gereja, antara lain, dengan digunakannya bahasa Dawan dalam penerjemahan Al Kitab, nyanyian puji-pujian atau nyanyian rohani, dan khutbah. Bahan-bahan sastra lisan dalam penelitian ini juga telah mengalami perubahan. Kata-kata yang mengandung kekuatan dan pengertian ritus animisme dan dinamisme telah ditransformasikan.

Pergeseran nilai terjadi juga dalam fungsi sastra lisan Dawan. Sastra lisan Dawan sekarang ini mulai dirintis menjadi media pembangunan. Para cendekiawan, terutama guru-guru, telah menggubah *bonet* untuk berbagai keperluan pembangunan, misalnya untuk penyuluhan pertanian, penyuluhan kesehatan, dan penggalakan

program keluarga berencana.

Pemunculan kurikulum dengan muatan lokal mendorong pula guru-guru untuk menyampaikan tuturan lisan Dewan ini di sekolah, terutama di sekolah dasar.

Kehadiran sastra lisan yang telah diperbaharui ini tentu saja tingkat keberterimaannya tidak akan sekuat seperti pada zaman dahulu. Tidak mungkin kehadiran sastra lisan ini akan merupakan nafas ritus kehidupan masyarakat Dawan lagi. Perkembangan komunikasi kelisanan menuju sistem komunikasi keberaksaraan dan elektronika, serta kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan latar belakang perubahan sikap keberterimaan masyarakat Dawan terhadap sastra lisannya. Oleh karena itu, strategi penyebarannya juga akan disesuaikan, yaitu mengubah sastra lisan menjadi sastra tulis.

2.2 Situasi Pemakaian

Yang perlu dibahas sehubungan dengan situasi pemakaian ini ialah ihwal penutur, cara dan suasana penuturan, kesempatan penuturan, dan cara belajar penutur.

2.2.1 *Penutur*

Jumlah penutur sastra lisan Dawan ini sangat terbatas. Keterbatasan penutur ini disebabkan oleh sistem struktur sosial suku Dawan. Dalam kelompok sosial tertentu (marga) atau dalam kelompok yang lebih kecil (suku), hanya orang tertualah yang memiliki wewenang untuk mengambil keputusan, termasuk untuk menuturkan sastra lisan tersebut. Jika mereka berkumpul, segala sesuatu yang dilakukan harus oleh orang yang tertua dan diakhiri oleh orang yang tertua pula. Dalam acara makan bersama, misalnya, orang yang lebih muda tidak boleh mendahului untuk memulai makan dan juga tidak boleh mendahului untuk mengakhiri makan.

Begitu pula halnya dalam penuturan sastra lisan ini, orang yang berhak menjadi penutur adalah kepala suku atau kepala marga, bergantung pada besar atau kecilnya kelompok yang sedang berkumpul. Selama orang yang didudukkan sebagai yang tertua itu masih ada atau masih hidup, orang lain tidak berhak untuk menuturkannya.

Sebagaimana kehidupan sastra lisan lainnya, sastra lisan Dawan ini dalam proses penuturannya bersifat komunal. Penyimak berperan aktif dalam penuturan karena yang bersangkutan berperan pula sebagai penyahut tuturan penutur utama. Sahutan yang dituturkan secara bersama ini berupa pengulangan ekor kata, atau pasangan kata, persamaan kata, atau kadang-kadang lawan kata dari ekor baris yang diucapkan penutur utamanya.

Jenis-jenis tuturan sastra lisan tertentu ada yang dituturkan secara massal oleh dua kelompok. Jenis tuturan inilah yang biasanya memiliki nilai hiburan.

Di samping penutur utama itu harus orang yang berkedudukan selaku turunan tertua, dahulu penutur utama juga dipercayai oleh masyarakat sebagai orang yang diberkati kekuatan magis religius. Yang bersangkutan tidak hanya dikagumi karena berkemampuan bertutur indah, tetapi juga disegani karena kepercayaan terhadap mitos religius yang dimilikinya. Penutur utama dimitoskan selaku orang pertama yang memegang peranan dalam segala pelaksanaan upacara adat atau upacara-upacara lainnya yang bersifat religius.

Dalam arus pertumbuhan masyarakat modern ini tentu saja kedudukan penutur seperti di atas tidak bisa dipertahankan. Hak monopoli penuturan dalam struktur masyarakat feodal itu mengakibatkan semakin langkanya penutur sastra lisan Dawan. Penutur yang memiliki kemampuan seperti di atas hanya dapat ditemukan dalam kelompok-kelompok masyarakat pedalaman yang belum banyak mengalami jamahan kebudayaan modern. Mereka bersikap sangat tertutup, tidak bersedia menuturkan bahan-bahan sastra lisan yang otentik. Sebagai contoh, tim peneliti sangat sulit untuk dapat bertemu langsung dengan kepala suku Boti. Beliau selalu menghindari untuk ditemui.

Kondisi yang tidak menguntungkan ini dewasa ini diatasi oleh para budayawan atau seniman dengan cara menggali tutur lisan yang masih ada, menuliskan tutur lisan baru, atau menyadur tutur lisan yang pernah ada untuk dibukukan. Namun, dalam pelaksanaannya, mereka tetap menempatkan tua-tua adat sebagai penutur utamanya. Di daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kupang, segala bentuk upacara adat boleh dikatakan hampir tidak ada lagi karena telah digeser menjadi upacara keagamaan. Kesempatan penutur untuk

bertutur diperoleh pada penuturan gubahan-gubahan baru untuk pembangunan dan kegiatan keagamaan.

2.2.2 *Cara dan Suasana Penuturan*

Cara dan suasana penuturan, sesuai dengan ragam sastra lisan Dawan, dibedakan atas dua macam, yaitu penuturan bahan-bahan sastra lisan yang bernilai religius dan penuturan bahan-bahan yang nonreligius. Perbedaan itu terutama terlihat pada sikap penutur dan penyimaknya. Penuturan sastra lisan yang bernilai religius dilaksanakan untuk keperluan upacara adat dalam suasana khushuk, khidmat, dan religius. Bahan-bahan nonreligius dituturkan dalam suasana santai.

Cara penuturan dilaksanakan dalam beragam-ragam bentuk. Ragam bentuk penuturan yang paling sering digunakan adalah bentuk tarian masal melingkar. Peserta tutur membentuk lingkaran dengan jalan saling mengaitkan tangan di siku-siku. Dengan gerakan kaki tarian khas Timor/Dawan, mereka bergerak berjalan searah jarum jam (ke kanan). Irama derap gerak mereka disesuaikan dengan irama tuturan. Tuturan ini didahului dengan upacara adat tertentu. Dalam setiap acara adat persyaratan umum yang harus diadakan sebagai sesaji adalah sirih pinang, sofi, ayam, dan makanan. Ayam dimasak dengan dibakar, darahnya dicairkan dengan tambahan air masak, lalu digarami. Usus, rempelo, dan hati, setelah dibersihkan, dibakar, dicincang, lalu dimasukkan dalam darah. Pertama-tama sirih pinang disajikan. Mereka bersirih pinang bersama. Kotak sirih pinang yang telah disisipi uang perak, pertama-tama dipersembahkan kepada tua-tua adat, yaitu penutur utama. Selain itu, dipersembahkan pula kain adat kepada penutur utama itu. Setelah mereka bersirih pinang bersama, kemudian dihidangkan sofi, ayam bakar, dan darah ayam selaku kuah. Mereka makan minum bersama.

Setelah upacara tersebut dilaksanakan, barulah mereka berdiri membentuk lingkaran, tua-tua adat memulai bertutur, terlebih dahulu mengangkat tangannya, mempertemukan ujung-ujung jarinya, mendekatkannya di ujung hidung, lalu kepala menunduk, dan dimulailah tuturannya.

Cara kedua dilaksanakan dengan cara duduk melingkar di rumah lopo, rumah adat. Rumah lopo dan rumah adat Dawan bentuknya

bundar. Cara penuturan ini juga didahului dengan upacara adat dengan korban sesajian untuk penuturan bahan-bahan yang bernilai ritus religius. Bahan-bahan nonreligius tentu saja cara penuturannya dapat dilaksanakan dengan bebas.

Cara penuturan lainnya adalah sebagai tutur nyanyian pengiring tari-tarian tunggal atau ganda yang disertai dengan alat-alat musik gendang atau gong.

Di samping cara-cara penuturan di atas, terdapat pula bentuk tutur bersambut, misalnya penuturan penjemputan kelahiran anak.

Yang perlu digarisbawahi di sini adalah sikap penyimak bersama penutur yang menciptakan suasana kesungguhan yang penuh keharuan, khidmat. Mereka semua terlibat di dalam penuturan. Setiap tuturan yang diucapkan mereka simak dengan sungguh-sungguh dan mereka hanyut dalam penuturan itu.

Walaupun peneliti sudah tidak dapat menemukan upacara adat yang sesungguhnya, walaupun hanya mengamati dalam simulasi, suasana semacam di atas masih tercerminkan.

2.2.3 *Kesempatan Penuturan*

Butir ini menyangkut pembicaraan tentang waktu, tempat, dan tuntutan kemauan bertutur-bersimak susastra. Butir-butir yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lain merupakan kesatuan unsur susastra lisan. Beberapa tempat yang masih menyelenggarakan upacara adat masih sangat memungkinkan terjadinya kesempatan penuturan sastra lisan tersebut. Sastra lisan Dawan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan adat-istiadat Dawan. Dahulu, di daerah-daerah pedalaman tertentu, setiap gerak kehidupan masyarakat Dawan diwarnai oleh kegiatan bersastra lisan sebab setiap jenis pekerjaan tertentu memiliki jenis tuturan tertentu yang berfungsi tidak hanya sebagai pembangkit semangat kerja, tetapi juga sebagai puji-pujian kepada dewa-dewa atau roh-roh sesembahan mereka. Demikianlah kehadiran sastra lisan Dawan dalam masyarakatnya sebelum agama Kristen masuk. Pada setiap gerak nafas kehidupan masyarakat Dawan ditiupkan pula kehidupan susastra Dawan. Apalagi dalam pertemuan-pertemuan, baik pertemuan formal adat, maupun pertemuan nonformal, bersastra lisan merupakan tuntutan mutlak dalam sistem komunikasi mereka.

Dewasa ini kesempatan penuturan semacam itu telah terdesak oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan serta oleh perkembangan latar belakang kepercayaan mereka. Kesempatan penuturan yang masih dapat ditemukan adalah kesempatan yang secara sengaja diadakan atau bahkan diada-adakan. Akibatnya, sekalipun di beberapa desa di pedalaman masih diadakan upacara-upacara adat Dawan, penuturan dalam situasi seperti itu tidak dapat berlangsung dengan hangat.

Kesempatan penuturan dewasa ini adalah kesempatan penuturan untuk tujuan tertentu sehubungan dengan pembangunan, misalnya untuk penyuluhan pertanian, kesehatan, dan KB (keluarga berencana). Kesempatan penuturan yang diada-adakan terlihat, misalnya pada penuturan sastra lisan jenis tertentu untuk keperluan wisatawan. Cara penuturan seperti ini tentu saja bukan merupakan yang sering diminta untuk digubah dalam kesempatan semacam ini, biasanya tutur sastra lisan yang telah dimutakhirkan sebagai iringan tarian adat (atau lebih tepatnya tarian daerah Timor).

Kesempatan penuturan yang masih banyak ditemukan ialah kesempatan dalam pertemuan santai pada waktu-waktu senggang. Sebagai bahan pengisi waktu atau pelepas lelah, mereka kadang-kadang mendengarkan *bonet* atau menuturkan cerita tertentu.

Dewasa ini sebenarnya pemerintah telah membuka jalan untuk memberikan kesempatan penuturan sastra lisan Dawan, yaitu di sekolah dasar. Sayangnya, tidak semua guru bisa bertutur sastra lisan Dawan, bahkan boleh dikatakan hampir langka guru-guru muda yang mampu bertutur sastra lisan Dawan, sekalipun mereka adalah putera daerah Dawan.

2.2.4 Cara Belajar Penutur

Penutur sastra lisan Dawan ini pada umumnya mewarisi keterampilan dari orang tua atau nenek moyangnya. Namun, tidak semua keturunan penutur sastra lisan akan menjadi penutur. Sesuai dengan latar belakang kepercayaan mereka pada zaman yang lalu, kemampuan menjadi penutur ini diperoleh secara mistik religius pula. Kemampuan bertutur itu merupakan berkat turunan dari moyangnya sehingga yang bersangkutan tidak harus belajar terlebih dahulu. Mereka bisa bertutur karena menurut kepercayaannya

ada roh yang menyertainya.

Penutur semacam ini sudah barang tentu sulit ditemukan pada zaman modern ini. Dalam penelitian ini hanya sempat ditemukan dua penutur semacam itu, yaitu di Manlea dan Boti. Tetapi sayang, kedua penutur itu tidak dapat memberikan masukan data dalam penelitian ini. Penutur di Manulea yang bernama Hane Neno, telah berusia 80 tahun dan tuturannya sudah sangat lemah sehingga sangat sulit ditranskripsikan. Beliau sebenarnya dapat bertutur tentang bahan yang sangat bagus, yaitu tentang asal-usul suku Dawan. Sementara itu, kepala suku Dawan di Boti sulit untuk ditemui.

Penutur-penutur pemberi data penelitian ini pada umumnya belajar dari keluarganya dengan cara mendengarkan orang-orang tua atau penutur-penutur lainnya yang sedang bertutur sastra lisan. Mereka belajar secara alamiah. Di samping itu, cara penutur-penutur yang terpelajar sedikit lebih maju karena mereka mencatat tuturan tersebut. Yang melakukan dengan cara ini dewasa ini makin bertambah, terutama di kalangan guru. Dalam penelitian ini narasumber yang belajar dengan menyimak, mencatat, dan membaca dari sumber tulisan orang lain adalah Bernadus Kolo, seorang Penilik Kebudayaan. Narasumber lainnya pada umumnya belajar melalui penyimakan saja.

2.3 Fungsi

Sastra lisan Dawan memiliki empat macam fungsi, yaitu fungsi religius, fungsi kependidikan, fungsi sosiologis, dan fungsi hiburan.

2.3.1 Fungsi Religius

Telah berulang-ulang diungkapkan bahwa sastra lisan Dawan ini bernilai religius. Penjelasan penutur terhadap bahan-bahan yang terkumpul dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa tuturan yang disampaikan memiliki kekuatan gaib. Oleh karena itu, walaupun dalam zaman modern seperti sekarang ini, penuturan sastra lisan Dawan tetap berlangsung secara khidmat. Tutur lisan yang berlangsung dalam suasana ritual dan penuh khidmat serta khusus adalah penuturan nyanyian puji-pujian dalam upacara adat kematian. Jenis sastra lisan tutur pujian dalam kematian ini disebut *boin nitu*. Nitu kurang lebih mengandung pengertian 'mayat'. Dikatakan kurang

lebih karena *nitu* memiliki nilai ritual tersendiri dalam sistem kepercayaan primitif Dawan. Jika manusia meninggal dunia, rohnya meninggalkan tubuhnya (istananya) untuk berkumpul dengan roh-roh moyangnya. Tempat yang paling agung berada di tengah samudera. Tetapi, ada juga yang bertempat di balik bukit, pohon-pohon, batu-batu besar, dan sebagainya. Roh ini kurang lebih identik dengan setan. Dengan dasar pandangan ini, mereka menganut kepercayaan dinamisme yang menganggap benda-benda, tetumbuhan, atau binatang-binatang tertentu tempat berlindung roh-roh moyang. Mereka percaya roh-roh itu dapat dimintai bantuan untuk mendatangkan berkat. Ada juga roh-roh yang sering datang mengganggu sanak keluarganya. Puji-pujian dalam upacara adat ini ada empat macam, yaitu (1) ratapan dalam perkabungan, (2) pengiring jenazah, (3) pelepasan jenazah, dan (4) penguburan jenazah.

Sebelum dikubur, biasanya jenazah disemayamkan di rumah duka beberapa hari dan diberikan korban sesajian sebagai bekal kepergian arwahnya. Arwah tidak dinyatakan pergi ke surga atau ke neraka, melainkan ke telaga lain atau daerah lain, seperti yang diratapkan sebagai berikut.

Ho mubelak maen kai jen
mubelak maen kai talan poja me

ho mbi pahes ma nifu besen
ho mbi habe bianelen

Terjemahannya lebih kurang sebagai berikut.

Kau telah meninggalkan kami
 kau tinggalkan kami untuk selamanya

 kau telah berpindah ke daerah lain
 kau telah berpindah ke telaga lain

Penyemayaman jenazah sampai beberapa hari dimaksudkan untuk menyampaikan korban sesajian sebagai bekal perjalanan ke daerah lain itu dan juga sebagai persembahan kepada moyangnya yang telah mendahuluinya, seperti diratapkan sebagai berikut.

Au u'bone u'fani ho aluk
au aumbok neo ho sisi ho maka
ne ho puah ho manus
neo ho tu'sam ho flolo
mus nan nen bes fe ma fajes fa'
mu ten bom nen bes fe' ma fajes fe'
halu hae mi loiten ho sisi ho maka

Terjemahannya lebih kurang sebagai berikut.

aku gantungkan aku simpankan di sakumu
 aku telah bekerja keras untuk makananmu
 untuk sirih dan pinangmu
 untuk ketupatmu
 beristirahatlah dahulu dalam satu hari satu malam
 sabar tunggu dahulu dalam satu hari satu malam
 karena kami telah menyiapkan makanan untukmu

Di samping mereka mempercayai dan menyembah *nitu* (roh-roh orang yang telah mati), mereka juga percaya bahwa di atas segalanya itu ada yang lebih berkuasa, yaitu *Uis Neno* (Bapak Langit). Hal ini dapat dibaca dalam cerita *Feot Hutun*. *Uis Neno* dalam cerita itu digambarkan sebagai seorang raja yang bertahta di atas langit, mempunyai tujuh anak (tujuh bidadari).

Tutur sastra lisan memiliki nilai-nilai religius yang berakar dalam kehidupan masyarakat Dawan. Nilai ini banyak pula yang dapat menunjang pembangunan dan sekaligus tidak sedikit yang menjadi kendala pembangunan. Pada mitologi masyarakat Bani-bani, misalnya, terdapat cerita-cerita hutan pemali yang berkaitan dengan pelestarian hutan. Masyarakat tidak berani merusak hutan tersebut ataupun mengambil segala sesuatu yang berada di hutan itu. Oleh karena itu, di tempat itu terjaga sumber mata air, ikan, belut, dan udang yang berkembang biak tanpa jamahan masyarakat.

Di desa Boti, yang masih memiliki ritus kepercayaan primitif yang kuat, boleh dikatakan nyaris tidak terdapat tindak kejahatan. Di dalam masyarakat Boti pada hari tertentu (hari kesembilan) ada upacara adat pengujian kesucian warganya. Barang siapa yang pernah melakukan kejahatan, sekalipun tidak diketahui orang lain atau bahkan tidak disadarinya, akan terbongkar dalam pengujian ini.

Barang siapa yang tidak bisa melewati benang merah dalam upacara ritual itu berarti bahwa yang bersangkutan memiliki kesalahan atau masih kotor. Untuk bisa mengikuti kegiatan adat berikutnya, yang bersangkutan harus bertobat dan melakukan penyucian diri.

Dari nilai ritual, tutur lisan yang bisa menunjang pembangunan cukup banyak yang dapat digali. Meskipun demikian, terdapat juga nilai-nilai ritual yang bisa menjadi kendala pembangunan. Berakarnya kepercayaan terhadap *nitu* (roh-roh orang mati) kadang-kadang menutupi kewajaran pemikiran modern yang menghambat kemajuan. Di bidang kesehatan, misalnya, masyarakat sering tidak mau membawa keluarganya yang sakit ke dokter karena mereka lebih percaya pada pengobatan tradisional yang dilakukan dukun secara mistik religius.

2.3.2 Fungsi Kependidikan

Sastra lisan memiliki fungsi yang cukup besar dalam pendidikan. Di pedesaan yang sikap keberterimaannya terhadap kehadiran sastra lisan Dawan masih tinggi, sastra lisan dapat dijadikan sarana dalam proses pembentukan kepribadian yang baik. Di tempat-tempat ini orang tua memberikan petuah-petuah dengan secara tidak langsung. Dalam waktu-waktu senggang diceritakan dongeng-dongeng tertentu. Sikap keberterimaan yang tinggi itu mengakibatkan nilai-nilai kependidikan yang terkandung di dalamnya jauh lebih mudah diresapi daripada petuah-petuah yang diberikan secara langsung. Mereka akan meneladani hal-hal yang baik. Apalagi jika penuturannya dilakukan dengan gaya yang cukup indah, proses penerimaan nilai-nilai kependidikan itu berkesan kuat karena mereka menerimanya dengan rasa senang. Nilai-nilai kependidikan ditemukan oleh penyimak itu sendiri sehingga nilai-nilai itu hidup dalam jiwanya dan tidak mudah hilang. Apalagi sikap penerimaan itu didasari anggapan bahwa sastra lisan yang disimakinya memiliki kekuatan gaib. Amanat yang terkandung dalam sastra dengan penyimakan semacam itu bisa meresap ke dalam jiwanya sehingga fungsi pendidikan dapat berkembang secara mendalam.

Pendidikan moral yang berkaitan dengan pembentukan sikap menghormati dan sikap menjunjung tinggi orang tua atau nenek moyang merupakan dasar pandangan hidup masyarakat Dawan,

seperti yang dituturkan sebagai berikut.

*On puah uis neno ma manus uis neno
on sisi uis neno ma maka uis neno
mna'ma mpoho haan bi ho niman ma ho nukum
am bolan in aina' in ama ba'i in na'i*

Terjemahannya adalah sebagai berikut:

Bak pinang raja langit dan bak sirih raja langit
bak ketupat dan nasi golong raja langit
persembahkan bawalah semuanya di tanganmu baik-baik
untuk menjunjung tinggi ibu, bapak, dan nenek moyangmu

(Bab IV: 4.1)

Amanat ini disampaikan kepada mereka yang telah meninggal dunia. Ini memberikan kesan yang kuat tentang sikap menjunjung tinggi terhadap orang tua dan nenek-moyang dalam masyarakat Dawan.

Pada gambaran penuturan di atas terlihat dengan jelas fungsi kependidikan sastra lisan Dawan. Penghayatan terhadap isi yang disampaikan dengan perlambang atau pengiasan setiap bagian tuturan memperlihatkan kedalaman pembentukan kepribadian. Penghayatan yang semakin mendalam akan mendatangkan arti tersendiri, misalnya ajaran untuk menjadi seorang pemimpin yang baik dilambangkan sebagai seekor ular sawah (hijau) yang bertaring perak sebagai penjaga jalan raya, ekornya mengitari bumi sebagai pemegang keadilan, dan kepalanya sebagai penjaga istana. Hal itu dituturkan seperti berikut:

*Sao nis noni atup lan uf
iuk nan nfun paham nmatoe lasi
nakna npao senfam namol molok*

Terjemahannya:

Ular sawah hijau bertaring perak penjaga jalan
ekornya mengitari bumi pemegang keadilan
kepalanya menjaga istana dan bertitah

Dalam kehidupan petani terdapat kepercayaan bahwa kalau ada ular sawah, padi biasanya akan tumbuh subur berbutir besar-besar dan aman dari serangan hama. Oleh karena itulah, barangkali meng-

apa ular dijadikan lambang raja yang bijaksana sebagai pelindung rakyat atau pengayom yang memberikan rasa aman.

Amanat kependidikan dapat disahkan juga jika kita dengan saksama membaca sastra lisan *tonis matsaos* yang dituturkan dalam pertemuan-pertemuan adat dengan gaya keindahan tersendiri. *Tonis matsaos* (butir 2.24) sepenuhnya berisi amanat-amanat yang sangat berharga. Nilai-nilai kependidikan ini diuraikan dalam pembicaraan tentang ciri-ciri intrinsik pada Bab III.

Fungsi kependidikan dari bahan-bahan yang bercorak cerita juga sangat besar. *Nu'u* 'cerita' merupakan jenis tutur sastra lisan Dawan yang dapat disampaikan secara leluasa oleh siapa saja, misalnya untuk pengisi waktu senggang, sewaktu sedang berkumpul atau duduk-duduk bersantai. *Nu'u* ini mengandung amanat kependidikan yang cukup berarti. Cerita tentang "*Burung Bangau dan Anjing*" (4.27) memberikan amanat kependidikan tentang hidup bertoleransi. Persahabatan hanya akan terus berlangsung jika anggota masyarakat memahami dan melindungi kelemahan masing-masing. Amanat-amanat itu dapat ditelusuri pada ciri-ciri intrinsik (Bab III). Begitu pula nilai-nilai *nu'u* yang lainnya dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan secara tidak langsung.

2.3.3 Fungsi Sosiologi

Dari hasil wawancara dengan para narasumber, diketahui bahwa sastra lisan Dawan ini berfungsi sebagai pengendali sosial. Hal ini dapat dipahami mengingat sejak dari proses penuturannya saja sastra lisan Dawan ini telah mengendalikan masyarakat. Fungsi inilah yang dewasa ini dimanfaatkan oleh pemerintah dalam pembangunan, seperti yang telah disinggung. Jika kepala desa mengumpulkan warga masyarakat dengan aturan resmi, belum tentu mereka datang berkumpul. Akan tetapi, dengan tabuhan *hering* dan *gong* yang disertai dendangan tutur *bonet*, masyarakat akan berduyun-duyun mendatanginya.

Sentuhan rasa kedaerahan ini dapat mempersatukan rasa kebersamaan dan keberterimaan bersama. Persoalan-persoalan yang semula diantisipasi oleh masyarakat, melalui pemanfaatan tuturan sastra lisan, dapat larut hanyut ke dalam sungsum kehidupan sosial. Seperti telah diutarakan di muka, program KB (Keluarga Berencana) di

Timor Tengah Utara dapat diterima masyarakat karena dituangkan melalui tuturan sastra lisan sehingga program itu menjadi hukum adat mereka. Begitu pula program-program pembangunan lainnya, dilaksanakan dengan cara yang sama.

Persengketaan-persengketaan yang biasanya tidak dapat diselesaikan dengan tuntas melalui pengadilan, melalui tutur adat mereka, hal itu dapat diselesaikan karena mereka tidak ingin bertikai lagi. Hal itu disebabkan oleh masih adanya rasa takut akan kutukan adat. Di sinilah kelebihan fungsi sosiologi sastra lisan Dawan walaupun ada beberapa hal yang perlu ditiadakan karena bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Kristen atau agama lainnya yang sedang dicanangkan dalam pengembangannya.

2.3.4 *Fungsi Hiburan*

Berdasarkan uraian di atas, timbul pertanyaan, mengapa masyarakat dapat dengan mudah dikumpulkan dengan dendangan sastra lisan itu. Selain aspek religius dan adat, aspek hiburan tidak kalah pentingnya dari dulu hingga sekarang ini. Mereka yang tidak mengetahui makna tuturan sastra lisan yang sedang didendangkan sekalipun, mereka tetap hadir karena ada rasa senang untuk mendapatkan hiburan. Sastra lisan Dawan berfungsi memberikan hiburan massal yang murah dan mudah.

Pada umumnya karya seni, termasuk susastra, pertama-tama memberikan kenikmatan estetik kepada pembaca, penyimak, atau pengamatnya. Kenikmatan estetik sudah barang tentu menghadirkan rasa senang dan memberikan hiburan. Sastra Daerah merupakan esensi estetik yang lebih berkesan mendalam karena masyarakat pemiliknya lebih dekat dan lebih memberikan sentuhan estetik. Oleh karena itu, dalam masyarakat pedesaan, kehadiran sastra lisan masih merupakan hiburan yang cukup berarti. Esensi estetik-nya masih memberikan sentuhan rasa artistik.

Di beberapa daerah pedalaman yang masih menjalankan upacara adat, fungsi sastra lisan sebagai hiburan ini masih sangat menonjol. Apalagi di daerah-daerah pedesaan di Timor ini hiburan masih langka sehingga satu-satunya hiburan adalah bertutur lisan bersama atau berdendang bersama, terutama dalam upacara adat.

Bahan-bahan yang tidak dituturkan dalam pertemuan massal

di dalam upacara adat pun juga mendukung fungsi hiburan. Nyanyian orang tua yang sedang menimang-nimang anaknya untuk menidurkannya mendatangkan rasa senang, baik bagi orang tua, apalagi bagi si anak yang didendangnya. Begitu juga *nu'u* 'cerita biasa' merupakan hiburan yang bisa dituturkan pada waktu-waktu senggang. Walaupun di tempat-tempat yang berdekatan dengan kota atau yang telah menjadi basis pengembangan agama Kristen semakin sempit kesempatan bertutur sastra lisan ini, kenangan estetik yang dapat menghibur diri tetap masih ada.

BAB III

JENIS DAN CIRI-CIRI INTRINSIK

3. Pengantar

Penjenisan sastra lisan Dawan ini didasarkan atas ciri-ciri instrinsik atau struktur sastra yang terkumpul dalam penelitian ini. Ciri-ciri instrinsik pertama adalah struktur luarnya, yaitu lapisan yang terlihat secara eksplisit. Ciri instrinsik kedua adalah lapisan maknanya.

Berdasarkan kriteria itu, sastra lisan Dawan dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- 1) Bahan-bahan yang bercorak bukan cerita, yaitu:
 - (1) bonet
 - (2) heta
- 2) Bahan-bahan yang bercorak cerita (*nu'u*);
- 3) Bahan-bahan yang memiliki corak bukan cerita dan cerita yang biasa disebut *tonis*.

Secara terinci berikut ini dibicarakan ciri instrinsik setiap jenis, baik ciri struktur luar maupun struktur maknanya.

3.1 Bonet

Ciri yang sangat menonjol pada *bonet* adalah ciri tuturannya. Jenis sastra ini dituturkan secara berirama atau dilagukan. Keindahan tuturan ini disertai juga keindahan satuan-satuan kebahasaannya. Tuturan membentuk satuan-satuan berupa penggalan yang ditandai

oleh jeda sejenak. Satuan-satuan itu kemudian membentuk satuan yang lebih besar yang ditandai oleh penuturan dengan jeda yang agak lama. Demikian, bentuk tutur itu setelah dialihaksarakan menghasilkan larik-larik yang membentuk satuan lebih besar yang biasa disebut *bait* atau *kuplet*, seperti dapat dilihat pada contoh berikut ini.

*Ho huma mata baina ko ben
ho huma kolo ko ben
ho mbi pahes ma nifu besen
ho mbi habe bianelen*

*Mum namun au mat mau natau lalan
mum naum au mat oelen saim natau lalan
mum naum au mat onjen taim natau lalan*

Terjemahannya:

Wajah dan mata Anda telah berubah
wajah dan mata Anda telah tersembunyi
Anda telah pergi ke tempat lain
Anda telah berada di telaga lain

Jika Anda datang kembali, rerumputan menutup jalan
jika Anda kembali, air telah menggenangi jalan
jika Anda kembali, serangga menutupi jalan

Keindahan tutur tersebut ditunjang oleh keindahan bunyi yang tersusun sedemikian rupa sehingga tercipta kemerduan estetik tersendiri. Kedua bait di atas memiliki rima vertikal yang sempurna. Selain rima vertikal, juga terdapat rima horisontal. Bunyi vokal /a/ *huma, baina, mata, baina* menempatkan irama simetris yang mampu memberikan sentuhan seni. Di samping rima, hampir semua *bonet* mempunyai bentuk perulangan, seperti yang terlihat dalam *bonet* di atas.

Namun, tidak ada yang mengikat bentuk *bonet* ini. Tidak semua *bonet* berima vertikal sama, seperti yang dapat dilihat dalam contoh berikut.

*Om he tmam talon fatu mese
he fatu nte'bani lo nuakit
he fatu n'isbaiyon lo nuakit*

*Pua lit liko bi lit ha nea
ha nea kau te au fe' kati af*

Terjemahannya :

Mari kita kunyah sirih meludah dalam satu batu
batu terbalik kita berdua
batu tersungsang kita berdua

Pinang berserak si pinang berdesak
mendesak aku, aku belum saatnya

Jumlah larik pun tidak selalu sama, seperti yang terlihat di atas. Ciri yang menandai semua *bonet* ialah pengulangan bentuk sehingga terjadi kemerduan rima yang simetris. Pada *bonet* di atas, bentuk *he fatu* dan *nuakit* diulang dalam larik kedua dan ketiga. Pengulangan yang sering disebut simplok dapat memberikan warna tersendiri. Selain untuk menciptakan keparalelan tutur, pengulangan memberikan kekuatan penonjolan makna. Pengulangan dalam *bonet* di atas *he fatu nte'bani* ('batunya terbalik') dan *lo nuakit* ('tinggal kita berdua') sangat tepat. Bersirih pinang dalam masyarakat Dawan merupakan sarana ikatan persahabatan. Pada setiap pertemuan, yang pertama kali disodorkan pasti sirih pinang dalam *kabi*. Jika mereka telah bersirih pinang berarti mereka telah bersahabat, *sepengunyahan*, seia sekata, saling menerima, dan saling memberi.

Pengulangan atau pemakaian bentuk paralel tidak hanya memberikan kesan penonjolan makna, tetapi mampu memberikan kesan tutur bermantra. Hal ini dapat dihayati kembali melalui tuturan yang telah diulas di depan, yaitu :

<i>mumnaum aumat</i>	<i>natau lalan</i>
<i>mumnaum aumat</i>	<i>natau lalan</i>
<i>mumnaum aumat</i>	<i>natau lalan</i>

Tuturan di atas disampaikan dalam upacara adat kematian. Tuturan berima yang didominasi bunyi-bunyi hidung menimbulkan gema kemantraan, memberikan sentuhan rasa kesenduan penuh haru. Bentuk *mumnaum aumat* merupakan tutur idiom yang mengandung makna peringatan (larangan):

ho mumnaum aumat
kau datang ingat

Demikianlah *bonet* itu mengandung pengertian untuk mendoakan agar arwah orang yang baru saja meninggal, lancar kepergiannya, tidak ingat untuk kembali. Dalam kepercayaan masyarakat Dawan, jika *nitu* datang kembali, hal itu akan mengganggu orang, bahkan bisa membawa kematian. Arwah itu menjelma dalam berbagai bentuk binatang, misalnya burung. Dalam masyarakat Dawan ada kepercayaan bahwa jika ada jenis burung tertentu terbang dan berteriak di waktu malam hari, burung semacam itu disebut burung swangi. Burung swangi ini bisa membawa bencana, misalnya sakit atau menghisap darah orang sampai mati. Burung *nus* dan burung *finikliub* merupakan jelmaan arwah orang mati, seperti yang dituturkan sebagai berikut:

*kalu nen muamnaum au mat
on nus ko ben ma finikliuk ko ben*

Terjemahannya:

*kalau seandainya kau terpaksa datang mencariku
menjelmalah dalam burung nus atau finikliuk*

Selain keindahan tuturan dengan ekspresi yang khas sesuai dengan amanat yang dibawakan, *bonet* memiliki nilai puitika Dawan tersendiri. Pemakaian bahasa secara metaforis dapat mengundang citraan yang bisa menghadirkan kedalaman makna. Nilai magis juga akan diperoleh dari bahasa yang digunakan secara tidak lugas ini. Bagi masyarakat Dawan yang masih menghayati latar belakang kehidupan nenek moyang dan sangat dekat dengan lingkungannya, kedalaman penghayatan terhadap kata-kata yang digunakan dalam *bonet* memiliki kegaiban tersendiri. Kata *pua* 'pinang' bisa menimbulkan beraneka ragam kontasi karena ada yang beranggapan bahwa *pinang* itu merupakan jelmaan bidadari pemberi kesuburan, tempat berlindungnya arwah wanita-wanita bangsawan, dan sebagainya.

Untuk mendapatkan gambaran tentang penyampaian makna dalam *bonet*, berikut ini dibicarakan beberapa kutipan *bonet*.

*Feko ma bobi nam non in
a baitan an nao nok funan an sasae noka
afektan anao manas an sasae noka
sikoel ma simakon naenan pahe oke*

Feok ben pe' bobi nasaebon
bobi an pe' feko nasaebon

Pengiasan di atas menuntut penikmat untuk terlibat dalam menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Untuk bisa membantu penikmat yang belum mampu berbahasa Dawan, baiklah kita lihat terjemahannya sebagai berikut:

Peluit dan seruling berjalan seiring
 yang memakainya berjalan di kala bulan menanjak
 pemakainya berjalan saat mentari menyinari bumi
 mereka bernyanyi, bersiul mengitari bumi

Peluit pecah, seruling diangkatnya
 seruling pecah, peluit diangkatnya

Bonet ini dituturkan dalam upacara adat perkawinan.

Dalam *bonet* itu sepasang pengantin dikiaskan dengan sepasang seruling dan peluit. Pelukis seperti itu dapat disimak penikmat sebagai gambaran suatu keluhuran nilai sebuah perkawinan. Hakikat sebuah perkawinan adalah untuk membentuk kehidupan berumah tangga dalam satu persekutuan dalam satu kesepakatan, seia-sekata, dan selalu bersama dalam memecahkan persoalan. Jika dihayati semakin mendalam, semakin terasa keindahan maknanya:

Feko ma boli naonam non in

('peluit dan seruling berjalan seiring')

Dengan kata-kata itu penikmat terbawa ke dalam citraan auditif maupun visual, seolah-olah mendengarkan permainan musik tiup, melihat orang yang sedang memainkannya dengan kemerduan suaranya yang menimbulkan suasana gembira. Inilah hakikat perkawinan yang dikehendaki, bagaikan alunan musik *feko* ('peluit') dan *bobi* ('seruling') yang ditiup oleh pemakainya, seirama, dan senada.

Peniup seruling adalah mereka yang melakukan perkawinan. Hal itu berarti mereka meniupkan kehidupan yang senada, dan seirama untuk mencapai kehidupan yang cemerlang menerangi bumi, seperti yang dituturkan berikut ini.

abaitan annao nok funan ansasae noka
afetan annao nok manas ansasæk noka

Terjemahannya:

peniupnya berjalan di kala bulan naik
 peniupnya berjalan di kala mentari menyinari bumi

Dalam perkawinan sering terjadi guncangan. Jika terjadi kepin-
 cangan, salah seorang harus memegang teguh irama nada yang dinya-
 nyikan supaya alunan tidak terputus, supaya kehidupan perkawinan
 tetap berjalan. Dengan gaya tutur pengulangan disertai metatesis,
 situasi itu diamanatkan sebagai berikut:

Feok ben pe', bobi nasaebon
Bobi ben pe', feok nasaebon

Terjemahannya:

Peluit pecah, seruling diangkatnya
 seruling pecah, peluit diangkatnya

Penuturan dengan bahasa kias merupakan cara yang khas bagi
 masyarakat Dawan. Pengiasan itu merupakan keunikan tersendiri
 bagi *bonet* itu. Setiap larik dalam *bonet* memiliki kerelatifan makna
 karena pengiasan itu. Berikut ini dapat diperhatikan bagaimana
 pengiasan itu memberikan kerelatifan makna:

Noina ba
sia nonina kai mkae
Noina ba
hai kami naofa fe naina ba

Terjemahannya:

Sang permata
 pedang permata janganlah menangis
 Sang permata
 kami belum pergi lagi sang permata

Tuturan ini didendangkan untuk menimang seorang anak. Dalam
 tuturan itu seorang anak dimetaforkan dengan kata *noina ba* 'sang
 permata' atau *sia noina* 'pedang permata'. Pengiasan itu tentu saja
 didasarkan atas pandangan masyarakat. Dalam tuturan di atas dapat
 kita lihat nilai perbandingan antara permata dengan anak. *Sia noina*
 'parang permata' merupakan sesuatu yang memiliki nilai tersendiri

bagi kehidupan masyarakat Dawan. *Sia* 'parang' merupakan benda kehormatan yang selalu mendampingi masyarakat Dawan, selalu dibawa ke mana saja. Anak juga merupakan permata hati.

Berdasarkan isi dan fungsinya, *bonet* dibedakan menjadi empat, yaitu (1) *boennitu*, (2) *ba'e ba'e*, (3) *sa'lalan*, dan (4) *klaib* atau *kleat*.

3.1.1 *Boennitu*

Boennitu berasal dari kata *bone* 'puji-pujian' dan *nitu* 'arwah' orang yang meninggal. Dalam bahasa Dawan biasa terjadi metatesis, kata *bone* dimetatesiskan menjadi *boen*. *Boennitu* adalah *bonet* yang dituturkan dalam upacara adat kematian. Jenis sastra ini memiliki nilai ritual yang dituturkan dalam situasi yang sangat sakral. *Boennitu* ini dibedakan menjadi dua berdasarkan pemakainya, yaitu *boennitu* untuk bangsawan dan *boennitu* untuk rakyat biasa. Dalam penelitian ini ragam-ragam itu tidak dapat ditemukan secara menyeluruh. Sedangkan menurut fungsinya dibedakan lagi menjadi empat, yaitu *boinnitu* ratapan perkabungan *obet* 1, puji-pujian pengiring jenazah (*obet* 2), *boinnitu* untuk pelepasan jenazah, dan *boennitu* untuk penguburan (lihat 4.1—45).

Jika disimak dengan saksama tuturan *boennitu* ratapan perkabungan (alihaksara butir 4.1), yang sangat terasa ialah kedalaman sentuhan rasa duka. *Bonet* ini dituturkan sewaktu jenazah disemayamkan di rumah duka oleh penutur ritual disertai masyarakat yang ikut berbelasungkawa di rumah duka tersebut. Perkabungan di rumah duka ini sering dilakukan lebih dari satu malam sambil menunggu lengkapnya seluruh anggota keluarga. Semua sanak saudara harus lengkap terlebih dahulu, baru kemudian jenazah dimakamkan.

Tuturan *boennitu* perkabungan diekspresikan dengan penuh keharuan rasa duka, sehingga dapat disebut sebagai ekspresi ratapan. Tutur ratapan perkabungan ini, jika diperhatikan dengan saksama, mengandung tiga amanat dasar, yaitu ratapan kesedihan karena anggota keluarganya telah meninggal dunia, seperti yang dapat dibaca pada bait I, II, dan III. Dengan rasa pilu dituturkanlah ratapan itu:

*Ho maet musaitan kai
i of auit ko ok saan*
.....

Terjemahannya:

Kau mati meninggalkan kami
di manakah kami dapat menjumpaimu
.....

Rasa pilu yang menyayat hati akan terasa betul jika orang mendengarkan tuturan mereka.

Amanat yang kedua merupakan doa permintaan kepada arwah yang baru saja meninggal dunia untuk menerima korban sesajian sanak keluarganya sebagai bekal kepergiannya untuk bertemu dengan arwah nenek moyangnya yang telah mendahuluinya, seperti yang dituturkan pada baik kelima hingga kedelapan, yang dimulai dengan perkataan:

*Au ubone ufani ho aluk
au aumbok neo ho sisi, ho maka*
.....

Terjemahannya:

Aku telah mengisi menggantungkan kantongmu
aku telah bekerja keras untuk ketupat dan nasimu
.....

*On puah uis neno ma manus uis neno
qn sisi uis neno ma maka uis neno*
.....

Terjemahannya:

Bagai pinang dan sirih raja langit
bagai ketupat dan nasi golong raja langit
.....

(lihat 4.1.)

Sesajian sebagai bekal arwah yang baru saja meninggal dunia itu dimaksudkan agar si arwah diterima dan dapat berkumpul dengan arwah nenek moyang yang telah mendahuluinya. Seperti juga telah disinggung di muka, sesajian itu adalah bekal untuk menghormati

arwah nenek moyangnya.

Dalam tutur ratapan perkabungan itu (*boinnitu obet* 1) terkandung amanat puji-pujian untuk mendoakan kepergian arwah yang meninggal dunia agar lancar dan tidak kembali atau kesasar, seperti yang tergambar dalam tuturan berikut.

mumnaum aumat ma'u natau lalan
mumnaum aumat oeleh saim natau lalan
mumnaum aumat onjen taim natau lalan
 (lihat 3.1)

Setelah disemayamkan beberapa hari di rumah duka, jenazah kemudian dilepas untuk diusung ke kubur. Upacara pelepasan jenazah ini disertai pula dengan tuturan *bonet*. Tuturan *boinnitu* ini mengandung puji-pujian untuk menyerahkan kembali atau melepaskan orang yang meninggal dunia ini ke asal muasalnya, yaitu ke tempat moyang-moyangnya yang telah melahirkannya.

Hoi nai
Neno i asuftem ahointen
nako noe paninma noe nakan netim nate bako hen
nateba koben noi nifu fa fatnam ma tasifatnam

Terjemahannya:

Hai nenek,
 Hari ini yang telah membungakan dan melahirkan
 dari seberang sungai dan dari hulu sungai
 datang ia ini kepadamu dan berserah kembali kepadamu

Dalam perjalanan pengusungan jenazah dari rumah duka hingga ke kubur didendangkan pula *boinnitu* pengiring jenazah, seperti yang dapat dibaca pada 4.2 dan 4.3. Dalam penelitian ini dapat ditemukan dua macam *boin*, yaitu yang dituturkan untuk bangsawan dan untuk rakyat biasa. Arwah bangsawan yang telah meninggal dunia pergi kembali ke asalnya yang berada di atas langit, sedangkan rakyat biasa akan pergi ke balik bukit, pepohonan, telaga, atau laut. Demikianlah, dalam nyanyian pujian pengiring jenazah raja tidak dikatakan pergi ke telaga, ke laut, tetapi ke langit, seperti yang terlihat berikut ini.

Obete oebtama bi koela neno
obete oetema bi koela neno

Terjemahannya:

Perlindung, pelindung yang pergi ke langit
 pelindung, pelindung yang pergi ke langit

Pada waktu penguburan jenazah, juga ada tuturan *bonet* yang disebut *boen ta'bu masuba* (*bonet* penguburan), seperti terlihat pada 4.5. Dalam penguburan ini, arwah yang meninggal dunia masih dipesan agar tidak menyentuh jasadnya yang telah dikubur, supaya bisa berkumpul bersama-sama arwah-arwah nenek moyangnya. Jika tidak demikian, arwah itu akan kehilangan arah, seperti yang dikiaskan dalam tuturan berikut.

Lalit in nakam nak, "Kais him na'a laf-lafu
kais amuku laf-lafu ai anmetem tea feno paot
maten tea aenut le neno'i upoin ko ben

Terjemahannya:

Dipesannya, "Jangan pegang dan lipat-lipat
 jangan lipat-lipat, nanti kau mati sampai kulit kemiri
 nanti kau mati sampai kulit dedak padi

Yang dimaksudkan *mati sampai kulit kemiri* di sini ialah kulit kemiri jika dibakar/terbakar akan habis sama sekali tanpa meninggalkan sisa abu arangnya, demikian pula dedak padi.

Boinnitu dituturkan dalam suasana duka dan seolah-olah mereka berada dalam alam gaib. Mereka bertutur dengan arwah yang berada di alam lain, sehingga suasananya benar-benar syahdu.

3.1.2 Bone Ba'e

Jika *boinnitu* dituturkan dengan suasana duka, *bone ba'e* merupakan *bonet* yang dituturkan dalam suasana ceria. *Bone ba'e* merupakan jenis *bonet* sebagai nyanyian puji-pujian dalam upacara kelahiran (*olen*), menimang-nimang anak (*ko'an*), dan penyambutan tamu (*futmanu-safemanu*).

3.1.2.1 *Olen*

Dalam penelitian ini ditemukan dua macam *olen*, yaitu *olen* yang dituturkan untuk menyambut kelahiran bayi dan *olen* yang dituturkan setelah bayi lahir sebagai puji-pujian atau ucapan rasa syukur. Setelah lahir, bayi dimandikan, diberi pakaian bayi (dibungkus), lalu dari luar rumah dibawa masuk ke dalam rumah. Ada yang menyambut dari dalam rumah, selain ada yang mengantarkan dari luar rumah. Mereka bertutur *bonet*, seperti yang dapat dibaca pada 4.7. Hal yang menarik dalam tuturan itu adalah pengiasannya, seperti dituturkan berikut:

Ho omen na ma ho musko me?

Au omen na ma au u'ko bi Besi.

Terjemahannya:

Kau datang dari mana?

Aku datang dari Tunbesi

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang menyangkut jenis kelaminnya:

Ho meik ike suti ai suni auni

au cik ike suti

Terjemahannya:

Kau datang membawa *ike suti* atau parang tombak
aku membawa *ike suti*

Kata *bi Besi* adalah sebutan asal marganya. Yang dimaksudkan ialah marga Nubatonis karena batu sanjungannya (benda keramat rumah adat) berasal dari Tunbesi. Begitulah, jika asal marganya berlainan, akan digunakan nama batu sanjungan yang lain pula.

Kata *ike suti* adalah sebutan untuk alat pemintal benang sebagai pengiasan jenis kelamin perempuan. Di dalam masyarakat Dawan, semua orang perempuan harus bisa menenun dan memintal benang. Oleh karena itu, jika bayi yang disambut kelahirannya itu perempuan akan dikatakan *ike suti*. Dalam masyarakat ini ada pantangan untuk menyebutkan secara langsung laki-laki atau perempuan terhadap bayi yang belum berusia empat puluh hari. Penyebutan laki-laki untuk anak yang baru lahir dinyatakan dengan membawa parang

dan tombak. *Parang* dan *tombak* adalah alat perang. Dengan demikian, kejantanan dilambangkan dengan *parang* dan *tombak*.

Setelah bayi disambut masuk ke dalam rumah, sanak keluarga berkumpul mendengarkan *bonet olen poitan anah* seperti yang dapat dibaca pada 4.6. Puji-pujian ini merupakan pengucapan syukur atas lahirnya bayi. Bayi yang lahir ini diharapkan mempunyai nama yang harum atau menjadi orang yang baik dan berguna, yang dikiaskan sebagai *bonak* (pandan wangi) yang baunya tersebar ke seluruh kampung di daerahnya. Tutur *poitan anah* ini sebenarnya juga dibedakan atas *potan anah* bangsawan dan rakyat biasa. Dalam penelitian ini hanya diperoleh data *olen poitan anah* untuk bangsawan, yang di antaranya berbunyi:

Bonken monit noi sonfan enon
kumamet monit noi sonfan enon
son tuafan lo bonak ka'teb

Terjemahannya:

Pandan wangi tumbuh di depan pintu istana
 tumbuh subur di depan pintu istana
 tuan istana memang *bonak* penghuni istana

Dalam upacara kelahiran ini biasanya dipukul pula gong untuk mengundang penduduk kampung supaya datang bertutur *olen* bersama-sama untuk merayakan kelahiran seorang bayi, seperti dalam tuturan berikut.

.....
He, hai, luan-luan nenat lo aima
aimmit bonak lo ka'teb
mitbol aimat lo boenta teb
bonet ma sene neo kumam ma bonak
euik anluan sin nuban matatenon

Terjemahannya:

He, penghuni kampung, datanglah
 lihatlah pandan wangi yang memang pandan wangi
 datanglah mari bertutur *bonet* sungguh-sungguh
bonet untuk sarang pandan wangi
 oh, anak pisang *luan*, mereka saling membelai

3.1.2.2 *Ko'an*

Ko'an adalah *bonet boneba'e* yang didendangkan sewaktu menimang atau menidurkan anak. Dalam penelitian ini hanya didapatkan dua varian *ko'an* yang telah dialihaksarakan (lihat 4.8 dan 4.9).

Sesuai dengan fungsinya untuk menimang anak agar tidak menangis, *ko'an* ini berisi sanjungan terhadap anaknya. Jenis *ko'an* 1 memperlihatkan bahwa sang anak disanjung bagaikan permata *noina ba* (lihat 3.1). *Ko'an* 2 terdiri atas dua bait. Bait pertama disampaikan dengan bahasa yang lugas, sedangkan bait kedua penuh dengan pengiasan (lihat 4.9). Anak yang ditimangnya dinyatakan secara metaforis sebagai kambing bertanduk pendek *bib sun tuke ekaka*. Kedua varian itu sebenarnya mengandung makna yang sama, yaitu timangan orang tua agar anaknya tidak menangis. Sayang, dalam penelitian ini tidak diperoleh data *ko'an* khusus untuk menidurkan anak.

3.1.2.3 *Fatmanu – Sefmanu*

Fatmanu – sefmanu adalah jenis *bone ba'e* yang dituturkan dalam penyambutan tamu. Tuturan ini merupakan tutur bersambut, yaitu tuan rumah (*fumanu*) menyambut tamunya yang baru datang dengan tuturan, lalu sang tamu (*sefmanu*) menjawabnya dengan tuturan *bone ba'e* pula.

Tutur *futmanu–sefmanu* tidak bersifat ritual, melainkan mencerminkan nilai sosiologis masyarakat Dawan. Sikap saling merendahkan diri dan saling menghormati antarsesama merupakan kebiasaan hidup pada masyarakat Dawan, seperti dapat dibaca pada butir 4.10 tentang tuan rumah yang menyambut dengan merendahkan diri:

maunse kam-kamat loma'tulu
puahe klausuf fat loma'tulu
on sa' makat biafan ka atolan

Terjemahannya:

sirih yang kurus kecil-kecil yang kami sajikan
 pinang kecil pula yang kami sajikan
 bagaikan adat pemangku adat

Penyambutan dengan gaya *litotes* ini dibalas pula dengan cara yang sama:

*Sinu ben hel tani ma eo' kabi
lo'e miskaim mitua mifani kisa'an
au lua sanat noe ntua neki
mail neosen puahat none mollo ma nmaot
mail neosen maoset none ma nmaot*

Terjemahannya:

Kau telah menjamu hidangan dan sirih pinang dalam kabi
tapi kami balas dengan apa
tanamanku hanyut dibawa banjir
lihat pinangku menjadi kuning dan mati
lihat sirihku menjadi kuning dan mati

3.1.3 *Boenmepu* ('Nyanyian Kerja')

Bonet jenis yang ketiga disebut *boenmepu*. *Bonet* ini dituturkan sewaktu sekelompok anggota masyarakat akan memulai suatu pekerjaan sehingga jenis ini disebut *boenmepu* atau nyanyian kerja. Di samping berfungsi untuk membangkitkan semangat kerja, *boenmepu* merupakan puji-pujian agar pekerjaan yang akan dan sedang dilakukan bisa berlangsung dengan baik serta membawa hasil yang baik pula. Dalam penelitian ini ditentukan data tentang *boenmepu* ini sebanyak lima macam, yaitu nyanyian kerja untuk membuka ladang, menanami kebun, menyiangi rumput (*tofas*), menuai, dan penyimpanan jagung di lapo. Kesemuanya itu menunjukkan puji-pujian dalam berladang dalam tanaman jagung (lihat 4.11 dan 4.12). Jagung merupakan tanaman pangan utama bagi masyarakat Dawan. Pengutamaan jagung terlihat dalam puji-pujian sewaktu menyimpan jagung di rumah *lopo*, di bagian atas. Karena kemuliaan jagung itu mengakibatkan jagung menjadi sesembahan yang dipujanya, seperti pada tuturan berikut.

*palamisi usif,
hai mauba on le'i
lona' mollo oni
balan kaki fe'u*

Terjemahannya:

permisi tuan raja
kami menyambut hanya seperti ini
sang kuning emas memang kuning emas
tempat berurai baru

Tuturan ini dimaksudkan untuk menyimpan jagung yang berwarna kuning atau berbutir kuning. Begitu dihormati dan disanjungnya seakan-akan jagung adalah raja yang dimetaforkan sebagai emas pelambang kemuliaan. Jika jagung yang disimpan berbutir putih yang dituturkan adalah sebagai berikut:

Lo na' muti susu
muti nanoe tuna

Terjemahannya:

Sang putih susu
putih pucuk daun lontar

Selain itu, jagung dianggapnya sebagai makanan keramat:

Lo 'na muit oni
mollo bukae le'u

Terjemahannya:

Memang sang kuning emas
kuning makanan keramat

3.1.4 *Klaib/Kle'at*

Jenis *bonet* yang keempat adalah tutur *bonet* untuk menden-dangkan cinta kasih antarsesama. Tutur cinta kasih jenis yang per-tama adalah tuturan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin yang saling mengikat hubungan asmara. Jenis ini dimulai dengan tutur *bonet* antara pemuda dan pemudi yang saling menjalin hubung-an cinta, seperti dapat kita baca pada 4.13, yang telah disinggung di muka, dan juga *klaib* (lihat 4.14 dan 4.15). Tentu saja sebenarnya masih banyak varian *klaib* cinta kasih pemuda-pemudi ini.

Hubungan cinta kasih dua insan tersebut berlanjut menuju perkawinan. Tahap pertama untuk menuju ke perwakinan harus melewati upacara adat peminangan. Keluarga pihak laki-laki akan datang kepada keluarga pihak perempuan. Dalam peminangan ini

dituturkan *klaib Matsaos* (lihat 4.17). Dalam penelitian ini ditemukan dua varian tutur peminangan.

Puncak hubungan cinta adalah perkawinan. Dalam upacara perkawinan ini ada sejumlah tutur adat perkawinan. Dalam penelitian ini didapatkan dua varian *klaib* perkawinan (*Matsaos ma fetoma mone*), seperti yang dapat dibaca pada 4.16.

Dalam perkawinan sering terjadi perceraian. Dalam adat Dawan perceraian dibedakan menjadi dua, yaitu perceraian secara hormat dan perceraian tidak hormat. Dalam penelitian ini hanya didapatkan *klaibma poilnin nok alokot*, yaitu perceraian terhormat, seperti pada butir 4.18, yang di antaranya adalah sebagai berikut.

*Mek au knobe amsae panit muknoeb
muknoeb naim naikam tatek au kanak
ek ho knobe a'saepanit uknoeb
uknoeb naim naika' tatek ho kanam
Pai-pai suf mollo lalan batis
tabeat naim kasian ho kasian*

Terjemahanya:

Berdawai tali sambil bernyanyi mendaki
bernyanyilah jangan menyebut namaku
aku petik dawaimu sambil menyanyi sewaktu mendaki
aku bernyanyi juga tak kusebutkan namamu
Rumput berbunga kuning tumbuh berbagai
berpisah sudah, kasihan kau kasihan

Dengan permainan kata dan rima yang cukup indah, kata akhir yang diulang pada awal larik berikutnya merupakan pola khas tutur *bonet* sehingga menambah kekuatan pesan/amanat perceraian dan memberikan kesan tersendiri. Perceraian terhormat ini menyiratkan rasa senang atau suka dan duka. Dengan cara kontras dituturkan:

sae panit 'mendaki' yang memperlihatkan kontras dengan:
mek auk knobe 'kau petik dawaiku dan *muknoeb* 'kau bernyanyi'

Klaib/Kle'at yang lain adalah tutur adat sebagai pemimpin dan pejuang yang baik. *Klaib* ini mengandung ajaran bagi orang-orang yang menjadi pemimpin, seperti dapat dibaca pada butir 4.19 yang

dalam istilah Dawan disebut *Klaib Pah* atau *Kalib Pah*.

Dalam penelitian ini didapatkan data empat macam *klaib pah*, yaitu *klaib pah 1* (4.19) tentang *a'nakaf plenat* ('sikap pemimpin'), *klaib pah 2* tentang *A naat plenat* ('jalannya pemerintahan'), *klaib pah 3* tentang *ma be'ut* ('berjuang'), dan *klaib pah* keempat yang merupakan varian dari *klaib pah 1*.

Dari uraian di atas sebenarnya terdapat banyak varian dari setiap jenis *bonet*. Namun, dewasa ini sudah sulit menemukan varian-varian itu. Bahkan banyak pula jenis *bonet* tertentu yang sudah tidak dikenali atau sudah tidak ada yang bisa menuturkannya. Seperti yang telah diungkapkan, hal ini disebabkan oleh pergeseran nilai budaya di Timor.

3.2 Heta

Sastra lisan Dawan lainnya yang bukan cerita adalah *heta*. *Heta* merupakan salah satu jenis sastra lisan Dawan yang juga memiliki ciri-ciri kepuisian. Dari segi struktur, *heta* memiliki persamaan dengan *bonet*. Perbedaan yang utama terletak pada fungsi dan cara penuturannya. *Bonet* dituturkan dalam upacara adat dalam bentuk tutur yang dilakukan atau dinyanyikan, sedangkan *heta* dituturkan dalam suasana santai, sebagai pengisi waktu senggang dan tanpa dilagukan atau dinyanyikan.

Heta merupakan komposisi dari unsur-unsur yang bernilai puitis dari kepaduan bunyi yang padat dengan adanya asonansi, aliterasi, pengulangan kata, rima, serta adanya makna tambahan, yaitu makna yang timbul berdasarkan asosiasi makna kebahasaan dan non-kebahasaan.

Berdasarkan data yang ada, *heta* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *tekab* 'teka-teki' dan peribahasa.

3.2.1 *Tekab* ('Teka-Teki')

Tekab 'teka-teki' merupakan jenis sastra lisan Dawan yang masih berkembang hingga sekarang. *Tekab* ini merupakan permainan kata dengan pengiasan dan perlambangan untuk ditebak maksudnya oleh lawan tuturnya. Sebagaimana permainan lainnya, *tekab* berfungsi sebagai hiburan dalam menyelingi kegiatan kerja. Dalam pelaksanaannya ditetapkan sanksi, yaitu jika penebak tidak dapat

menjawab atau salah menjawab. Hal itu dimaksudkan untuk lebih menyemarakkan suasana. Sanksi yang diberikan berupa permainan pula atau lelucon.

Tekab berwujud sebagai suatu komposisi bunyi yang berirama karena adanya perimaan dan tekanan yang teratur dan bersifat tetap. Kita perhatikan contoh berikut.

(1) *Maun suf silu bisiul sablelo*

Kaisam msablelo hai babaun

'Daun sirih si sirih rusuh

Jangan merusuhkan kami yang kecil'

Tekab di atas terbentuk dengan suatu pertimbangan bunyi yang khas yaitu asonansi /i/ dan /u/ pada larik pertama dan asonansi /a/ pada larik kedua. Pada larik pertama terdapat aliterasi /s/ dan /l/, sedangkan larik kedua terdapat aliterasi /k(h)/ dan /b/. Setiap perimbangan bunyi merupakan keteraturan bunyi yang menciptakan irama yang ditampilkan oleh adanya tekanan tertentu. Dalam setiap *tekab* selalu terjadi pengulangan kata dalam larik pertama pada larik kedua. Sistem ini menciptakan koherensi bunyi antarlarik. Dalam contoh di atas terdapat pengulangan kata *sablelo* 'rusuh' yang mengalami transposisi menjadi *msablelo* 'merusuhkan' pada larik kedua. Kita lihat pada contoh lain berikut.

(2) *Fin bikliu nakun bes no*

Bes no naenkunut namaebon

'*Fin bikliu* (sejenis burung kecil) bersangkalan daun *kabesak*
Daun *kabesak* bergentayangan, ia mendapat malu'

Dalam contoh (2) terdapat pengulangan kata *bes no* 'daun kabesak' pada larik pertama dan larik kedua. Pengulangan bentuk sudah tentu merupakan pengulangan bunyi untuk menciptakan irama.

Unsur-unsur *tekab* merupakan satuan-satuan makna yang kait-mengait mewujudkan makna yang utuh. Untuk memahami makna *tekab* (contoh (1)), kita mengikuti langkah-langkah pengkajian sebagai berikut.

(a) *Terjemahan Unsur-Unsur (Kata)*

Maun (*manus*) 'sirih', *suf* (*sufa*) 'bunga', *silu* 'daun' sirih yang

dapat dimamah dengan pinang, *bisiul* 'si sirih', *sablelo* 'rusuh', *kaisa* 'jangan', *msablelo* 'merusuhkan', *hai* 'kami', *babaun* 'kecil (kecil-kecil)'

(b) *Parafrase*

Maun siul sufa in nonna an-anaah ma sablelo, mes masi on nane kaisa amsablelo hai (atoni) babaun

'Daun sirih bunga yang daunnya kecil dan rusuh, tetapi walaupun kecil dan rusuh, janganlah merusuhkan kami (orang) kecil'.

(c) *Penggambaran*

Penggambaran tidak terlepas dari perimaan. Perimaan tidak saja untuk memperindah *tekab*, tetapi juga untuk mengintensifkan penggambaran. Komposisi bunyi yang eufonik, yakni asonansi /i/ dan /u/ pada larik pertama, dimaksudkan untuk lebih mengintensifkan gambaran visual tentang objek yang kecil sehingga suasana perasaan pun halus. Pada larik kedua, kesamaan bunyi bersifat kakofonik yang berfungsi mengintensifkan gambaran gerak, yakni perlakuan yang kasar dan bersifat menekan dan menakutkan.

(d) *Penyimbolan*

Untuk menyimbolkan kekecilan secara fisik maupun status sosial, dipilih kata *manus* 'sirih' karena bagaimanapun miskinnya seseorang (orang Timor/Dawan), akan tergerak hatinya untuk menjamu tamunya dengan sirih pinang karena sudah merupakan budaya dan menjadi keharusan sosial. Sirih-pinang merupakan cara yang paling sederhana dalam mewujudkan hubungan sosial yang baik. Oleh karena itu, dalam segala hal, pemberian kepada orang lain secara adat selalu dipakai ungkapan *mauns am tuk-tuka puaham pis-pisa* 'sirih' sepotong-sepotong-pinang sebelah-belah', walaupun yang diberikan itu adalah uang perak, hewan, dan uang kertas dalam jumlah besar.

Dengan unsur-unsur *tekab* yang telah diuraikan di atas, peserta memainkan *tekab* yang dikiaskan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kemampuan mengasosiasikan makna dalam konteks di luar kebahasaan.

Yang dimaksud dengan *tekab* tersebut adalah *lasi naeb* 'menyombongkan diri', yakni memperlakukan orang lain secara tidak wajar karena menganggap orang lain itu kecil (bagaikan daun sirih yang rusuh); orang lain dianggapnya kurang penting.

3.2.2 Peribahasa

Heta ini disebut peribahasa karena merupakan pernyataan kias atau simbolisasi untuk mengungkapkan suatu maksud untuk menyindir atau memberi petuah secara tidak langsung. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan contoh berikut.

Finikliub kakuna' besan non
besak none naen kuna na' bala

Terjemahannya:

Burung finikliub bersarang pada pohon kabesak
daun kabesak gugur sarang hilang

Pohon *kabesak* adalah jenis pohon dengan daun kecil-kecil seperti petai cina dan mudah gugur bila musim hujan berakhir. Peribahasa di atas menggambarkan orang yang sangat bodoh.

Di samping penggunaan bahasa kias yang cukup unik, peribahasa dalam susastra lisan Dawan memiliki keindahan yang bernilai puitis yang kadang-kadang disusun dalam bentuk *klaib*, seperti berikut ini.

Aisu neno naiti on
manaeb ton manu mtauseka
maneb ton kolo mtauseka
aoet lele munaka meke mau saan
munak meke sesen uik luan

Terjemahannya:

Elang terbang tinggi kecil di angkasa
menakutkan ayam jika merendah
menakutkan burung jika menukik

Elang menerkam ayam dibawa ke sarang
elang menerkam burung dibawa ke sarang

Peribahasa ini mengamanatkan bahwa penjahat itu sangat berbahaya

dan menakutkan walaupun dalam keadaan biasa, tidak kelihatan perilaku kejahatannya.

3.3 Tonis

Tonis adalah jenis sastra lisan Dawan yang diungkapkan dalam bahasa berima, yang agak bersifat puitis dan berbau prosa. *Tonis* terjalin dari ungkapan-ungkapan tetap yang terdiri atas pemajemukan dan penggabungan. Dalam penggabungan ini tercipta perimbangan bunyi, seperti *auni mnanu ku'e mnanu* 'tombak panjang kuku panjang' sebagai pengiasan untuk *pejuang*. Perimbangan bunyi itu berupa asonansi /u/ yang menciptakan keindahan tersendiri. Contoh lain ialah *fefbela hambela* 'mulut tersimpan suara tersimpan' yang mengisyaratkan arti 'perjanjian'. Dalam contoh ini terdapat pengulangan kata *bela* 'tersimpan' yang menciptakan asonansi /a/.

Muitsam Babnainat Molom Meumafo

'Mutis dan Babnain, Molo dan Meumafo',

merupakan contoh penggabungan. Yang dimaksudkan adalah gabungan unsur yang berupa nama tempat sebagai kesatuan sektoral berdasarkan hukum adat.

Pemajemukan dan penggabungan bukanlah inti *tonis* karena *tonis* dibangun atas komponen-komponen pemajemukan dan penggabungan. Unsur lain dari pemajemukan dan penggabungan adalah ungkapan-ungkapan pengantar kalimat, seperti *lasi nak on na yo* 'demikianlah halnya', *natui* 'karena itu', dan *henati* 'supaya'. Unsur pertalian sintaktik lainnya ialah *ma* 'dan', *ne* 'juga', dan *te* 'sedangkan'. Unsur-unsur pertalian ini berulang secara teratur dengan tekanan panjang-pendek, keras-lemah, atau tinggi-rendah yang menciptakan irama *tonis*.

Tonis merupakan ragam bahasa adat sehingga setiap kegiatan masyarakat yang wujud verbalnya berupa *tonis* berarti bahwa acara itu dilaksanakan secara adat. Hal ini dapat dikatakan demikian karena *tonis* merupakan tuturan yang terjalin atas rangkaian ungkapan adat tentang hukum adat yang mempunyai nilai kesejarahan dan sosial yang bersifat tetap dan turun-temurun dalam masyarakat Dawan. Dengan *tonis* berarti bahwa acara yang dilaksanakan itu terikat pada kebenaran hukum adat, baik secara sinkronis maupun

secara historis.

Pada umumnya *tonis* dibedakan atas *tonis pah* dan *tonis lasi*. *Tonis pah* adalah tuturan yang isinya menyangkut mobilitas masyarakat secara historis, yaitu silsilah dan cerita kepahlawanan. *Tonis lasi* adalah tuturan adat tentang masalah sosial atau kegiatan-kegiatan sosial, yaitu acara perkawinan, acara pengukuhan pemimpin, penguburan jenazah, penyambutan kunjungan pejabat, penutupan dan pembukaan kembali suaka margasatwa (*kio: Dwn*), dan sebagainya. Perbedaan *tonis* ini didasarkan pada isi *tonis* dan ciri penuturannya.

Ciri penuturan *tonis pah* bercorak penceritaan. Akan tetapi, materi sejarah itu sendiri terdiri atas komponen penggabungan yang berupa kesatuan sektoral (telah disebutkan di muka) yang berirama sehingga *tonis pah* pun berirama, sedangkan penuturan dalam *tonis lasi* bercorak ekspositoris. Dalam hal ini unsur irama sangat dipentingkan untuk menumbuhkan suasana keagungan dan kekhusukan, sesuai dengan maksud penuturan.

Realitas pelaksanaan *tonis* melibatkan unsur *atonis* dan *atutas*. Unsur *atonis* adalah penutur utama dan *atutas* adalah penutur pelengkap. *Atutas* biasanya terdiri atas sekelompok orang. Kelompok ini disebut penutur pelengkap karena fungsinya melengkapi tuturan *atonis* (penutur utama). Dalam acara yang melibatkan dua pihak akan terdapat dua kelompok *tonis*, yakni kelompok pemberi dan kelompok penerima atau kelompok pemohon dengan kelompok pemberi (hal ini khusus dalam *tonis lasi*). Dalam *tonis pah* hanya ada satu kelompok dengan *atonis* bersama *atutas* atau hanya *atonis* saja. Dalam *tonis lasi* akan terjadi konteks stimulus-respons sehingga informasi akan berkembang terus untuk mencapai titik kebenaran atau pengakuan bersama.

Yang dapat bertindak sebagai *atonis* (penutur utama) adalah ahli hukum adat. Dalam hal ini orang yang dianggap ahli dalam hukum adat adalah *usif* 'raja' dan *mafefa* 'juru bicara'. Tidak sembarang orang dapat bertindak sebagai *atonis* karena *tonis* mesti benar, sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya sebab kalau salah, *atonis* akan kena hukum alam, yakni mati karena disambar hali-lintar, ditanduk kerbau liar, atau dipagut ular berbisa.

Seperti yang telah disebutkan terdahulu, *tonis* merupakan

penuturan dengan irama yang isinya berupa ceritera atau paparan dengan unsur-unsur *atonis* dan *atutas* sehingga deskripsi *tonis* berbentuk pemenggalan-pemenggalan wacana ke dalam larik-larik, baik itu wacana narasi maupun wacana ekspositoris. Pemenggalan itu pun dimaksudkan untuk dapat melibatkan *atutas* secara teratur, tetapi tidak menyimpang dari jalan ceritera yang sewajarnya (dalam tutur silsilah dan ceritera kepahlawanan), juga tetap mempertahankan urutan pikiran yang sewajarnya dalam wacana ekspositoris.

Kita perhatikan kutipan contoh berikut.

Bentuk narasi biasa (*tonis pah*) 'tutur silsilah'

Afi neno ahunut fai ahunut, na Yabi ma na Tkesnai nak on nai mna tuakin ma pah bala tuakin, ek sena tuakin ma nau sena tuakin.

'Pada hari dahulu dan malam dahulu, Yabi dan Tkesnai katanya adalah tuan tanah lama dan tuan bumi lama, tuan kapuk bertanam dan tuan laus bertanam.'

Dalam *tonis*, wacana di atas berbentuk :

- *Afi neno ahunut fai ne* *ahunut*
- *Na Yabin na Tkesnai nak on nai mna tuakinim pah bala .*
ne *taukin*
- *Ek sena tuakinima nau sena ne* *tuakin*
- 'Pada hari dahulu malam yang dahulu
- Yabi dan Tkesnai katanya sebagai tanah lama tuan mereka dan bumi lama tuan mereka
- Kapuk bertanam tuan mereka dan laus bertanam . tuan mereka

Seperti contoh di atas, wacana narasi biasa dipenggal-penggal ke dalam larik-larik untuk membentuk *tonis*. Dalam setiap larik diberikan tekanan panjang pada bagian yang akan disahut oleh kelompok *atutas*. Dalam contoh, sahutan *atutas* pada *ahunut* 'yang dahulu' dalam larik pertama, *tuakin* 'tuan-tuannya (pemiliknya)' dalam larik kedua dan ketiga.

Bentuk wacana ekspositoris (tonis lasi)

Mana pinat neon aklahat hai maama kai mausi kai ma matua kai, natuin ka laf-lafufa te kataeku ma kata tolbokfa tbi sonaf i in nanam, fun natuin kun hit neno amasat hit fai amasat neu pah Indonesia nfunma ma natef nono ma natef.

'Matahari bersinar langit membara kami berbapak, kami berraja dan kami bertuan, karena belum tentu kita bertemu dan memunculkan diri di dalam istana ini, tetapi karena hari indah kita dan malam indah kita bagi bangsa Indonesia seluruhnya'.

Wacana di atas dibentuk ke dalam wacana *tonis* sebagai berikut.

- *Mana pinat nenon aklahat hai maama kai mausi kaim ne* *matuakai*
- *Natuin kalaf-lafufa taeukhokam tatolbokfa tbi sonaf i in nanam ne neno ne i ne* *in nanam*
- *Te neu hit neno amasat fai ne* *amasat*
- *Neu pah Indonesia nfunama natef ma nonom ne* *natef*
- 'Matahari bersinar hari membara kami berbapak kami berraja kami dan bertuan kami
- Karena belum tentu kita dapat bertemu dan berkumpul di istana ini di dalam dan keraton ini dalamnya.
- Karena kita hari indah dan malam indah
- Bagi bangsa Indonesia berkeliling bertemu dan mengitari bertemu!

Pada contoh di atas ini terlihat bahwa sahutan *atutas* adalah *matua kai* 'kami bertuan' dalam larik pertama; *in nanan* 'dalamnya' dalam larik kedua, *amasat* 'yang indah' dalam larik ketiga; dan *natef* 'bertemu' dalam larik keempat.

Pembentukan wacana *tonis* didasarkan pada satuan ucapan yang bersifat tetap sehingga mudah bagi kelompok *atutas* untuk memberikan sahutan. Sahutan-sahutan itu adalah penyelesaian dari sebutan ungkapan tetap yang diucapkan penutur utama yang dapat dibedakan atas pengulangan makna, pengulangan bentuk, dan pe-

lengkap ungkapan tetap.

Pengulangan makna, misalnya *hai maama kai mausi kaim ne matua kai* 'kami berbakap', 'kami berraja', dan 'kami . . . bertuan'. Tentunya apa yang dimaksud dengan deretan kata: berbakap, berraja, dan bertuan itu sama dan sekaligus digunakan untuk memper tegas dan lebih memperjelas.

Pengulangan bentuk, misalnya ungkapan *afi neno ahunut fai ahunut* 'pada hari dahulu malam . . . dahulu', pengulangan di sini adalah pengulangan bentuk.

Pelengkap ungkapan tetap merupakan kesatuan-kesatuan sektoral berdasarkan hukum adat dan sejarah, sehingga terbentuklah larik-larik dalam *tonis*. Ungkapan seperti ini menggambarkan bagian sahutan yang merupakan kata terakhir, misalnya *Benam Unmonet Lulfinim Betnun* akan menjadi *Benam Unmenet Lulfinim ne Batnun* 'Bene dan Unmoen, Lulfin dan . . . Batnum'. Bagian sahutan adalah *Batnun* sebagai kata terakhir dari ungkapan di atas. Ungkapan-ungkapan yang berupa kesatuan sektoral ini, unsur-unsurnya adalah nama tempat sehingga sahutannya bukan merupakan pengulangan makna atau pengulangan bentuk, melainkan pelengkap yang sesuai dengan ungkapan yang sebenarnya.

3.4 Nu'u

Jenis sastra lisan Dawan yang lain adalah *nu'u*. *Nu'u* yang dimaksudkan di sini adalah jenis ceritera biasa yang dituturkan dengan bahasa sehari-hari. Adapun *nu'u* yang dapat dituturkan sebagai *tonis*, seperti yang telah disebutkan, digolongkan dalam *tonis pah*. Jenis *nu'u* seperti ini tidak dapat dikisahkan oleh sembarang orang, melainkan oleh *atonis* karena *nu'u* dalam *tonis pah* mempunyai keterikatan dengan kebenaran hukum adat dan kesejarahan.

Nu'u yang dibahas di sini adalah *nu'u* yang dapat diartikan sebagai ceritera rakyat yang dapat dikisahkan oleh siapa saja. Pengisahan *nu'u* tidak terikat pada situasi khusus. Oleh karena itu *nu'u* digunakan sebagai pengisi waktu senggang, sebagai selingan, iseng-iseng, pada saat sedang di perjalanan, sedang 'ikat jagung' di *lopo*, sedang menunggu jenazah, dan sebagainya. *Nu'u* ini, walaupun dapat dituturkan oleh siapa saja, tidak disebut *anu'ub* 'penceri-

ta/pengisah' walaupun ia mengetahui isi ceriteranya. Dengan demikian, tidak semua orang tua-tua dapat *nanu'ub* 'mengisahkan'. Dalam masyarakat terdapat tokoh-tokoh *anu'ub* 'pencerita' yang digandrungi anak-anak kecil dan remaja untuk memperoleh *nu'u* setiap saat menjaga kebun, menunggu jenazah, 'ikat jagung' di *lopo*, dan sebagainya.

Setiap *anu'ub* 'pencerita' mempunyai gaya penceritaan yang menarik sehingga orang yang mendengarkan merasa terhibur dan dalam situasi yang menyenangkan itu pendengar atau penyimak dapat memperoleh bahan cerita. Dapat dikatakan bahwa kriteria *anu'ub* hanya didasarkan pada kemampuan dan gaya pribadi, bukan karena status sosial atau otoritas apa pun.

Pada umumnya *nu'u* merupakan proses tiga dimensi, yaitu waktu, tokoh, dan kejadian/peristiwa. Dimensi waktu selalu bersifat kelampauan yang biasanya disebutkan dengan *anbi un-unun* 'di waktu dulu', *afi le'na* 'dahulu itu', *neni ahunut* 'hari dahulu'. Sedangkan tokoh dalam *nu'u* berupa manusia, hewan/binatang, dan oknum yang berkuasa atas manusia dan segenap alam semesta (unsur supernatural) atau Tuhan. Tokoh manusia biasa disebutkan namanya. Namun, terdapat pula *nu'u* yang tokohnya manusianya anonim disebut *nmuinan atoni mese* 'adalah seseorang' *atoni mese* 'seseorang'. Tokoh binatang biasanya terdiri atas dua jenis binatang seperti *Asu nok Maloebibi* 'Anjing dan Burung Bangau'. Adapun tokoh 'Tuhan' biasa disebut *Uis Neno* 'Raja Langit', *Abalbalat* 'Yang selama-lamanya/Yang Kekal', *Afin-finit* 'Yang melebihi segala sesuatu'.

Peristiwa atau kejadian adalah peranan tokoh *nu'u* dalam kehidupan dan pengalamannya, baik sebagai tokoh antagonis maupun tokoh protagonis, atau pertemuan tokoh antagonis dengan tokoh protagonis.

Nu'u dibangun menurut suatu struktur alur. Struktur alur berkembang berdasarkan amanat yang terkandung dalam setiap peristiwa. Kita perhatikan urutan peristiwa yang membangun struktur alur *nu'u* berikut.

Struktur Alur Nu'u Asu nok Maloebibi -- 'Anjing dan Burung Bangau'

- (1) Anjing dan burung bangau bersahabat -- $a + b (x_1)$
- (2) Burung bangau datang bertamu di rumah anjing -- $b (x_2)$
- (3) Anjing menyiapkan makanan -- $a (x_3)$
- (4) Acara makan anjing dan burung bangau -- $a + b (x_4)$
- (5) Anjing makan sendiri -- $a (y_1)$
- (6) Burung bangau menunggu anjing makan -- $b (y_2)$
- (7) Anjing dan burung bangau bermain bersama -- $a + b (x_5)$
- (8) Burung bangau mengundang anjing ke rumahnya -- $b (x_6)$
- (9) Burung bangau kembali ke rumahnya -- $b (x_7)$
- (10) Anjing bertamu di rumah burung bangau -- $a (x_2)$
- (11) Burung bangau menyiapkan makanan -- $b (x_3)$
- (12) Acara makan burung bangau dan anjing -- $a + b (x_4)$
- (13) Burung bangau makan sendiri -- $b (y_1)$
- (14) Anjing menunggu burung bangau makan -- $a (y_2)$
- (15) Anjing mengeluh pada burung bangau -- $a (y_3)$
- (16) Burung bangau mengumpat -- $b (y_4)$
- (17) Anjing dan burung bangau berpisah untuk selama-lamanya -- $a + b (y_5)$

Alur tersebut dapat disusun dalam formula sebagai berikut.

$a + b (x_1); b (x_2) :: a (x_3) :: a + b (x_4) // a (y_1) :: b (y_2); a + b (x_5)$
 $:: b (x_6); b (x_6); b (x_7); a (x_2) :: b (x_3) :: a + b (x_4) // b (x_1) ::$
 $a (y_2); a (y_3) // b (y_4) :: a + b (y_5)$

Keterangan:

- a = anjing
 b = burung bangau
 x_1 = bersahabat
 x_2 = bertamu

x_3	= menyiapkan makanan	y_1	= makan sendiri
x_4	= acara makan	y_2	= menunggu
x_5	= bermain bersama	y_3	= mengeluh
x_6	= mengundang	y_4	= mengumpat
x_7	= kembali ke rumah	y_5	= berpisah

Struktur alur tersebut di atas dapat memberi gambaran amanat yang terkandung dalam *nu'u* tersebut, yaitu bahwa persahabatan atau kebaikan (x_1) dihancurkan oleh kejahatan (sifat mementingkan diri sendiri (y_1); kejahatan -- a (y_1) dibalas dengan kejahatan -- b (y_1) sehingga terjadilah perpisahan untuk selama-lamanya -- a + b (y_5). Kesimpulannya bahwa kejahatan yang dibalas dengan kejahatan akan menghasilkan kehancuran.

Dalam penelitian ini *nu'u* yang dapat dikumpulkan ada beberapa judul yang dapat dibedakan atas *nu'u* yang berupa cerita binatang (fabel) dan *nu'u* yang berupa cerita yang berhubungan dengan kisah seorang tokoh dan kejadian alam (legende).

BAB IV TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN

4. Pengantar

Dalam Bab IV ini disajikan data sastra lisan Dawan yang dapat dikumpulkan. Bahan-bahan tersebut dialihaksarakan dan dialih-bahasakan atau ditranskripsikan dan diterjemahkan oleh penutur asli bahasa Dawan. Setiap bahan disertai keterangan tambahan, yaitu di sudut kiri atas untuk jenis (*bonet, heta, tonis*, atau *nu'u*). Di sudut kanan atas dicantumkan keterangan identitas narasumber penutur yang meliputi: nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, sekolah, bahasa yang dikuasai, dan alamatnya. Di bagian akhir transkripsi dibubuhi keterangan tentang pentranskrip/pengalih-aksara yang meliputi: nama, umur, pekerjaan, dan alamat. Begitu juga pada setiap bagian akhir terjemahan diberi keterangan tentang penerjemahnya, sehubungan dengan nama, umur, pekerjaan, dan alamatnya.

PUISI

Bonet, Boennitu

Bernadus Kollo, 49 tahun
Pria, Pegawai, SGB,
bahasa Dawan, bahasa Indonesia,
desa Ajao Baki, kec. Mollo Utara,
kab. Timor Tengah Selatan

4.1 Obet 1

a) Transkripsi

*Ho maet musaitan kai
I of au it ko ok saan
oe neno saenet of ka it ko fa
oe neno tesnet of ka it ko fa
of lek-leka anten au it ko*

*Ho mubelak main kaijen
mubelak main kai talan npoeja me
hai on manat lalep ma banu kaijen
hai sona kai ma hai lumanen
ho sonfet luman paonbet luman*

*Ho huma baina mata baina koben
ho huma kolo koben
ho mbi pahes ma nifu esen
ho mbi haube bianalen*

*Mumnaum aumat ma'u natau lalan
mumnaum aumat oele nsaim natau lalan
mumnaum aumat oinjen ntaim natau lalan*

*Au ubonei ufani ho aluk
au aumbok neu ho sisi ho maka
neu ho puah ho manus
neu bo tu'sam ho flolo
musnas neonbes fe ma faijes fa
mutenbom neonbes fe' ma faijes fe'
halu hae miloitan ho sisi ho maka*

*Moll kaunan, bik-bikum uneb-nebet neu ho flol noni
neu tu' noni namtasen ma namninlen
he usaeb ko ma uloib ko
ho sutam ho loit nok ho puaham ho manus
mnao meu ho aina ho ama
mna ho puah ho manus
mna ho tu'sam ma ho flolo*

Mnao meu in aina in ama in be'i in na'i
 he nkius nit ko naEt nit ko
 mek ho puah ma ho manus
 mek ho tu'sam ho flolo

On puah Uis Neno ma manus Uis Neno
 On sisi Uis Neno ma maka Uis Neno
 mna ma mpohoha nbi ho nimam ma ho nukum
 ambolan in aina in ama in be'i in na'i
 meki ho pa' ma ho nama
 onan ntop ko ma nsium kot fufmet matua haonmet matua

Au 'benit koben ma au obek koben
 neu neten bian ma nu'af bian
 uaifat koben uskaub koben
 beokaeb koben ma kel koben
 neu ho pah ma ho nifuben

Naik ho mnik ma musneku'
 au pesbia' koben ma noepauis koben
 neu ho pah ma ho nifuben
 neu neten bian ma tubu bian
 kalu neonbes mumnaum auma te
 on nus koben ma finikliu koben

Es mantin ma laelpin neno muni fai muni
 ain amaf namnaum nem
 on nus ma finikliub
 naklifin nbi nesu enon
 maiti toebkalele
 on anlion anfain ma ntipon nfain
 annik ma nasneku'

neu uki tukluan tefu tuta'an
 namnau uki sul munin ma tefu sul munin
 ansulit nok tetus amnit
 manikin ma oeten
 unijet es le nan

Fransiskus Sanda, Pria, 30 th.
 Dosen FKIP Undana Kupang, Oebobo
 Kupang

b) *Terjemahan***Ratapan Berkabung**

Anda mati meninggalkan kami
 di manakah kami dapat menjumpaimu
 ke timur tak dapat menjumpaimu
 ke barat tak dapat menjumpaimu
 nanti kapankah lagi saya dapat menjumpaimu

Anda telah meninggalkan kami
 meninggalkan kami entah sampai kapankah
 kami sudah menjadi yatim piatu dan janda balu
 kami telah hampa dan kosong
 istana dan keratonmu pun kosong

Anda telah berwajah terbalik bermata terbalik
 Anda telah berwajah sembunyi
 Anda telah di bumi lain di telaga lain
 Anda telah di balik kayu

Teringat dan datang rumput menutupi jalan
 teringat dan datang air mengalir menutup jalan
 teringat dan datang lebah bersarang menutup jalan

Kugantungkan kembali saku sirih-pinangmu
 saya bekerja bagi daging dan nasimu
 bagi sirih dan pinangmu
 bagi ketupatmu dan makananmu
 beristirahatlah dulu sehari semalam
 bertenanglah dulu sehari semalam
 kami menyiapkan daging dan nasimu

Moll kaunan,
 saya berpayah-payah bagi ketupat perakmu dan makanan
 perakmu telah masak telah matang
 hendak kupersembahkan dan kusajikan untukmu
 junjungan dan beban bahumu dengan pinang dan sirihmu
 pergi ke ibumu dan ayahmu
 membawa serta pinangmu dan sirihmu
 membawa serta makananmu dan ketupatmu
 Pergi ke ibumu dan bapakmu nenek-moyangmu

agar dapat melihat dan menatapmu
membawa pinangmu dan sirihmu
membawa makanan dan ketupatmu

Bagai pinang raja langit dan sirih raja langit
bagai daging raja langit dan nasi raja langit
pegang dan genggam di tanganmu dan di hastamu
sampai pada ibu dan bapakmu nenek-moyangmu
membawa bagianmu dan jatahmu
mereka menerima dan menyambutmu, junjunganmu pun berisi
pikulanmu pun berisi

Saya membalikkanmu dan menutupmu
ke balik bukit dan ke balik gunung
mendudukanmu menyandingkanmu
menyisihkanmu dan mengasingkanmu
ke bumimu dan ke telagamu

Jangan engkau menoleh dan melirik
saya telah memisahkanmu dan menyingkirkanmu
ke bumimu dan ke telagamu
di balik bukit dan di balik gunung
jika sesekali kau ingat dan datang
engkau telah menjadi burung *nus* dan burung *finikliub*

Yatim dan piatu di hari kemudian dan malam kemudian
ayah mereka teringat dan datang
bagai *nus* dan *finikliub*
bergantung di pintu rumah
ambillah tudung berbunga
ia berputar berbalik kembali
menengok dan melirik ke pisang dan ke tebu
teringat tonggak pisang dan tebu
berpucuk dengan anugerah dan rahmat
sejuk dan dingin
saya menyanjung demikian

Fransiskus Sanda, pria, 30 th.,
Dosen FKIP Undana, Oebobo,
Kupang

PUISI

Bonet, Boinnitu

Christofel Benu, pria, 48 th., SMP,
bahasa Dawan, bahasa Indonesia,
desa Boti, kec. Amanuban Timur,
kab. Timor Tengah Selatan

4.2 Obet 2

a) Transkripsi

*Obete oeb-tama bi koela neno
obete oebtama bi koela neno
to bi loik tuan bi beis tuan
in kolo in manu
in kusi in pika
he nabuan hen nsenan bi beis tuan
he snenan neu in pah in nifu*

Samuel Nitbani, pria, 27 th.,
Dosen FKIP Undana Kupang, Oepura Kupang

b) Terjemahan:

Nyanyian Pengiring Jenazah (Raja)

Pelindung, pelindung yang pergi ke langit
pelindung, pelindung yang pergi ke langit
Pelindung sang tuan Loki sang tuan Tunbeis (marga Nubatonis)
burung-burungnya dan ayam-ayamnya
kumbangnya dan piringnya
hendak berkumpul hendak menanamkan sang tuan Tunbeis
hendak menanamkannya ke buminya ke danaunya

Samuel Nitbani, pria, 27 th., Dosen
FKIP Undana Kupang, Oepura,
Kupang

PUISI

Bonet, Boennitu

Christofel Benu, pria, 48 th., tani,
SMP, bahasa Dawan, bahasa Indo-
nesia, desa Botti, kec. Amanuban
Timur, Kab. Timor Tengah Selatan

4.3 Boin 1

a) *Transkripsi*

Lo baboinna kuk fa nei
lo baboinna kuk fainei

Auf menbubu nbub nanko nme nanko
mumteut fatu bi feti ma na' Nabi ta mhaek mutnin
mbi tis' ini ma mbi luku ta mhaek mutnin
hai m'om-oem meoko

Samuel Nitbani, pria, 27 th., dosen
FKIP Undana Kupang, Oepura
Kupang

b) *Terjemahan*

Nyanyian Pengiring Jenazah (Rakyat)

Nanti aku tak memanggil-manggil lagi
nanti aku tak memanggil-manggil lagi

Abu bertimbun dapat menembusmu dan menutupmu
sampai di puncak batu bi feti dan batu na Nabi
di Tis'ini dan di Luku
berdiri sejenak dan dengarkanlah
kami menangis dan meratap kepadamu

Samuel Nitbani, pria, 27 th., dosen
FKIP Undana Kupang, Oepura
Kupang

PUISI

Bonet, Boennitu

Z.A. Monemnasi, pria, 66 th., tani,
SR, bahasa Dawan, bahasa Indone-
sia, desa Hauteas, kec. Biboki Utara,
kab. Timor Tengah Selatan

4.4 Boin 2

a) Transkripsi

Hoi nai

Neno i a suftem a hointem

nako noe paninma noe nakan netim nate bako ben

na teba koben noi nifu fatnam ma tasi fatnan

ma sinakam nak amte pahma nifu

kais am kuku' laf-lafu

kais am naa' laf-lafu

nakam nak sin anmaten tean lail ahun ut

le upenet koben u' nehetkoben neo nifu

fatma ma tasi tatnan

Nao mu non haeman ma mu nono niman nat naikam naom san

hukum san esentenet auseno le'

him uki it sin man maten tea feno paot tea aen ut

Frans Sanda, pria, 30 th., dosen
FKIP Undana Kupang,
Oeboko Kupang

b) Terjemahan

Pelepasan Jenazah

Hai bai

hari ini yang membungkan dan yang melahirkan

dari seberang sungai dan dari hulu sungai

datang pada engkau dan menyerahkan engkau

di atas kolam dan di atas laut

dan mereka katakan bahwa kalau sampai di sana

jangan salah pegang dan jangan salah tangkap

sebab mereka sudah meninggal pada zaman dahulu
yang sudah mendapatkan engkau
yang sudah menjepit engkau di atas kolam dan di atas laut

Berjalanlah dan periharalah kaki dan tangan
jangan salah jalan dan salah pegang, salah tangkap
aku bertemu mereka dan mematikan seperti kulit kemiri
dan menghancurkan mereka bagaikan dedak padi

Yodli Banoet, pria, 22 th.,
mahasiswa FKIP Undana Kupang,
Sikumana Kupang

PUISI

Bonet, Boennitu

Z.A. Monemnasi, pria, 66 th.,
tani, SR, bahasa Dawan, bahasa
Indonesia, desa Hauteas, kec. Bikoki
Utara, kab. Timor Tengah Utara

4.5 Boen 3 (Ta'bu Masuba)

a) *Transkripsi*

Hoi bai

Neno i tek an a' pali ma' tofu

on ho tuafa ma ho ahonit

au ufinit ko upenet ko ma unetkoben

neo nifu fatnan tasi fatnan

Lalit in nakam nak kais him na'a laf-lafu

kais am uku laf-lafu ai anmaten ten feno paot

maten tea aen ut le neno i' upoin ko ben

u net koben noi nifu fafnam tasi fafnan

neo manikne unem ma oetten'e une'

Frans Sanda, pria, 30 th., dosen
FKIP Undana Kupang,
Oebobo Kupang

b) *Terjemahan***Penguburan Jenazah**

Hai bai

Hari ini sudah aku angkat linggis dan tembilang
seperti orang-orangmu dan yang melahirkan engkau
aku melewati engkau, mendapatkan dan menyerahkan engkau
di atas telaga dan di atas laut

Dikatakannya, "Jangan pegang dan jangan lipat-lipat!"
nanti kau mati sampai kulit kemiri
nanti kau mati sampai dedak padi
yang hari ini telah kulepaskan
engkau di atas telaga dan di atas samudera
di atas kedinginan itu

Yodli Banoet, pria, 22 th.,
mahasiswa FKIP Undana Kupang
Oebobo, Kupang

PUISI**Bonet, Bonebae**

Thomas Ba'un, pria 70 th., petani,
buta aksara, bahasa Dawan, desa
Lelobatan, kecamatan Molo Utara,
kabupaten Timor Tengah Selatan

4.6 Oleh 1, Poitan Anaha) *Transkripsi*

Bonken monit noi sonfan enon
kumamet monit noi sonfan enon
son tuafan lo bonak ka' teb

Fomene pahe oke
fomene nae auluane oke
e' hai, luan-luan nenat lo aima
aim mit bonak lo kateb
mitbol aimat lo boenta teb

*Bonet ma sene neo kunam ma bonak
e uik anluan sin nuban matatenon*

I Nyoman Reteg, pria, 29 th.,
dosen FKIP Undana Kupang
Kuanino, Kupang

b) Terjemahan

Upacara Kelahiran

Pandan wangi hidup di depan pintu istana
bertumbuh subur di pintu istana
tuan istana memang tuan istana

Wanginya tersebar ke seluruh kampung
wangi itu wilayah daerahku

He, penghuni kampung yang mendengar, datanglah
lihatlah pandan wangi yang memang sungguh pandan wangi
datanglah mari bertutur bonet sungguh-sungguh

Bonet untuk sarang pandan wangi
oh, anak pisang *luan*, mereka saling membelai

Yodli Banoet, pria, 22 th.,
mahasiswa Undana Kupang,
Sikumana, Kupang

PUISI

Bonet, Bonebae

Semuel Betty, pria, 58 th., petani
buta aksara, bahasa Dawan, bahasa
Indonesia, desa Supul, kecamatan
Amanuban Tengah, kabupaten
Timor Tengah Selatan

4.7 Olen 2

a) Transkripsi

*Aolen na taoelnen no
oel elelo saiteo*

*Elelo sai lateo taoelnen ne
aolen na taoelnen no
oel elelo saiteo*

*Totis: Ho omen na ma ho mu'ko me
Tas : Au omen na ma au u'ko bi Besi*

*Totis: Ho meik ike suti ai suni auni
Tas : Au eik ike suti, kalu bife
au eik auni suni (kaul atoni)*

Samuel Nitbani, pria, 27 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Oepura Kupang

b) *Terjemahan*

Upacara Penjemputan Bayi

Yang bergembira gembiralah
kegembiraan menyongsong bayi baru

Kita sudah bergembira menyongsong bayi baru
yang gembira bergembiralah
kegembiraan menyongsong bayi baru

Tanya : Engkau telah datang dan dari manakah engkau?

Jawab : Saya telah datang dan saya dari Tunbesi (bayi itu di
umpamakan turunan Nubatonis yang batu asalnya Tun-
besi)

Tanya : Engkau membawa ike suti (alat pemintal benang) atau
parang dan tombak?

Jawab : Saya membawa ike suti (jika perempuan).
Saya membawa parang dan tombak (jika pria).

Semuel Nitbani, pria, 27 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Oepura Kupang

PUISI

Bonet, BonebaE

Thimoteus Koy, pria, 49 th.,
pegawai, bahasa Dawan, bahasa
Indonesia, SPG, desa KiE,
kecamatan Amanuban Timur,
kabupaten Timor Tengah Selatan

4.8 Ko'an 1

a) *Transkripsi*

*Noina ba
sia noni na kai MkaE
noina ba
hai kominaofa fe noina ba*

Samuel Nitbani, pria, 27 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Oepura Kupang

b) *Terjemahan*

Nyanyian Menimang-nimang Anak

Sang permata
pedang permata janganlah menangis
sang permata
kami belum pergi lagi sang permata

Semuel Nitbani, pria, 27 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Oepura Kupang

PUISI

Bonet, BonebaE

Thomas Ba'un, pria, 70 th., tani,
buta aksara, bahasa Dawan, desa
Lelobatan, kecamatan Mollo
Utara, kabupaten Timor Tengah
Selatan

4.9 Ko'an 2 (Paisa Anah)

a) *Transkripsi*

*Hoi oil ana' naikam kae
naikam kaet hit aina an nao es lele*

*Hoi maon ain ana' sin hen kaen
sin hen kaen ka koil kai ka
hoi bib sun tuke e kaka
nak hoi au nekak ken tu'e kaka*

I Nyoman Reteg, pria, 29 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Kuanino Kupang

b) *Terjemahan*

Menimang Anak

Hai anakku sayang jangan menangis
jangan menangis mama pergi ke kebun

Ayam betina hendak berkotek
hendak berkotek berseduh-seduh
wahai kambing yang bertanduk pendek
jangan menangis hatiku sendu

Yodli Banoet, pria, 22 th.,
mahasiswa FKIP Undana Kupang,
Sikumana, Kupang

PUISI

Bonet, Bonebae

Bernadus Kollo, pria, 49 th.,
pegawai, SGB, bahasa Dawan,
bahasa Indonesia, desa Ajao Baki,
kecamatan Mollo Utara,
kabupaten Timor Tengah Selatan

4.10 Futmanu—Sefmanu

Futmanu

a) Transkripsi

*An hin tolas om nao taop lom ain
aum mu 'hake' mu pinfa ho ain
saklelon ntana naje masan
mekem fanit kaib loetan*

*Bib tui naim ta' tulu nane lo'et
maunse kam-kam at loma' tulu
puahe klausuf fat lo ma' tulu
on sa' makat biafan ka atolen*

*Hi fauk-fauk manam mi noeba
matmes okan nam ka' soi' ki leko fa
taen ta euk bonet ta euk tat haek*

Sefmanu

*Fini' tupat un mai bonet
us kek anat lo' boen ta' teb
boentan es a'netto bianan
au um net te nan bi jael neospo
neospo am ta tekfa au luan*

*Sinu ben hel tani ma eo' kabi
loe' miskaim mi tua mi fani ki sa'an
au lua sanat noe ntua neki
mail neosen puahat none Mollo maet
mail noesen maonet none Mollo maet*

*Au an kafi to nene noi no silu
au an bini neo pua mate
an kafi li'am u tua kabi
an buni li 'am u tua kabi
silken fain noe bakus ma meja tunan
es nemat mu mai hem loen*

I Nyoman Reteg, pria, 29 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Kuanino Kupang

b) *Terjemahan***Tuan Rumah**

Anak berpesta bekerja ke sana kemari
 berdiri menari nyalakan apimu
 cahayanya menerangi keindahan itu
 ambilkan tempat sirih bawa kemari
 Duduk bersilang kaki sambil menunduk memberikan sirih pinang
 Sirih pinang yang kecil juga diberikan
 pinang kecil pun juga berikan
 begitu juga berisi adat
 Semua kamu ambilkan dan teruskan
 karena mataku kabur aku tak dapat menghitung semua
 lari bertemu herin berdiri bertemu

Tamu

Kemari tidur bermimpi herin
 terkejut bangun ternyata sungguh-sungguh herin
 herin berada di balik bukit
 aku terdiam ternyata batuk sapi
 batuknya tak pernah menyebutkan daerahku
 Kalian menyajikan kami sirih dan pinang
 namun apa nanti balasannya
 karena tanamanku dihanyut banjir
 mereka menarik tali itu ternyata tali air kirbat
 lihatlah tanaman pinangku menjadi kuning
 lihatlah tanaman sirihku kuning dan mati
 kuambilkan kulit pohon buni pengganti pinang
 kuambilkan bunga pohon buni mengisi tempat sirih
 kumambilkan kulit pohon buni mengisi tempat pinang
 sajikanlah di atas meja dan bangku
 siapa yang datang ambil dan berikan

Yodli Banoet, pria, 22 th., maha-
 siswa FKIP Undana Kupang,
 Sikumana Kupang

PUISI

Bonet, Boenmepu

Bernadus Kollo, pria, 49 th.,
pegawai, SGB, bahasa Dawan,
bahasa Indonesia, desa Ajao Baki,
kecamatan Mollo Utara, Kabupaten
Timor Tengah Selatan

4.11 Sa'lalan 1 (Oet Lel Fe'u)

a) *Transkripsi*

*Hau muti ma hau metan
mone muti ma mone metan*

*Sufi ma autifi
bai seon ko pa amtu'at*

*Nono bat bai kuke
hau men'et mai kuke*

Sa'lalan 2 (Senat)

*Totiub nam na net na bai hanan
na baim nak tofe'o he semen
neomben mabet kubaim na'lot
manset peosat na' kubaim na'lot
na lot es Timaub na Mollo*

*Asuiltan es timo bem lil ai' tuan
na ok bi suak ta' tulu uis pah
manik putu' ta' tulu noe eto
tefi bi' feno ta' tulu noe eto
a tae fini ainu'an baelkak
mu nakmek tefo ma uik luan*

Sa'lalan 3 (Tofas)

*Ho a koeta bi manu metan loim sa'
ho a koeta ka kae noni beuna
ho a koeta a tog lele ta saen taumin
ho koeta man bi beo nabeo' nataunan hoka'
bubu na lali ma'u oke'*

Sa'lalan 4 (Non Ane ma Sek Pena')

Aen mol heun tau ak buil bale
 nak buil bale ne naem ta up molo
 balan es poaf ma' lael
 poaf laelat noe soenbiko balan
 pen kik afa' ta' lome lafu ha'
 in hen loim bale kan beit fa'

In bael nan es neo pa' fa lael
 pen mol oin usi bukael le'u
 in bael nan es neo sonaf kalo nanen
 bi non helu maitit mum nau nekam
 mu neok manim bi benain
 liu man fanit maenan pau mak-mak
 bium am koe' ha maenan tumai moka

Frans Sanda, pria, 30 th.,
 dosen FKIP Undana Kupang,
 Oebobo Kupang

b) Terjemahan

Membuka Ladang

Kayu putih dan kayu hitam
 berdaun putih dan berdaun hitam

Bagian di sini dan bagian di sana
 memohonkan batas alam

Temali hutan berserat muda
 kayu cendana berteras muda

Menanami Kebun

Burung hujan bermain suara
 ia berseru tahun baru telah dekat
 hari senja gemuruh berbunyi
 mentari senja gemuruh berbunyi
 bergemuruh di balik Timau dan Mollo

Bertempat sirih tugal kita persembahkan alam
 panas dan dingin membakar ladang
 tebu dan kemiri dipersembahkan kepada-Nya jua
 memilih bibit pindahkan ke tempatnya
 dibatasi tebu dan rerumpun pisang

Menyiangi Kebun

Siapa ayam hitam berkotek siapa namamu
 kau menangis uang kecil
 kau yang mengais kau yang menyiangi kebun Taumin
 kau yang menangis dan kau yang sombong
 tembilang berujung tumpul menghabiskan rumput

Menuai

Padi berbatang kuning pilih tempat
 memilih tempat yang subur
 tempatnya pada loteng dan pada penjemuran
 loteng tempat berteduhnya burung Ekir Kipas

Jagung berbiji besar dan berbiji gemuk
 kusenangi kau selalu
 dia suka tempat tapi tidak dipilih
 tempatnya di loteng dan penjemuran

Jagung kuning dibekali raja dengan ramuan
 tempatnya di dalam karung
 jika si nona menginginkan
 ambilkan sesukamu
 bila telah sirna temukan dia di Benain
 ambilkan empat bulir dan ingatlah sisanya.

Yodli Banoet, pria, 22 th.,
 mahasiswa FKIP Undana Kupang,
 Sikumana Kupang

PUISI

Bonet, Boenmepu

Thimotius Koy, pria, 49 th.,
pegawai, SGB, bahasa Dawan,
bahasa Indonesia, desa Kie,
kecamatan Amanuban Timur,
kabupaten Timor Tengah Selatan

4.12 Sa'alan 5 (Koas)

a) *Transkripsi*

*Lesu koa hoi om temu kumamain lesukoa
koa noni laksu tele lesukoa*

*Palamisi usif
hai mauba on le'i*

*Lo na' molo oni
balan kaki fe'u*

*Lo na' muti susu
muti nanoe tuna*

*Lo na' molo oni
molo bukae le'u*

*Lo na' muit susu
muti nanoe tuna*

*Lo babeno nanan
sa' at ka uhinef*

*Omat fe' mutana
he bani-bani sa*

*Omat na' muhine
aetus se' naeut*

*Lo in nahina nmeup
usif nak mak natun*

*Lo in nahena' baun
usif li' lain neno*

Lo usif li' lai tuan

lo le' ube'o teb

Usif na' mak Natun

lo le' ube'o teb

Hai maubat on le'i

mi usit on le'i

Semuel Nitbani, pria, 27 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Oepura Kupang

b) Terjemahan

Nyanyian Kerja (Menyimpan Jagung)

Lesu koa hai mari berkerumun
tersenyum-senyum lesu kon
suara emas beriang-riang bergembira

Permisi raja
kami menyongsong seperti ini

Memang sang kuning emas
tempat berurai baru

Memang sang putih susu
putih pucuk daun lontar

Memang sang kuning emas
kuning santapan keramat

Memang sang putih susu
putih pucuk daun lontar

Sebagai jalan sanjungan
apa aku tak tahu

Engkau datang bertanya-tanya
yang memberitahukan menyampaikan

Dia hanya tahu bekerja
raja makanan Amanatun

Dia meninggalkan tuan
Raja *Li'lai Neno* (raja langit)

Memang milik raja Li'lain
 memang kusanjung sungguh-sungguh
 Raja makanan Amanatun
 memang kusanjung sungguh-sungguh
 Kami menyongsong seperti ini
 kami merajakan seperti ini

Samuel Nitbani, pria, 27 th.,
 dosen FKIP Undana Kupang,
 Oepura Kupang

PUISI

Klaib/Kle'at

Christofel Benu, pria, 48 th.,
 tani, SMP, bahasa Dawan,
 bahasa Indonesia, desa Botti,
 kecamatan Amanuban Timur,
 kabupaten Timor Tengah Selatan

4.13 Klaib Mafutnekaf

a) Transkripsi

*Om he tmam talon fatu mese
 he fatu nteu'bani lo nuakit
 he fatu n'isbaiyon lo nuakit*

*Pua lit liko bi lit ha nea
 ha nea kau te au fe' katiat*

*Tatenu tem leko taenkuk
 he tu te ho mtenut au 'tof*

*Kaankukfa te poni a loi koko
 so' naankuk tau tilo asah kenat*

*Kas-kaisa 'noen eko
 kaul kah lik poen on he nia isok*

*Lik poe nono on he 'nia isok
 mes ho mnek ma muna'is au ka
 mes au 'neka ma unais isko*

Tain an-ana bi tain uik ta'u
nao ho mbel om te on kaleko
au he el etit on kaleko
nuakit thakem alat tmakis-kiso
nuakit thakem alat mafu-fua
kaul ama Uis neno ma Ena Uis neno
in lekta ma in lutut
of ho muhin ma au uhin
Oplia teke bi to'batlian
ho mbtalian om te au batlian et

Kol kaktua muti nanoe tuna
bait he muti kot unaonko neu blua
bait he bluakot utupa ko neu ma'nula
Manik tuin sufa mtup tambaina om
manik tua sofa tup tatmahotanan

Samuel Nitbani, pria, 27 th.,
 dosen FKIP Undana Kupang,
 Oepura Kupang

b) *Terjemahan*

Nyanyian Muda-mudi

Mari kita kunyah sirih pinang meludah satu batu
 batu terbalik kita berdua
 batu tersungsang kita berdua

Pinang berserak si pinang berdesak
 mendesak aku, aku belum saatnya

Membelit-belit lebih baik kita lari
 setiba di sana engkau menenun aku bertani

Tak mau kawin perut buncit pemikul labu
 kecuali penjaga bidik pemikul senjata

Jangan-jangan aku dapat melarikanmu
 jika tidak melilit tubah meringkuk aku bagai mati

Melilit tubah meringkuk aku bagai mati
 tapi sungguhkah engkau mencintaiku

Sungguh aku mencintaimu

Tali lembut lumat si tali pisang
engkau bersanding ke sini tak dapat
aku mau melompat ke situ tak dapat
kita berdua hanya pandang-memandang
kita berdua hanya saling melihat
kalau bapak raja langit dan ibu raja langit
penetapan mereka dan petunjuk mereka
nanti engkau tahu aku pun tahu
tersentak si leher terbanting
engkau terbanting ke sini aku terbanting ke situ

Burung kakatua putih pucuk daun lontar
ibarat kau kain putih akan kuanyam menjadikan pakaian
ibarat kau barang pakaian akan kusandingkan kau di tempat empuk
Dingin-dingin bunga turis, tidur kita berhadap-hadapan
dingin-dingin bunga lontar, tidur kita berpeluk-pelukan

Semuel Nitbani, pria, 27 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Oepura Kupang

PUISI

Klaib/Kle'at

Kupitan, pria, 54 th., tani,
bahasa Dawan, bahasa Indonesia,
desa Bane, kecamatan Insana,
kabupaten Timor Tengah Utara

4.14 Klaib 2

a) Transkripsi

*Kikase unnek nelok-nelok
bait kanelok anko nok ton iyat
ton es ka te ton es*

*Bib anfe'u lalik soen fatkuah
fatkuah tunan natet ne tilon
o'af natut na at*

*Lus ankae kul tiulna oa'fin
te neknan tilo neu seka
nek tiol es alap neknuat
afi moe ho nekmat sekau nit ko lo*

*Ko ba noni nifa-nifa kot
bul kase napet natanon*

*Fait an fe'u us nau te
na aus lak besi munonkau noibna*

Semuel Nitbani, pria, 27 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Oepura Kupang

b) *Terjemahan*

Nyanyian Muda-mudi 2

Kikase pohonnya melilit-lilit
jika tak dapat melilitmu tahun ini
setahun lagi tidak, tahun berikutnya

Anak kambing baru bermain-main di atas batu
di puncak batu sasaran membidik
melingkar pagar di sekelilingnya

Rusa meringkik menjerit kandang
hatinya rusuh kepada siapakah
berhati rusuh kepada gadis-berhati dua
dahulu berhati mau siapa yang menyaksikanmu

Engkau gadis dalam pingitan
adat baru muncul meringkuk hati

Anak babi baru berpusar muda
anjing pemburu tunjukkan aku jejaknya.

Semuel Nitbani, pria, 27 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Oepura Kupang

PUISI

Klaib / Kle'at

Bernadus Kollo, pria, 49 th.,
pegawai, SGB, bahasa Dawan,
bahasa Indonesia, desa Ajao Baki,
kecamatan Mollo Utara,
kabupaten Timor Tengah Selatan

4.15 Menutu Feto ma Mone

a) *Transkripsi*

*Uki an luansin nuban ma ta tenon
mail noe an temon bi mas paku moba
ma masnan bi mas leol kase*

*Manus bi sufa silu-silu leo bakese
bat bakase kom pilatan kiku'
pua maet leko fini mliloe eaum
kalu mlomit tiloem tam aum
kalu panet liloe poim fain*

Frans Sanda, pria, 30 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Oebobo Kupang

b) *Terjemahan*

Nyanyian Muda-mudi 3

Pisang ditanam dua dan tiga
lihatlah yang meranum bagaikan lampu damar
dan keelokkannya bagaikan limau kase

Sirih kecil berbunga penjerat kuda
cobalah kuda kau lempar jauh
pinang muda berguling datang
kalau boleh berguling masuk
kalau tak boleh keluar lagi

Yodli Banoet, pria, 22 th.,
mahasiswa FKIP Undana Kupang,
Sikumana Kupang

PUISI

Klaib/Kle'at

Thomas Ba'un, 70 th., pria, tani,
buta aksara, bahasa Dawan,
bahasa Indonesia (pasif), desa
Lelobatan, kecamatan Mollo
Utara, kab. Timor Tengah Selatan

4.16 Matsaos (Ma Feto ma Mone)

a) Transkripsi

*Peot am ob nmonat u' mese
sin tunkin ma fut feto mone
tuta'kin ma aitnin noni*

*U mes ke' kase ma suaf haumeni
pasu ma'but noni siloe' sufa
tuane kmulu funan na' kapitan*

Matsaos 2

*Feko ma bobi nao nam non in
a baitan an nao nok funan an sasae noka'
a feoktan anao nok manas an sasae noka'
sikoel ma simakon naenan pahe oke'*

*Feok ben pe' bobi nasaebon
bobi an pe' feko nasaebon*

Frans Sanda, pria, 30 th.,
dosen FKIP Undana Kupang
Oebobo Kupang

b) Terjemahan

Kata-kata Adat Perkawinan 1

Betung dan bambu hidup serumpun
pucuknya bersambung pria dan wanita
Tuta'kin saling memberikan kehidupan

Gubuk mungil berkamar kase berkerangka cendana
ikat pinggangnya berkancing perak
si pemiliknya tuan kapitan

Kata-kata Adat Perkawinan 2

Peluit dan seruling berjalan seiring
yang memakainya berjalan di kala bulan menanjak
yang memakainya berjalan di kala mentari menyinari panas
mereka bernyanyi mereka bersiul mengitari jagad

Peluit pecah seruling diangkatnya
seruing pecah peluit diangkatnya

Yodli Banoet, pria, 22 th.,
mahasiswa FKIP Undana Kupang,
Oebobo Kupang

PUI SI

Klaib/Kle'at

Yakobus Meak, pria, 66 th., tani,
SR, bahasa Dawan, bahasa Indo-
nesia, desa Hauteas, kecamatan
Biboki Utara, kabupaten Timor
Tengah Utara

4.17 Klaib 3, Oktotis

a) Transkripsi

*Neno i le' amaf tukan-tukan ma ainaf tukan-tukan
nakeit in nan lalan
neo lia fetu ma lia mone
a ta' tokob sin ma tabelak sin
le' neno i nua ainin naekaf ben
fetu nub ma an in es i
no unun neptes ma anin sa' fenat ne
nabe nabenon nen kabin anteke benat
betke no' mese ha' lalan no mese ha
amaf tukan-tukan ma ainaf tukan-tukan anenan
nen ma nakinab sin nako takaf bau no mese*

*Hau no hau no mese u'hake es i utis ben es i
 nok am lia fetu lia mone
 i nite ben ma nao utiabes le' i
 lali nok am an sine sin an tek hineben
 kais amtek laf-lafu
 natuin i nok in benkeben ma in hau noo ben*

Klaib 4

*Nakam nak on i ma nak le' neno i au toitko ma autan koban
 au sionkobes au ut nat kobes
 le' neno i ausoba ko ben on au nek ho an saomaben
 ma nakam nak nak kalu homnekman noi kau
 ai' ho ansaoman no kau
 ma onanen tenet kais kaim kulu*

*Kalu ho mutae mu bei
 ma nak-noka mas nakam nak nao u talim et
 naon te le' i naik-naike luman
 le' noka man sine au om
 ma maon teno i luman
 mau lasi i nataek ka kiku fa.*

Frans Sanda, pria, 30 th.,
 dosen FKIP Undana Kupang,
 Oebobo Kupang

b) Terjemahan

Kata-kata Adat Meminang Gadis 3

Hari ini kedua orang tua pria dan kedua orang tua wanita duduk bersama dan membicarakan saling mengungkapkan maksud untuk anak laki-laki mereka dan untuk anak perempuan mereka mendudukan mereka bersama-sama pula yang pada hari ini mereka saling mencari kekasih hati dua saudara perempuan mereka dan laki-lakinya

yang pada mulanya satu pendapat
mereka saling mencari sesuatu

Tikar hanya satu sudah terbentang
adat perkawinan sudah disebutkan
selimut satu lembar saja
jalan hanya satu pula
kedua orang tua sudah mendengar
dan menandai mereka dengan daun kayu

Daun-daun kayu satu saja
mereka pusatkan dan melengkapi itu
dengan ayah dari pihak perempuan dan laki-laki
ia sudah melihat dan pergi melengkapi itu atau
menyerahkan hal ini supaya esok dan hari mendatang
jangan mereka menyebutkan sesuatu secara salah
sebab ini sudah ditandai dan dicap dengan daun kayu.

Kata-kata Adat Meminang Gadis 4

Katanya bahwa hari ini saya sudah meminta
dan bertanya kepadamu
bahwa saya membebaskan engkau dan mengangkat engkau
dan pada hari ini saya mencobamu sama seperti
saya mengangkatmu dan mencintaimu
dan katanya kalau engkau mencintaiku
atau kalau engkau menaruh hati padaku
agar tidak dibekali perasaan takut

Kalau engkau katakan pasti
katakanlah pagi-pagi
dan bila engkau ingin mengatakan hal itu kepadaku
datanglah kepadaku dengan tidak membawa tangan kosong

Bila esok dan hari mendatang aku mendatangimu
berilah suatu kepastian yang sungguh-sungguh

janganlah pendamkan hal ini
jadikanlah hal ini bukan hal yang baru

Yodli Banoet, pria, 22 th.,
mahasiswa FKIP Undana Kupang,
Sikumana Kupang

PUISI

Klaib/ Kle'at

Thomas Ba'un, pria, 70 th., tani,
buta aksara, bahasa Dawan,
bahasa Indonesia, desa Lelobatan,
kecamatan Mollo Utara,
kabupaten Timor Tengah Selatan

4.18 Klaib 5, Ma Poilnin nok Alekot

a) *Transkripsi*

*Mek au knobe amsae panit muknoeb
muknoeb naim naikam tatek au kanak
ek ho knobe a'saepanit uknoeb
uknoeb naim naika' tatek ho kanam*

*Pai-pai suf melo lalan batis
tabaet naim kasian ho kasian*

*Kalu mum nau man tek mu' kolo mu tau matam
kaobem tek at moe nunuh pene tunan
mu pen kau mu neo kau luan
u penkom uneoko ho luan.*

I Nyoman Reteg, pria, 29 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Kuanino Kupang

b) *Terjemahan*

Kata-kata Adat Perkawinan 5, Perceraian Terhormat

Berdawai tali sambil bernyanyi jika mendaki
bernyanyilah dan janganlah menyebut namaku

aku petik dawaimu sambil bernyanyi sementara mendaki
aku pun bernyanyi sementara tidak menyebutkan namamu

Rumput berbunga kuning tumbuh berbahi
berpisah sudah kasihan kau kasihan
berpisah sudah kasihan aku kasihan

Kalau ingat dan ingin berkata bukalah matamu
bila terasa enggan untuk berkata selipkan di pucuk jagung

Dapatkan aku lindungilah daerahku
aku mendapatkan engkau kuserahkan daerahmu jua

Yodli Banoet, pria, 22 th.,
mahasiswa FKIP Undana Kupang,
Sikumana Kupang

PUISI

Klaib/ Kle'at

Fredik Lake, pria, 53 th., tani, SR,
bahasa Dawan, bahasa Indonesia,
desa Naikliu, kecamatan Amfoang
Utara, kabupaten Kupang

4.19 Klaib Pah 1, A' nakaf Plenat

a) *Transkripsi*

*Neonbet mabet bi lus na pupoan
ka lus fat bi besi in hanan
bi besi an hanan nsaon bi Mollo*

*Aim het naom bi nunuh na fuaben
nunuh bi noel bi namo in usan
nunuh bi noel papinkin niman*

*In maofnan na haof pah manifu
in maofnan na neo kolo mamnu
in pinkin nan nanon fanu nel*

Klaib Pah 2, A Naat Plenat

*Isu-isu neno lesasia besi
nabal na fek hai kobe' ma tfeka'*

*a tutnoni bi namo polo-polo
pinsen lisin natef nan hai luan
nes nablutneket bi besi kaebnan*

*Bi besi ntao nek bi neno
nek bi nino hi molo tunan
nam teot es nane in antoen
nak taebon ma nanet man lak
uis tutani po' nek liu nai juf*

*In hen tonit nanono' kaobe fefan
ot bi luken neno an saonemen
saon nablut noni nain senan
nain nan sin natam toma sin
natam toma he bub in.*

4.20 Klaib Pah 3, Ma Be'ut

*Nenun toe tilis pan tasi nanan
feot nai' heol in na neon sun sin
kol bi'loa naenan bel-bel*

*Na'bel tasi niuften na tef
isu' ma 'teme si nuasin nam nom in
isu ntaman tasi ma hit ka tahin
teme to'muti an pao pah na bala*

*Kaun liuk sae ikon anfun pah
iuknen fun pah fefan nan a' atoni
manu jala timo lelen spon*

*Mail mit au'beu pah me nifu
mes bat muin an toe talumna nsek' nabal.*

I Nyoman Reteg, pria, 22 th.,
dosek FKIP Undana Kupang,
Kuanino Kupang

b) Terjemahan

Klaib Pah 1, Sikap Pemimpin

Senja hari terdengar rusa mengembik
bunyi besi disangka suara rusa

besi bersuara mengitari bukit Molo
 Mari ke sana ke beringin yang telah berbuah
 beringin yang di tengah lautan
 beringin di tengah lautan bergandengan tangan
 Ia menaungi dan melindungi daratan dan lautan
 bayangannya melindungi burung dan unggas
 memancarkan cahaya berurat delapan

Klaib Pah 2, Jalur Pemerintahan

Berita setiap hari melalui pengarah
 tetap tunggal memutuskan subang kami terputus
 penyambung terus bersuara
 percikan sinar bertemu di daerah kami
 mengarahkan dan memberikan perhatian melalui cermin (teladan)

Kesucian hati berada di atas gunung *Molo*
 (gunung yang berada di sebelah gunung Timau)
 menyusuri lereng gunung
 berpindah dan berakhir
 pemimpin menyambung tali berteriak pemuda
 mengarahkan gagasan di depan lawan bicara
 membakar pendengar dikala mentari turun

Berantai uang menyingsingkan selimut
 mencari yang sesuai di antara mereka
 yang sesuai demi kebersamaan
 mengangkat tekad hati menjaga massa
 dengan hati yang damai demi perlindungan daerah

Klaib Pah 3, Perjuangan

Beringin beranting halus di tengah lautan
 gadis cantik terlindung segalanya
 burung Koak berlari sambil berkicau
 mengelilingi lautan di sekitarnya

Elang kecil dan elang besar terbang bersama
 elang kecil memasuki lautan tak diketahui
 elang berleher putih penjaga alam ditinggalkan

Ekor naga membelit daratan
 mengitari daratan
 sementara mulutnya menuturkan lelaki
 Manu Jala temu kebun spon Balik
 Coba lihatlah sudah darat dan laut
 turunan terakhir bercabang terus berganti tetap

Yodli Banoet, pria, 22 th.,
 mahasiswa FKIP Undana Kupang,
 Sikumana Kupang

PUISI

Klaib/Kle'at

Louis Nitbani, pria, 68 th.,
 pegawai, bahasa Dawan, bahasa
 Indonesia, desa Oebaki, kecamatan
 Amanuban Selatan, kabupaten Timor
 Tengah Selatan

4.21 Klaib Pah 4

a) Transkripsi

*Sao nis noni atup lan uf
 iuk nan nfun paham nmatoe lasi
 nakna npao sonfam namol molok*

*Tem nin molo nin ot hae bnako
 nabnauk nek hai tiba hai lasi
 hit tit lasi he tao neu sa'*

*Sangkok neno iko klae matalu
 iuknan nfun pah ma natau kuan
 nakan a'lasu ma natau toi*

*Otos hal kuna hau usapi
 ana antam tasi ma nsae kumlol
 enaf'antu'koit ma hu fui nanan*

*Puah eon tasi taun babaunah
 oni msinmakam amlaloi haof
 oni amkomam es amlaloi lasi*

*Pa pope enut nobes tefkenut
 om het tnao tatef So'E baun
 om het tnao tatef Kopan baun
 Maun muit leko atok tue tunan
 au eum oum in noik sikoli
 aum eum oumat in noik sai nu'ut
 Hau mein noni sasun puaham noah
 ho ona nin'im mu'li'at kase meto
 Bia saip tasi nfui nan ton fanuen
 maitmankau feku baboitne he nem
 Maksim-simo na'kai nbel neu nain
 oin san bel na'mas mambon
 oin sanbel na'tem takbon*

Semuel Nitbani, pria, 27 th.,
 dosen FKIP Undana Kupang
 Oepura Kupang

b) Terjemahan

Ular sawah bertaring perak penjaga jalan raya
 ekornya mengitari bumi dan berperkara
 kepalanya menjaga istana dan bertitah-titah
 Emas bersayap kuning bersayap emas berbalut kaki
 dapat membalut cawan dan hal kami
 kita mendapat hal akan kita ajukan ke mana
 Naga langit ekor bercabang bersambung
 ekornya melingkar bumi menjaga kampung
 kepalanya bertutur-tutur menjaga pintu
 Terputut bersarang kayu kesambi
 anaknya mengarungi lautan menjadi pemimpin
 ibunya mundur menjurus hutan
 Pinang di pantai batangnya kecil
 mungkin karena ingin memikul upeti
 mungkin karena tamak mengurus perkara
 Pohon lontar bercumbu daunnya

pertemuan kita di So'E manja
marilah kita bertemu di Kupang manja

Ayam putih bertengger di pintu pagar
ke sana aku ia berlagu duka
ke sini aku ia bernyanyi sedih

Cendana mulia berselang pinang kelapa
engkau ibarat lilin melekatkan pendatang dan pribumi

Banteng laut sudah liar delapan tahun
ambilkan aku seruling bertali
ambilkan aku seruling untuk memanggilnya kembali

Saling berterima agar tak jatuh ke tanah
kalau jatuh terkejut
kalau jatuh tertegun

Samuel Nitbani, pria, 27 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Oepura Kupang

Heta

Semuel Nabuasa, pria, 50 th., SR,
tani, bahasa Dawan, bahasa Indo-
nesia, desa Lasi, kecamatan Amanu-
ban Selatan, kabupaten Timor Tengah
Selatan

4.22 Tekab

a) *Transkripsi*

- 1) *Fin bikliu nakun pate no
pateno naenkun te namaebon
* Mmamonen nsan*
- 2) *Maun suf silu bis iul sablelo
kais amsablelo hai babaun
* Las 'naeb*
- 3) *Ktiti 'titi' bi bal auf nao
nloitasn nfenat namaun nek nain
* Pase'*

- 4) *Aiyoantun lelu ma u baket
tunan nhoel nain te un anhake ma naoketon.*
* *Lais kanaf*
- 5) *Up suplele nafua feto mone
Pan bi ba'u nitam natainon.*
* *Lais noina*
- 6) *Neolat-neolat masai in oke
bi noe babun seke bua sakunat.*
* *Bone*
- 7) *Umu nesuk ka hu el-elo
namaut ne nkae te kolo naek ini 'moen.*
* *Sene nok 'ke'at*
- 8) *Ume es tefsulat sua hau meni
nanan ke' kase ma tua leon sinas.*
* *Atfuan*
- 9) *Pen puin mese bi pole poho
nae lo au 'poho mes ka au ef.*
* *Ten-ten luik noni*
- 10) *Lus antup tilu huE un
naknit no ma nakua sufa.*
* *'Lau'*

Semuel Nitbani, pria, 37 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Oepura Kupang

b) *Terjemahan*

- 1) *Fin bikliu* (sejenis burung Pipit)
bersarangkan daun lamtoro
daunnya bergentayangan burung mendapat malu
* *Salah pilih suami*
- 2) Daun sirih si sirih rusuh
jangan merusuhkan kami yang kecil.
* *Kesombongan*

- 3) Titir-titir si penjaga tungku
tersentak bangun memberontak.
* Alat mengipas
- 4) Cemara berpucuk tinggi melingkat pohon berteras
pucuk mengelupas batang meneras.
* Nama baik
- 5) Mangga udang berbuah pria dan wanita
kelelawar mengintai berkerumun.
* Hal pendidikan (guru)
- 6) Semua sungai beraliran
si sungai Babun tersesak bertimbun duri.
* Enau
- 7) Burung dara berkicau bagaikan suara gemuruh
biarkan ia berkicau begitulah sang burung besar.
* Gong dan tambur
- 8) Rumah beratap kertas berlatakan kayu cendana
berbilik raja bertuan putri
* Tabuhan (sejenis lebah kecil)
- 9) Jagung sebulir di pelindungan
aku menjaga bukanlah milikku
* Burung pipit
- 10) Rusa bertiduran mengelilingi pohon kayu putih
memamah daun menggugurkan bunga
* Pinset (penjepit bulu)

Semuel Nitbani, pria, 27 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Oepura Kupang

Heta'**4.23 Tekab 2**

Bernadus Kollo, pria, 49 th.,
 pegawai, SGB, bahasa Dawan,
 bahasa Indonesia, desa Ajao Baki,
 kecamatan Mollo Utara,
 kabupaten Timor Tengah Selatan

a) Transkripsi

- 1) *Bi noen bil ni koen-bikoen nok
 pusu fan es metan at fui tones
 balan es neten ab nao nua in.*
- 2) *Lapeo' tet mese bi nin ma' bala'
 likton temef bi upan matani
 simaok babi ka koet mu' tena'
 mu' ten-ten at ho saba e her nem me*
- 3) *Na ben muti at noe sonaf kolo nanan
 katit abas a seol tan selo
 mu' teb leko lo muti a teb
 aeki je naom au luan a la las
 eki je naon au luan u ba be'o.*
- 4) *Kaun foet vel lat ki fote nanan
 ki fote na fum au nifu ika' an.*

Frans Sanda, pria, 30 th.,
 dosen FKIP Undana Kupang,
 Oebobo Kupang

b) Terjemahan**Teka-teki**

- 1) Rupiah sendiri dalam lubang tangan
 ringgit antero harganya mahal
 bertiup seruling menghentikan tangisan
 diamlah karena sobatmu datang
- 2) Dalamnya karung beralas putih
 tak ada benang yang bercampur

putih memang sungguh-sungguh putih
bawa sampai daerahku diretakkan
bawa sampai daerahku disombongkan

- 3) Ular air membajak dalam danau
membajak mengelilingi danau ikanku
pohon berbunga kuning
berpisah sudah jangan saling menyapa
- 4) Selimut bermotif indah berbaris bunga
cobalah menekan dan berbaris setiap hari

Yodli Banoet, pria, 22 th.,
mahasiswa FKIP Undana Kupang,
Sikumana Kupang

Heta

Bernadus Kollo, pria, 22 th.,
pegawai, SGB, bahasa Dawan,
bahasa Indonesia, desa Ajao Baki,
kecamatan Mollo Utara,
kabupaten Timor Tengah Selatan

a) *Transkripsi*

*pilu besa noka-noka
ma neno ben ma mabe'*

*Ajaob mnasi noel le nanan
tateme nan manu bet neki noin
tateme nan kolo bet neki noin.*

*A isu neno na aiti na aiti on
ma naneb ton manu mtau se ka
ma naneb ton kolo mtause ka.*

*A oet lele mu naka meke nau saan
mu nak meke sasen uik luan.*

*Nit kaul es matak at nao tuban
nika fanit au luan faoknais.*

*Na mol an nakat na lin lulat sial
sial atis maunum nak ten-teni
tuan nan saktateo am na nanan.*

*Leles tunan nasi une lele
a oet lele noe nope am taesan.
a sentan kotef hai a otes.*

*Finikliub ka kuna' besak non
besak none naen kuna na' bala.*

*Tune ma noe tuna nuban nasulis
hai puah ma noah miloitian sin.*

Frans Sanda, pria, 30 th.,
dosen FKIP Undana Kupang
Oebobo Kupang

b) *Terjemahan*

Peri Bahasa

Destar tunduk setiap pagi dan setiap petang
cemara tua tumbuh di dalam sungai

Burung elang menerkam ayam bawa ke sarang
burung elang menerkam burung bawa ke sarang

Elang kecil terbang tinggi di angkasa
menakutkan ayam bila elang terbang semakin merendah
menakutkan burung bila elang terbang semakin merendah

Potong kebun berbatas kayu
berbatas pula dengan tanaman pisang

Berbohong tahu lulat sial
sial atis marah berulang
tuannya berkotek menuju hutan

Sebidang kebun di tengah hutan
memotong kebun pada batas langit
yang menanam di luar adalah kami

Finikliub bersarang daun kabetesak
daunnya gugur sarangnya tertinggal

Enau dan lontar dua ujung bersilang
pinang dan sirih akan kami bersihkan

Yodli Banoet, pria, 22 th.,
mahasiswa FKIP Undana Kupang,
Sikumana Kupang

Tonis

Daniel Koa, pria, 60 th., tani,
buta aksara, bahasa Dawan,
bahasa Indonesia, desa Oebaki,
kecamatan Amanuban Selatan,
kabupaten Timor Tengah Selatan

4.24 Tonin Matsaos

a) *Transkripsi*

Lasinak on na yo neno pinat neo ne . . . aklihat. Ta' ta'am tlek-leko ka tanun ok tle'u ma ka ta'bua ok tleu mes nok neunuakit ma tmataul tain ma tmalut tain na'ko neno unuma fai unues na' neon mes-mese i ma fai mes-mese i oin ai he taul hit aenta in luikna ma hit absa in nonon es na ta nun ok ma ta'bua ok lek-leok te kaisa au aplasinko ma nek ma nalenko te maut he ablas on in ma baiseun on i he nati kais au tel hai fef bela nuasin ma han bela nuasin nok neu neon unu te nuasin nabela nain feikin ma nabela nain hankin es entia neon mun-muni i ma fai mun-muni i oin he-taul nit absa nonon ma hit aenta luikna es on i au ablas ma ubhae tu fufu ma 'lonaen neuko he nati kais a'peo usaitan fef bela nuasin ma han bela nuasin te oni kahat ho nek ma naaim on ma na oem on, te namaut he au 'pi 'o fefbela nuasin ma han bela nuasin he kalu he ta'bua ok ma ta'nun ok te namaut he nati usif ma naek te ntunaok ma nailok aof ma smanaf te ntunok ma nailok he nuakit te tauaba lek-lekot tamolok lek-lekot aof ma smanaf te natninat nahin ma nane'ob te nahinen neu hit lais matalus ma malutas he nuakit nanaoah neu hit menekat nuakit ma matakus nuakit he nati nuakit taul hit uabin te ta'loi lek-lekot tanima lek-lekot te leka hit uabin ma hit molkini te senit te npasan luikinit nahinan npasan nekinit nahinen.

Nok lasi on nane te au ablas on i ma ubhae on i he nati kalu ai kah te nabe ta na'benon ma oko te natfe he au toitko lek-leko on kase ma naiyuf on uisfa ma naek he alkit tle ma tnao neu hit molkinit nukitim ma nun leko kit ma 'bua leko kit he nati nahe nabenon nalali te oko amsa te natfe nok on nane te ho ka mliun muleukau ma kamtae muleukau. Oni ho mliunkau te on asosa anaolanan te oin on ho mten ho nekam ma ho tem te on au ten au neka ma au tek, neuah manekat nuakit ma matalus nuakit fun

on nane te ho ka neu mliun ka mtae muleu kau neuah manekat ma matalus in enon, pua pua mlilan kalu nanokbon manatiabon ai ka nanokbon ma kanatiabon te au pao neu kaib leu busye leu es au ablas on i ma ubhae on iyo bae fetu bae mone al-alakit tbi hit manekat ma hit matalus i he nati ho te kais muami ho nekam ma au te kais uami au nekak, ho nekam me au te kais oume au nekak. Alkit tatutuinah fejbela nuasin ma han bela nuasin at pi'o lek-leok ma 't'etu lek-leko he nati au neko lek-leok ma 'tauko lek-leko ho msa amnek kau lek-leok ma amtaukkau lek-leok, au te umlil mbi au aifka ma au 'fafak, es au ablas ma ubhae te on iyo neno pihat neon ne aklahat.

Samuel Nitbani, pria, 27 th,
dosen FKIP Undana Kupang,
Opepura Kupang

b) *Terjemahan*

Demikianlah halnya hai yang mulia dan agung. Diam-diam menyimpan dan membelok kita berkerumun dan berkumpul menjadi ramuan dan adonan karena kita berdiam bersambung dan bertalian memang sejak dahulu pada malam dahulu dan hari dahulu maka sehari-hari ini dan semalam-malam ini mungkin kita hendak mengaitkan lagi dan menyambung lagi lubang jarum kita dan batang benang kita sehingga kita berkumpul baik-baik dan berkerumun baik-baik. Jangan aku melupakanmu dan mengabaikanmu melainkan berlipat tangan begini dan menyembahmu begini agar kita bertaut lagi dan bersambung lagi agar kita tidak melanggar perjanjian kita berdua dan pernyataan kita berdua sesuai kehendak mereka berdua pada hari-hari dahulu dan malam-malam dahulu maka saya berlipat tangan dan bertekuk lutut menyembah dan menjunjungmu sebab jika aku menyimpang dari pernyataan berdua dan perjanjian berdua nanti hatimu risau dan kecewa dan perutmu pun risau dan kecewa maka aku bersujud begini dan jika kita hendak berkumpul begini dan jika kita hendak berkumpul lagi biarlah raja dan pembesar pun berdiam dan bertahta pemimpin umat pun berdiam dan bertahta agar dalam kita berbincang-bincang dan bertutur-tutur, raja dan pembesar pun tahu pemimpin umat pun tahu bahwa kita telah bertaut lagi agar

mendengar mereka pun taiu, memperhatikan mereka pun tahu agar kita beranjak maju bersama-sama pada hubungan kasih kita dan persaudaraan kita dan dalam menyambung pembicaraan kita bersama kita memikul baik-baik, bersama kita menggotong baik-baik, raja dan pembesar dan pemimpin umat pun paham mendengar dan paham memperhatikan. Maka beginilah pula aku berlipat tangan dan bertekuk lutut agar tikar pun terbentanglah, kotak sirih pun terbentanglah agar aku memintamu baik-baik sebagai tuan dan pembesar, sebagai raja dan bangsawan sehingga setelah tikar terbentang dan kotak terbuka engkau tidak melihatku dan menengokku seperti penjual di jalanan dan pedagang di jalanan karena engkau nanti bagaikan mengulang-ulang hatimu dan perutmu sebab ini hanya kepada jalan kasih dan pintu kekeluargaan hanya untuk buah pinang kegembiraan dan batang sirih kegembiraan, dan karena itu jika tak cukup dan tak lengkap dan cukup dan lengkap. saya menanti suara keramat dan kata keramat, maka saya berlipat tangan begini dan bertekuk lutut begini hai saudara-saudara perempuan dan saudara-saudara laki-laki, kita bertaut baik-baik dan bersambung baik-baik agar tak resah hatimu dan resah pula hatiku, tak kecewa hatimu dan tak kecewa hatiku, karena kita hanya menurut saja mulut mereka dan suara mereka dari hari dahulu dan malam dahulu dan kita harus bertutur baik-baik agar engkau mengasihiku baik-baik aku pun mengasihimu baik-baik, engkau pun senang dan berbahagia di atas pangkuanku, aku pun senang dan berbahagia di atas pangku-anmu maka aku bersembah begini Yang Mulia dan Agung.

Semuel Nitbani, pria, 27 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Oepura Kupang

Tonis

Semuel Betty, pria, 58 th., tani,
buta aksara, bahasa Dawan, bahasa
Indonesia, desa Supul, kecamatan
Amanuban Tengah, kabupaten Ti-
mor Tengah Selatan

4.25 Tonin Pah Banam

a) Transkripsi

Afi neno ahunat ma fai ahunut, na' Yabi me Tkesnai nak on nai mna' tuakin ma pah bala tuakin, Ek sena tuakin ma nau sena tuakin. Fini atoni nao pulu teun ma tasi teun oe teun, nam anbol neu toi eno elta seon Lilo — Bakumane Bauna ma Panmuit Sae ketu Kopan ma hu mate Kopan. Ntite nem ma anfonat nem nao fatu taelo, fatu tabaina hau tabaina, ait fini ka namneo ma ka namnon te na antitbon ma anli'on anfain neu mnela Naibonat nak baki usa hiut kemo hiut ma koma hiut. Nfen ma nleuk nana noe feto in sain in nonon in haen ma in nakan, nao neu Bena ma Unmoen — Lulfîn ma Batnun. Oen nesen nsenan kit saat le'i mak anoki ma ntu te npesen ma ntu. Ntitbon na nfain nem ma nliion ma nfainen nao neu Molo ma Meumafo — Mutis ma Babnain ma na nes nabela na Kono na Oematan ma na Banu ma Bifena nok kaki banusu, uis fai uis taolin uis tasain uis taseon ma uis taam. Ntiti ma anfonat neu Mutis t'ek pah ma tatau to na neno i namleu anbin ma natsan anbin nak oni atoni anlek ma anlul te na afun netu ma afun latan ma' afun li'ta te apao usaf ma apao botof. Noe feto nahakekbon ma nanibon, noe mone nahkekbon ma nanibon. Oni afun netu keos ha moen ha atoin ha ma luil ha anleuk nanan Bena ma unmoen lulfîn ma Batnun, na nes na pleob kit le' mak keos ha moen ha luil ha ma atoin ha ma ntelintoenin fule in tunan oe in tunan tasi in tunan ma tete in tunan, nsae nan susu teme tua temelan ma Babuin Puti ma Nunpene na nes napleoba keos ha moen ha ma luil ha ma atoin ha et pone in balan ma mnatu in balan. Nfen ma napiubon ma nafinbon nakonbon nfin nao neu neu Kobano ma noe sopu te Siyafu ma Oetuke nes napleoba keos ha moen ha luil ha ma atoni ha. Afi le nit ma nahin nak keso nua ma mone te luli nua ma atoni nua nleuk nana noe mone in sain in nonon in haen ma ini nakan le fin mak nes ansenan kit sa et mak anoki ma antu te anpesen ma antu.

Apol usaf apol botof noinin nao nanan Suplam Napneo — Patu ma Hauboenu. Te na in mleun es le me ma in sanan es le me neno i mibon boni ma mitek teka uis mau Neonmeta Lakbanu Leobisa.

Apol usaf apol botof noinin nao nanan Suplam Napneo Patu ma Haubeenu. Te na in mleun es le me ma in sanan es le me na neno

i mibon boni ma mitek teka uis mau Neonmeta Lakbanu Leobisa.

E . . . uis mau Nenometa nfini nao neu Tunu ma Bilena Kautin ma kolo tokon te nak bonet neno fanu ma fai faun, sene neno fanu ma fai faun. Nfenan ma anbo'ok ma anbatì'ok, es an nao nana Nun-pene ma Noemuti Neofboke ma Aenmau, makun-kunu in mnekun ma tua in mninun. Es natnanon anfin neu put folu in balan ma snau folu in balan es anas ma Noetasi – Loles ma Bibaki – Salat ma Noetasi – Niul ma Tasitnanan.

Oni es anleuknan noe Tbeit Pena in sain in nonon in haen in nakan es Pnit'in me Manbaat – Bibnin ma Paus liukfìni.

Nenon nak on sut fufuk te en-mau ma nlaup loit benak te na'fufu ma na'finu, nas-nas neno-mese ma fai mese noka es ma mabe es te es na pah Hoibeti makana ma'boni ma'fìti ma mateka. Nfenan ma napiubok nfin manakonbok neu neno in saen ma in kbulan mak bale Intanis Neotoko Sah naimopat, Nobì ma Toli-toli ma Saenan, Kakein ma Feutlin – Lunu Linoat te Saina ma Oelolok.

Semuel Nitbani, pria, 27 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Oepura Kupang

b) *Terjemahan*

Pada hari dahulu dan malam dahulu, Yabi dan Tkesnani dikatakan pemilik tanah lama dan pemilik bangsa tetap, pemilik kapuk bertanam dan pemilik luas bertanam.

Dahulu orang berjalan tiga pulau dan tiga lautan dan tiga air (sungai). Datang dan bermunculan di pintu pagar tangga bersandar Lilo dan Bakunase – Babau dan Penmuit (dataran Kupang) dan rumput hijau Kupang. Beringsut datang dan bergeser datang melalui batu berpaling batu terbalik yang dahulu tidak terluruskan dan tidak terjerumus maka bertolak kembali dan berbalik kembali datang ke dataran Naibonat yang diikatkan pagar berpusar tujuh, berjenjang tujuh, bertangga tujuh. Berangkat dan menelusuri aliran dan jurusan sungai Noefeto arah hulu dan muara pergi ke Bena dan Unmoen-Lulfin dan Batnun, dan apa yang ditinggalkan di sana yang dikatakan ombak berbatas hempasan berbatas. Bertolak kembali dan berbalik kembali pergi ke Molo dan Meumafo Mutis dan Babnain dan kemudian meletakkan Kona dan Oematan – Banu dan Bifena, ber-

sama silsilah Banusu raja Fai dan raja Taolin, raja yang dihormati dan raja yang dibaparkan. Lalu beringsut bergeser ke Mutis penjaga bangsa dan pelindung nusa, dan barulah pada hari itu rusak di tempat itu dan bersalahan di tempat, dan karena petunjuk orang ditetapkan yang mengitari gunung dan yang meniti dataran tinggi dan yang menjaga pusar dan ubun-ubun maka sungai wanita berdiri bertiang sungai pria berdiri bertiang.

Yang mengitari gunung empat jantan, empat pucuk empat orang meniti buih meniti air, meniti laut, meniti air es, menelusuri tanah baru, hutan baru, dan Babuin Putan dan Nunpene dan kemudian meletakkan empat jantan empat pria empat pucuk dan empat orang di tempat peran dan tempat emas. Berangkat dan mengitari terus melalui Kolbano dan Neospu – Sifayu dan Oetuke, kemudian meletakkan empat jantan dan empat pria empat pucuk empat orang. Kemudian yang keduanya menelusuri saluran Noemone dan jurusan Noemone arah hulu dan muaranya yang dahulu ditanamkan apa yang berbatasan ombak berbatasan hempasan.

Penjaga pusar pengawal ubun-ubun mengarah ke Supul dan Napneo Patu dan Hauboin, kesalahan apa dan kejatuhan apa barulah hari ini disanjung-sanjung dan disebut-sebut raja Mau Nenometa – Lakbanu Leobisa.

Raja Mau Nenometa menyebar ke Tunu dan Bilen Kautin dan Kolotokon yang diingat dikata hering delapan hari gong delapan hari. Kemudian berpisah dan bercerai yang satu pergi ke Nunpene dan Noemuti – Nifboke dan Aenmau, tempat makan nasi dan minum tuak kemudian masuk ke tengah tempat lontar liar dan ijuk liar Anas dan Noetasi, Loles dan Bibaki, Salat dan Noetasi, Niul dan Tasitnanan.

Mungkin seseorang menelusuri sungai Tbetpena saluran dan jurusannya ke arah hulu dan muara, mendaki Pnite dan Manbaat – Bibnin dan Pauslukfin.

Dahulu dikatakan barang di junjungan pun lapuk, pikulan di bahu pun memvirus, berhenti sehari semalam sepagi sesenja lalu dengan itu tempat Hoybeti bernama dan bersanjungan, terangkat dan tersebut.

Lalu mengitari matahari naik matahari terbit Istana Noetoko

tempat pertemuan perkumpulan para leluhur Naimnasi, Naimopat, Nobi, Toli-toli, Saenan Kakakin dan Feutlin, Nunulinoat, Saina dan Oelolok.

Semuel Nitbani, pria, 27 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Oepura Kupang

Tonis

Kapitan, pria, 54 th, tani, buta
aksara, bahasa Dawan, bahasa In-
donesia, desa Banae, kecamatan
Insana, kabupaten Timor Tengah
Selatan

4.26 Tonin Pah Insana

a) Transkripsi

Nak bunlaen Tunlaen Tanofnioni ma Tapenpah. Tuakin nok uiskin nekin nkison nek napenen, nkiosnan Tanofnioni Tapenpah nak napenpah nak aenu netnan mnela Maubes netnan ma mnelen neten. Nun nilin matan nilin human napeo nkiosnari napennan kumolo ma laufmolo kutelo ma lauftelo es Molo es Meomafo, kurba nakan ma' 'tib'a nakan. Naoben, nak Nuba Taek Elo Taek Maof Taek San Taek Boik Taek nak sin oilna ma ntatan. Sin olin sin tatan nu naeku natefan es Puti ma Bonae Puna ma Naiabas. Na' naksinit nakam atoni mnasi bife mnasi, es Fainam es Teufmensam es Bujae, es Puti Banae Puna ma Naiabas. Nak nane mone ha ma atoni ha mone fanu ma atoni fanu, nok naik tuakin ma nok nain uiskin, nok nain moen leu'kin ma atoin leukin, ntup nani kuikin ma noknani nakin uis pupu uis Tunbes uis Falu uis Taoli, nok amkinim nok ainkini es le mone ha atoni ha mone faun atoni faun, nok nain sin meo ma sin babkin. Sin meo sin babkin es Soko esat Tnæ oni es Elna ma Nae Oefunan Nzi Fulna ma Nai Oemanat. Npoin nok-nain amkin ma enkin es Saban es Tasoin es Lai ma Neonuf es Tilly ma es ahoinpah. Atori mnaisin Maubes ma bife ma bife mnaisin Maubes Tumensina ma Matfolon.

Nak hae' ini mninun ma tua ini mninun nakam 'beoke ni ma

nkono'hae, Nak amaf ha, sin amaf hasin mone hasin ma atoni ha sin. Manaoenat takam San Taek Boik Nube Taek elo Taek nak sin olin tatan nak amaf sekama enaf seka, na' ankasen Banam sin Nhelun sin n-Laban sin n-Sabun sin n-Loten sin. Na' mau naek na' mau ana. Mau naek mau ana sin amaf seka ma enaf seka. Kase Banamas, Lotes Sabus nu naeku nu natefa, eukna mese tefna mese tefna mese es Puti ma nae Puna ma Naiabas Nanaobonat neu atoni mnaisin ma bife mnaisin es feni es Fainale es Teufbensam es Banie nak nane atumensini ma matfolo na okat na an olin sinima ntatansin na' anmuin olin ma nmuin anah nmuin nefu ma nmuin hala naka sin olin sin tatan es Soko es Tnae Oni es Banusu es Saijao es hitu ma es Tahoi sin olin ma sin tatan nak ekun tefan es ni 'an pupu Maubes ma nian kase Maubes, nakan nsænit onana, naoknat ona na.

Semuel Nitbani, pria, 27 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Oepura Kupang

b) *Terjemahan*

Katanya, Bunlaen Tunlaen Tanofnoni dan Tapenpah. Tuan-tuan-nya dan raja-rajanya sambil melihat dan memandang dapat melihat Tanofnoni Tapenpah yang merupakan pancuran air dataran Maubesi dan dataran perantara. Sementara melirikkan mata dan menengokkan wajah dapat melihat dan memandang Komolo dan Laufmolo, kutelo dan lauftelo yaitu Mollo dan Meumafo pusat pembayaran upeti dan pengaduan perkara. Nuba Taek Elo Elo Taek Mauf Taek San Taek Boik Taek, mereka bersaudara. Kakak beradik bertemu berjumpa di Puti dan Banae, Puna dan Naiabas. Mereka baru dikatakan orang tua wanita dan orang tua pria setelah di Faina dan Oenali, di Teufmenas dan Banie, di Puti Banae dan Puna Naiabas. Katanya, mereka terdiri atas empat pria empat jantan delapan pria delapan jantan, bersama tuan-tuannya dan raja-rajanya, bersama pria keramat dan jantan keramat, membawa serta kuku-kukunya dan kepala-kepalanya, yakni raja puncak Tanbusi raja Falu raja Taoli bersama bapak-bapaknya dan ibu-ibunya bersama pula empat orang pria dan empat jantan delapan orang pria dan delapan jantan, sekalian bersama pahlawan-pahlawannya dan pembantu-pembantunya.

Pahlawan-pahlawan mereka dan pembantu-pembantu mereka, yakni Soko dan Tnae Oni, Elan dan Oefunan, kakek Fulan dan kakek Oemanat. Keluar sekalian bersama bapak dan ibunya, yakni Saban dan Tasoin, Lai Neonuf, Tilly dan Ahoinpah, orang tua pria Maubesi dan orang tua wanita Maubesi *tumenis* (mereka) dan Mat-folon.

Minuman *Laru* dan minuman *sopi* (minuman tradisional) terasa sekam. Bapak berempat, yakni pria berempat dan orang berempat yang selanjutnya dikatakan San Taek Boik Taek Nube Taek Elo Taek yang tak diketahui siapa ayah mereka dan siapa ibu mereka, yang kemudian menurunkan orang Banam, orang Belu, orang Sabu, dan orang Rote. Si mau besar dan si mau kecil. Orang Banam, orang Rote, orang Sabu, mereka bertemu dan mereka berjumpa di suatu tempat yaitu di Puti dan Banae, puna dan Naiabas. Orang tua wanita, yakni Feni dan Fainale Teufbenas, Bani yang dianggap lugu dan buta yang kemudian dianggap bersaudara kemudian mereka pun bertempat tidur beralas badan dan berturunan. Mereka pun berkakak beradik dengan Soko dan Banusu, Saijao dan Hitu, Tahoi yang pertemuan mereka di Maubesi.

Semuel Nitbani, pria, 27 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Oepura Kupang

FABEL

Nu'u

Christofel Benu, pria, 48 th., tani,
SMP, bahasa Dawan, bahasa Indo-
nesia, desa Botti, kecamatan Ama-
nuban Tengah, kabupaten Timor
Tengah Selatan

4.27 Asu nok Maloebibi

a) *Transkripsi*

Asu nok Moloebibi nuasin namnonon. Nmepun te nabubuan, nabaein te nabubuan. Anbi neno meseasu nhoen maloebibi naoneu in ume. Maloebibi te anloim ma annao neu asu in ume. Nun tia on nane te asu nak neun nak ho mtok he bae te au unhankit. Asu

ntam ma nahanansin. Asu nait pena ma ntutu penin nule-nule, oke te nahan tal noe nain leko-leko. Asu i in bain lo leuf. Maloebibi nak neun na hoi bae ho muhankit sa mes alo le'uf. Asu nata nakau uhankit mnah aminat. Nalali on nane te asu nak bae omnai he nua kit tah. Asu i innait nan faut bena mese le maeki-maeki ma in na soin le mnah o oef lei neu fatu tunan ma in nahem. In nafat anlamlamah mnah o oef lei. In ka nak fa neu maloebibi he nah. Oke amsa maloebibi he nah te kalakofa. Maloebibi in nanius in funun ma in ta'takun. Asu i in laim-laim i tal nalali. Nalali on nane te in nak neu maloebibi nak tpoinai he nuakit ta bae nok tatmeunai. Sin nuasin anpoineun. Naba-baein on nane te maloebibi oin natnin te namnah kanabe'fen te nak neu asu i nak bae au naofainfe mes in nmantaen nok asu nak noka te ho om meu au ume nuakit tabae tbi au ume. Nok on nane te maloebibi i in anaoben.

Noka on nane te asu namnaunit han mantaen nuasin te in anfen ma annao neu maloebibi nak asu ma nak ho mtok he bae a te au nao he uhankit. Maloebibi ntam ma nahan. Maloebibi in nahan mak pau mes in ansu tal ka nakloe mis ma ma met-metoah. Maloebibi in nahan nbi nai mese le in bolan an-anaha on le ini nakan. Kalobes on nane te in npoi nak bae om he nuakit tamnai he ta. Ntaman ntian on nane te maloebibi in nait nan le nai nokam mnahat ma in nahen. In natam in nakan ma nlot pena ma oke te napoitian nafani in nakan ma naet asu. Asu ka nafa leko in naftan toko ma nfufuah. Kalobes on nane te asu nak neu maloebibi nak hae bae ho mes muahkum te au. Maloebibi nate nak afi tbi ho ume te ho mes nuahkum te au toko ma fu-fuah-ko. Nok tabu nane te nuasin ka nbae ma kanbenun-fa tal neu let.

Semuel Nitbani, pria, 27 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Oepura Kupang

b) *Terjemahan*

Anjing dan Burung Bangau

Dahulu, anjing dan burung bangau bersahabat. Bekerja dan bermain pun bersama-sama. Pada suatu hari, anjing mengundang bangau datang ke rumahnya. Bangau setuju (merestui) undangan dan pergi

ke rumah si anjing. Setibanya di sana, berkatalah anjing kepada sobatnya: "Duduklah sobatku, saya menyiapkan makanan untuk kita berdua." Anjing ke dapur, mengambil jagung, meniti jagung itu hingga hancur, dan kemudian menanak titian itu untuk makanan mereka berdua. Karena terlalu lama menunggu, berkatalah bangau kepada sobatnya: "Bahan apa yang ditanak sobatku sehingga begini lama?" Sahut anjing: "Yang dimasak adalah makanan yang paling enak." Tidak seberapa lama mereka menunggu, siaplah makanan itu, anjing mengajak burung bangau untuk menyantap makanan yang dihidangkannya. Sebagai persiapan, si anjing mengambil sebuah batu ceper, dan di atas batu itu makanan (bubur) itu dituangkannya. Anjing melalap hindangannya itu tanpa peduli bangau di sampingnya. Selama itu bangau hanya duduk termangu, sementara menonton (memperhatikan) sobatnya menyelesaikan hidangan itu. Bangau hanya melera-lerai bulu badannya. Setelah selesai semuanya, anjing mengajak keduanya keluar. Di luar, mereka bersenda gurau sebagaimana mereka bersahabat. Karena sudah tak tertahankan lagi rasa laparnya, maka si bangau ingin mohon pamit untuk kembali. Sementara bersiap diri hendak kembali, berkatalah bangau kepada sobatnya: "Besok datanglah bermain-main di rumahku!" Anjing mengiakan undangan sobatnya itu. Keesokan harinya, pergilah si anjing ke rumah sobatnya, bangau. Di sana ia disambut dengan gembira oleh sobatnya. Tak seberapa lama mereka bersantai di pendopo, bangau memohon meninggalkan sobatnya untuk menyiapkan makanan mereka berdua. Berkatalah bangau kepada sobatnya: "Duduklah di sini, saya menyiapkan makanan untuk kita berdua." Bangau segera ke dapur guna menyiapkan makanan seadanya. Berbeda dengan di rumah anjing, di sini bangau menyiapkan jagung bose (jagung bulat) yang dimasak setengah masak saja. Sementara itu, masakan bangau tidak berair seperti dialaminya di rumah sobatnya dahulu, dan periuk yang digunakannya juga sebesar kepala burung bangau. Tak seberapa lama mereka menunggu, diajaknya temannya untuk menikmati hidangan yang telah disiapkannya. Mereka duduk berdampingan di dapur. Bangau mempersilakan sobatnya untuk menikmati hidangan itu. Kalau di rumah anjing, anjing menyiapkan batu ceper untuk keperluannya sendiri, di sini bangau tidak menyiapkan apa-apa sebagai pengganti piring. Di sini bangau

menggunakan paruhnya menggantikan sendok untuk menyendok makanan itu. Si bangau memasukkan paruhnya ke dalam periuk yang sebesar kepalanya, mematuk satu per satu biji bese yang ditakannya itu. Kali ini anjing tak sempat dan memang tak mampu mengambil bagian dalam acara makan itu. Anjing hanya duduk melongo, menonton sobatnya melalap hidangan itu. Sekali-sekali anjing mengipas moncongnya dengan kaki depannya sambil menedipkan matanya. Keadaan seperti ini berlangsung lama dan berulang. Anjing tak dapat menahan rasa laparnya. Dia berkata kepada sobatnya agar bagiannya juga disiapkan. Bangau berkata kepada sobatnya, "Kesempatanmu adalah kemarin di rumahmu itu. Kini, giliranku. Giliranmu hanya menyaksikan aku makan, sebagaimana aku menonton engkau makan di rumahmu dahulu."

Sejak saat itu pula berpisahlah kedua makhluk itu hingga kini.

Semuel Nitbani, pria, 27 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Oepura Kupang

LEGENDE

Nu'u

Semuel Betty, pria, 58 th., tani,
buta aksara, bahasa Dawan, bahasa
Indonesia, desa Supul, kecamatan
Amanuban Tengah, kabupaten Ti-
mor Tengah selatan

4.28 Nu'u Nifu Supul

a) Transkripsi

Anbi neno un-unu nifun Supul nai meto. An bi le'i nmui bife mese le' in masan matane. Nok on nane te atoni nua sin nasikan bife la'i, mes bife le'i in kanahifa neu atoni nua le'na ntao sin nekin neu in, talan tia in kanaitif fekat neu hen loim neu sekau. Anbi neno mese atoni es in 'antoti bife le'i ma bife i msa anloin. Nok on nane te sin tuasin nmatson. Atoni es nato talan ntia in nao naheun oe tasi nem ma anop neu bale le'na talan tia nfani nifu.

4.29 Na' Moa Htiu

Nmui 'nan atoni mese in kanan na' Moa Hitu. Na' Moa hitu lei in mnunan kalu in an haek namnes nok neno. In nakan ansek nbi neno kalu in anhaek nbi pah in fafon. Mes kalu in anhaek nbi pah in pinan in pasah ai anloi pah. Nok on nane kalu in anhae ma in nasenun in benan te of annainun. Kalu in nato ma in naokun, pah of annaup ma namnah natuin manas maput le'uf ma katitfa ulan. Mes kalu in fain nem ma in nekan naleok nok mansian, mes pah anmanik ma n'oe ten ma oke te petas ma malinat. Kalu na Moa hitu namnah te of menas ma maten matene natuin in ntoit he na mah oke te bi ka nahoinfa. Mes kalu in anpet te of katitfa menas ma bife nahoin piut-piut nok alekot. Kalu na Moa hitu ansus the funan of anput ma of namu'i noe saku. Kula na Moa hitu he anhao te mui fui of ansanu ma ntam neu kuan ma kalu he tilu bia fui te of tapen, oni nenas anbi kuan nanan lauk ufi te nesan matane ma bia enfa te nahoni te opu oke.

Anbi tabu mese te na Moa hitu anpoi ma nao nbi pah in fafon. Neu tabu le'i in nobin ma in nukan fe nabalas es fatu in tunan et mnela puilen desa Manufui — Amnatun Selatan. Na' Moa hitu in kanan bian es Nenaluk.

Semuel Nitbani, pria, 27 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Oepura Kupang

b) Terjemahan

Kisah Terjadinya Danau Supul

Dahulu, danau Supul adalah suatu dataran kering. Di tempat itu tinggallah seorang gadis cantik. Datanglah dua orang pemuda ke tempat itu untuk menyiasati gadis itu. Si gadis tak menyadari maksud kedua pemuda itu. Pada saat itu si gadis belum mengambil keputusan untuk memilih salah satu di antara keduanya. Pada suatu waktu, datanglah salah seorang pemuda dari keduanya serta mem-beranikan diri mengemukakan maksud kedatangannya. Pemuda

itu meminang gadis itu. Si Gadis pun tak berkeberatan. Dia menerima pinangannya, sampai merencanakan dan akhirnya melangsungkan pernikahan. Salah seorang dari pemuda tadi mendengar berita pernikahan sahabatnya, lalu dia marah. Sebagai pelampiasan amarahnya itu, pergilah ia ke laut. Di sana ia menimba air laut dan dibawanya ke tempat si gadis itu. Dengan berbekalan air yang ada, dituangkannya air laut di tempat itu sehingga tergenanglah seluruh dataran itu dengan air. Dengan demikian, terjadilah Danau Supul hingga sekarang.

Kisah Moa Hitu (Manusia Beruas Tujuh)

Ada seseorang bernama Moa Hitu. Makhluk yang bernama Moa Hitu ini, kalau ia berdiri, maka tingginya mencapai atap langit (langit). Dia dapat pula menjunjung bumi bila ia berada di bawah bumi. Oleh karena itu, bila makhluk ini berada di bawah bumi, maka terjadilah gempa bumi yang sangat dahsyat. Guncangan yang begitu hebat itu adalah karena dia hendak memindahkan pikulannya itu pada bahunya. Kalau dia marah dan hendak pergi meninggalkan bumi, maka pada saat itu terjadilah kelaparan karena bumi mengalami kekeringan, penguapan tidak terjadi sehingga hujan tidak turun. Tibalah kemarau yang sangat panjang. Kalau dia kembali ke bumi, maka bumi bersama isinya mengalami kesejukan, kekenyangan karena panen yang melimpah ruah. Terjadilah kebahagiaan di bumi. Kalau Moa sedang lapar, maka bumi bersama isinya akan ditimpa penyakit, kematian merajalela, ibu-ibu tidak melahirkan anak karena Moa Hitu meminta makan. Sebaliknya, kalau Moa Hitu sedang kekenyangan, bumi akan bebas dari penyakit, ibu-ibu pun akan melahirkan dengan aman. Kalau Moa Hitu dalam keadaan susah, terjadilah gerhana bulan. Kalau Moa Hitu memberi makan kepada binatang liar, maka saat itu pula binatang-binatang luar akan turun dan masuk ke kampung, pemburu akan senang karena pasti selalu memperoleh hasil bila berburu, lebah pun akan bersarang di dalam rumah, ubi-ubian di kebun akan berisi banyak, dan sapi jantan pun akan menjadi betina.

Sekali kelak, sementara Moa Hitu berjalan-jalan, terinjaklah kakinya pada suatu batu. Hingga kini bekas kaki (telapak kaki)

Moa Hitu masih berbekas di atas batu di Mnela Puilin, desa Manufui, kecamatan Amanuban Selatan. Nama lain dari Moa Hitu adalah Nenaluk. Masyarakat setempat mengenal Nenaluk (Moa Hitu) itu.

CATATAN : Moa Hitu artinya berkuas tujuh: moa = ruas; hitu = tujuh.

Samuel Nitbani, pria, 27 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Oepura Kupang

LEGENDE

Nu'u

Matheus Bria, pria, 67 th., tani, SR,
bahasa Dawan, bahasa Indonesia,
desa Fatu Besi, kecamatan Malaka
Tengah

4.30 Feot Hutun

a) Transkripsi

Uis neno fatu amnaun. In nek nahoen fenai an es nok bai an es. Bai ana nok fa-fai nok Bisae ntia nmof. Na' ri 'feot an es saun. Bai in amfa sa'sa'. Mnao neo pas'a he na' tobe nek natoanko nak ho ama' es le' se. Toabe nek natoan in nak ho ama kanan es na neno. Natoan i nak oh au mui ama'. Au ak on au ka muifa amaf? Bai ana in nao fain neo ri' feot ana' in nao saun. Naneno in nao nkui oe nai' nban noea' nek es neam nban npea' in nak nara-raera. Es ri' feot ana' naksui nain.

In naton nak ri' feotana' nra-raera es nunuh tuana. Ri' feot ana' nek natoanan riuksae tuana nak e usi' au iat an ri' feot an es nra-raera es nunuh tuana. Nak sa ho mutoankau. Nak au iat an ri' feot an es nunuh tuan. Na ho mek mok mauk he musaunta meke neam neo sonfa. In nek nanet natuin akture he nao neke nok mauk ma abas muktu na'ko soanfa meke mtao neo nunuh he na in nsaun

he nak riuksaen nek natoan natin in babfa es fuana, in ainta es Kfuana, in amfa es na Neno'.

I. Fahik, pria, 50 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Naikoten 1 Kupang

b) *Terjemahan*

Dua Perempuan

Uis Neno di tempat yang agung mempunyai dua anak, yang terdiri atas seorang pria dan seorang lagi wanita. Yang sulung adalah pria dan dia dilahirkan pada waktu malam hari. Sedangkan yang wanita dilahirkan setelah anak pria dan sekaligus sebagai anak bungsu. Suatu hari, si pria memohon kepada ibunya agar menunjukkan dan memberitahukan di mana dan siapa nama bapaknya. Namun, hal ini tidak diberitahukan. Waktu berjalan terus.

Hari berikutnya, kedua anak itu disuruh ibunya berbelanja ke pasar. Di sana, kedua anak itu memperoleh informasi yang cukup jelas dari masyarakat di sekitarnya, tentang ayah kedua anak itu. Bahwa selama ini mereka memiliki seorang bapak yang sungguh-sungguh dirahasiakan ibunya. Bahwa nama bapak mereka adalah Neno. Setelah mendengar berita itu, anak laki-laki kembali ke rumah, sedangkan saudaranya meneruskan perjalanan ke pasar.

Hari demi hari anak wanita itu pergi menimba air. Suatu saat, periuk (kendi dari tanah liat) yang dibawanya pecah. Peristiwa seperti ini berlangsung beberapa kali, setiap kali anak wanita tadi pulang menimba air. Timbul pertanyaan dalam diri anak itu, mengapa halangan seperti ini selalu terjadi pada diriku. Bahkan, suatu hari karena terkejutnya, si gadis kecil mengeluarkan angin yang baunya kurang sedap dicium. Setelah diteliti dan dicoba, ternyata ada sesuatu yang mengganggu si gadis mungil itu. Nama si penimba air itu adalah seorang hamba dari Riuksaen Tuan. Ia pulang dan memberitahukan kepada Riuksaen Tuan, bahwa ia melihat seorang anak gadis berada di atas pohon, di pinggir jalan menuju ke air. Si gadis kecil itu sementara menunggu setiap orang yang melewati jalan itu dan hendak menimba air di situ. Perasaan bimbang mulai

ada dalam diri Riuksae Tuan dan beliau ingin mengetahui secara lebih jelas. Bertanyalah sang raja kepada hambanya, "Apakah sebenarnya yang kaukatakan itu?" Jawab hambanya, "Hamba sungguh melihat seorang anak gadis di atas pohon beringin dekat jalan menuju ke sumber air." Setelah mendengar itu, sang raja mengajak hambanya untuk bersamanya ke tempat kejadian itu. Bersama keduanya, diajaknya lagi seorang yang bernama Muihmamauk. Ketiganya pergi. Dari istana, mereka membawa seutas benang. Pergilah ketiganya ke tempat itu. Di sana mereka menemukan seorang gadis mungil duduk di atas beringin. Timbul pikiran dalam hati mereka, "Bagaimanakah caranya kita menurunkan dan sekaligus menyelamatkan anak itu?"

Di sini mereka menemukan akal. Mereka menghubungkan benang antara pohon beringin dengan istana raja. Kemudian di atas benang itu si gadis disuruh turun melewati benang. Tibalah si gadis mungil di istana raja Riuksae Tuan. Di sana dia diberi tahu bahwa kakeknya yang sesungguhnya adalah bulan; ibunya adalah bintang; sedangkan bapaknya adalah matahari.

Marthe T., pria, 25 th, mahasiswa
FKIP Undana Kupang,
Oepura Kupang

LEGENDE

Nu'u

Yoseph Fatu Assit, pria, tani, SR,
bahasa Dawan, bahasa Indonesia,
desa Fatu Besi, kecamatan Malaka
Tengah, kabupaten Belu

4.31 Feot Hiutan

a) Transkripsi

Uis Neno anfeot hiutun. Riuksae tuana in oere tatoeb muit es ma tatoe mar es. Sin sau nema feotnein naniu nbi tatoeb moro'. Ri' feot nao mankui oe neam nak, "Hoe Riuksae tuan nak oe i mareke'." In nak, "Hoe neno anhanu (Uis neno) an feton neam naniu nbi oera." Fe'ot ne'in tatoeb muti, feot hitu' tatoeb moro'.

Nak nuaki nao tahae' sin. Ma nuasin nao neke nok mauka'.

Sin naboyok on kakita' ma sin neam naniun. Riuksae tuan nao man koaknan feothiutun in ninen. Te feot ne'in nao sayen. Feothiutun in ka nsaenan es in nak neo in tatafenu mnak, "E tata' minat mibaba'." Hoe mutoanan hi aina' hit ama' mak au i tom et suse. Sin ntia Uis Neno in eno' ra-raera nak an hi ta'uab taksa, kaisa mnao neo nae an huknan feothiutun nhuknan nain in oelfa. Neo nsaoyen ma nahoen nan anhes. Na neno Riuksae tuan na'et ri' ana' i nkae-kae nbi nean. Nansa' es ri' ana' i nka-kae nak masusu. Nak inka nsus. Nak ai hen ntup. Nak kah. Nak neo nkae neo na'a? Te kaha, inapreseah nbi ume tunan. Ri' ana' nkae te naprer mansae neonfain. In nao neo nai Puah, ma nak, "E usi' ai ho he mnao mutuina'." Nak e bunus-bunus ia au ka saef. Ho mnao meo nai Boen. Nai Boen ai ho hem msae nfain Uis neno? Nak e usi' muni i au naska bunus-bunus ia ho he msae mok sa'a. Nai Boen nak auka saefa. Nai Boen nak so ho mnao meo nai' Noah, he msae meo Uis Neno.

Nak nai' noah nak, "Kaisa ho hem msae fain meo Uis Neno, nak kah au he saeyen." So mak ho mnao he moe bukae. Neo in nmoe bukae nak on i kon ut mek fua kakotok. Nak oe ek oe. Nak oh oe he mek musa'an. He oet anko noahes he muine. Ma sin naoyen.

Sin nao ntia, asu nakin. Mekmakmauk, mtiut kit aus akonot nae! Nak oh Riuksae tuan. Au uab aksa, hi kai msaun fun inatuin ki ntia ia. Om i he nfutman kau nok manun. In fe'en haek. Om mtok. Nak kah omntuin fenai he toko. Mitmana fe' neo moknan nfain msaun. Kamitnanef te he moknan msaun neo ana sa'. Nak ho mukoro. Nak nek naneno' au ukoro es sa'. Riuksae tuan nkae. Nak amkae neo sa' Nak usi' ai ho m'eka et an ke'an. Nak mfekau osa.' Nak e au ka-kae ia seno peko osa' he ait ko nok sa.' Moeman kau rene heanses mak pena' fuana. Mbokman kau rena aki 'a.

Ma nfaiyen. An seok an feothitu ia naske' ia anah ka noe. Seoknan anfeto feothiutun mitman mokna msaun. In rae nak neo mseba' kau. Nak ah beno ia hau knaniti ia in una ka tahin, in tuana ka tahin. Ma mitman tuna es la' me, una esle'ma nak na moknam msaun. Te inka-kae. Ma in nak neo in nak, "Riuksae tuan ho mkae-kae, mkae neo sa'." Nak hoe ka iat an hau in una esle' me, in tuana esle' me. Nak neo mseba' kau. Nak so mfekau osa. Muni ia au he feko osa nok sa'? Sek kau pap es he na' au uton neo hau un esle' i ma tuana esle na. O ma Riuksae tuan napeob nani he

mitman moknam msaun. Riuksae tuan ho mkae-mkae, mkae nao sa? Nak au kae-kae i he iat anafe he okna nsaun. Nak neo mseba kau. Mfe kau osa'. He mfe ko osa nok sa'? Mfutman kau atoenres he na' au raurnam ak, "Hoe ho fere es i." Naskek feotne 'in nak ini U'es. Ma sin na 'et neo me ini es he nmoen nahun. Nmoe ma Riuksae tuan ini esan nmoe nahun, te Uis Neno ini ka nmoen. Ma in na nanen ma nok feotnai nsaun. Mes feotnai i ka nbukaefa sis mamuti. Sisi in ka nah. Sis bijae ma sis atone. Noknan nsaun ma in nak neo Makmauk i nak ia in ka nahfa sisi. Sis atoen ka nah. Sis bijae ka nah. Ia so tlea'ke. Tatoen-tatoen in ka nah. Tal oras i in ka nah sisi.

I. Fahik, pria, 50 th.,
dosen FKIP Undana Kupang,
Naikoten 1 Kupang

b) *Terjemahan*

Tujuh Orang Gadis

Uis Neno mempunyai tujuh anak gadis. Riuksae tuan (raja) juga memiliki dua mata air. Mata air ini yang satu bertutupan putih dan yang lainnya bertutupan kuning. Pada suatu hari, ketujuh gadis itu turun untuk mandi pada kedua mata air itu. Keenam gadis mandi pada mata air yang bertutupan putih, sedangkan yang seorang mandi pada air yang bertutupan kuning. Dia adalah putri bungsu dari tujuh bersaudara. Pada saat yang sama itu pula pergilah hamba Riuksae tuan hendak menimba air di sana. Di sana, hamba Riuksae tuan menyaksikan sendiri bahwa air pada kedua sumber itu sangat keruh (kotor). Hamba Riuksae tuan tidak melaksanakan maksudnya itu, kemudian ia kembali meninggalkan tempat itu. Setibanya di istana, hamba menyampaikan hal/kejadian itu kepada sang raja, bahwa air pada kedua mata air itu sangat kotor sehingga hamba tak sempat mengambilnya. Bertanyalah sang raja kepada hambanya, "Mengapa air itu kotor?" Hamba menceritakan peristiwa yang dilihatnya di sana kepada tuannya, "Di sana hamba menemukan tujuh orang bidadari. Enam orang mandi pada sumber air yang bertutupan putih, sedangkan satu orang dari tujuh bersaudara itu mandi pada sumber yang bertutupan kuning." Mendengar

kejadian itu, Riuksae tuan bersama hambanya pergi meninggalkan istana, hendak menjaga kedua mata air itu. Bersama mereka, diajaknyalah seseorang yang bernama Muitmamauk, guna bersama mereka di sana.

Tengah mereka menjaga, turunlah ketujuh gadis itu dalam wujud tujuh ekor merpati yang mandi pada tempat yang dijaga sang raja bersama hambanya. Tujuh bersaudara mulai menanggalkan sayapnya dan juga pakaian yang dikenakannya. Sebagaimana biasa, enam gadis yang lain mandi pada sumber yang bertutupan putih dan satu di antara mereka (bungsu) mandi pada sumber yang bertutupan kuning.

Tengah mereka mandi, datanglah Riuksae tuan, dan diambilnyalah pakaian dan sayap si putri bungsu, serta pergi secara diam-diam sambil menyembunyikan sayap dan pakaian yang diambilnya. Setelah mandi, keenam gadis mulai berkemas menggantikan pakaian dan memasang sayapnya masing-masing dan terbang meninggalkan tempat itu, sedangkan yang bungsu pada saat itu mencari dan tidak menemukan sayap dan pakaiannya, sehingga si bungsu tidak kembali bersama keenam yang lainnya. Ketika keenam saudaranya hendak meninggalkan tempat itu, berkatalah si bungsu kepada saudara-saudaranya, "Katakanlah kepada bapakku tentang keadaanku. Saya tak mampu kembali karena sayap dan pakaianku hilang. Sampai saat ini belum juga kutemukan. Saya dalam keadaan susah."

Tidak berapa lama tibalah keenam gadis tadi di Singgasana (Sorga) asal mereka. Keenamnya menceritakan apa yang terjadi pada diri adiknya. Mendengar hal itu, berkatalah Uis Neno, "Sudah kukatakan, bahwa kalian tidak boleh turun dan mandi di situ. Sekarang, apa yang terjadi? Adikmu telah tertangkap." Keenamnya mendengar perkataan bapaknya sambil merenung menyesali perbuatan mereka. Mereka bersedih mengenang nasib adiknya yang saat itu tidak bersama mereka

Sementara itu, Riuksae tuan mengajak gadis itu ke rumahnya. Di sana beliau mengawini gadis itu. Semula hidup mereka sangat tenteram, sehingga mereka dianugerahi seorang anak. Suatu hari, Riuksae tuan pergi meninggalkan rumah. Sang istri mondar-mandir dalam rumah, akhirnya menemukan sendiri sayapnya yang disembunyikan dahulu. Dengan sayapnya yang ditemukannya itu, wanita

(sang istri) memasang kembali dan mencoba untuk terbang kembali ke tempat asalnya. Setiap hari ia mencoba dan melayang bersama sayapnya, sementara tangisan anaknya tidak dipedulikannya. Riuksae tuan melihat kelakuan istrinya itu, ia berkata, "Diamkanlah anak itu!" Riuksae tuan menyuruh istrinya untuk menyusui anak mereka. Suruhan Riuksae tuan tak pernah digubris oleh istrinya, malahan istrinya mengatakan bahwa anak itu sudah disusui. Jika anak mereka menangis hendak tidur, Riuksae mengatakan kepada istrinya agar anak itu perlu dibaringkannya. Jawab sang istri, "Anak kita tidak mengantuk." Keadaan seperti ini terjadi berulang dan lama. Melihat keadaan itu, Riuksae tuan memperhatikan dan terus memperhatikan. Suatu hari, Riuksae menemukan sendiri pekerjaan istrinya, yaitu bahwa istrinya telah menemukan sayap yang disembunyikan Riuksae dahulu, sewaktu di sumber air. Sang istri sedang melatih dan melatih terbang dengan sayapnya itu di dalam rumah. Timbullah marah sang suami. Untuk melampiaskan amarahnya, Riuksae sempat menegur istrinya. Mendengar itu, sang istri lari meninggalkan rumah, anak, dan suaminya, dan terbang kembali ke tempat asalnya.

Melihat kejadian itu, Riuksae tuan memohon bantuan ba'i Puah (ba'i pinang). Di sini ba'i Puah menolak permintaannya, dengan mengajukan alasan bahwa sekarang musim paceklik sehingga saya tak mampu mengerjakan pekerjaan seberat itu. Ba'i Puah menganjurkan agar Riuksae pergi menemukan ba'i Boen (Pandan/Bonak) dan meminta bantuannya. Di sana ia mengatakan hal itu dan sekalian meminta ba'i Boen membantunya. Berkatalah Riuksae kepada ba'i Boen, "Apakah sekarang tuan hendak pergi ke Uis Neno?" Jawabnya, "Tidak." Ketidakpergian ba'i Boen karena alasan yang seperti ba'i Puah. Dari tempat itu Riuksae melanjutkan perjalanannya sambil memohon bantuan kepada siapa saja yang hendak membantunya. Atas petunjuk ba'i Boen, pergilah ia ke ba'i Noah (Nyiur). Di sana ia menyampaikan maksudnya seperti yang disampaikannya kepada kedua yang lain tadi. Jadab ba'i Noah kepada Riuksae, "Ya, saya hendak ke sana. Saya hendak menemui Uis Neno. Sekarang juga aku hendak berangkat." Selanjutnya ba'i Noah menyuruh Riuksae untuk menyiapkan bekal secukupnya. Mendengar itu, Riuksae tuan menyiapkan bekal berupa Uk (sejenis makanan dari tepung jagung atau beras) yang dicampur dengan kacang belang

dan diaduk dengan air bila (sejenis buah-buahan). Karena dilihatnya masih ada yang kurang, ditanyakannya kepada ba'i Noah, apakah air juga disiapkan. Namun, hal ini tidak digubris ba'i Noah karena air tidak terlalu dibutuhkan.

Pertanyaan itu dilontarkan kepada ba'i Noah karena di samping Riuksae menyiapkan makanan, beliau juga menyiapkan sebuah kelapa muda.

Setelah semuanya disiapkan, berangkatlah mereka menuju istana Uis Neno. Tibalah mereka di depan istana Uis Neno. Mereka disambut dengan gonggongan anjing piaraan Uis Neno. Uis Neno memerintahkan hambanya agar melihat siapa tamu yang datang. Hamba Uis Neno yang melihat tamu adalah Mekmakmauk, hamba kembali menghadap Uis Neno bahwa yang datang adalah Riuksae bersama ba'i Noah. Mendengar perkataan hambanya, berkata Uis Neno kepada ketujuh putrinya, terlebih kepada putri bungsunya yang baru kembali, katanya, "Aku sudah mengatakan kepada kalian bahwa kalian tidak boleh turun. Lihatlah, Riuksae telah datang mengikuti kamu!" Sementara itu berkatalah Uis Neno kepada hambanya untuk mempersilakan tamu itu masuk. Setelah tamu dipersilakan duduk, berkatalah Uis Neno kepada tamunya, terlebih kepada Riuksae, katanya, "Engkau kemari untuk melilitku dan ayam-ayamku?" "Tidak," jawabnya dengan tegas. "Aku datang untuk menemukan istriku." Saat ini Riuksae bangun berdiri, tetapi Uis Neno mengajak Riuksae untuk mengambil posisi duduk. Ajakan ini ditolak oleh Riuksae tuan. Ia hanya mau bertemu dengan istrinya. Uis Neno berkata kepada Riuksae tuan untuk melihat di sekitar ruangan, dan bila ditemukannya Riuksae tuan boleh menyertainya pulang. Tetapi, kalau tuan mencari dan tidak menemukannya, bagaimana sikapmu terhadap hal ini? Riuksae tuan mencari dan tidak menemukan istrinya. Riuksae tuan menuduh Uis Neno sambil berkata, "Uis Neno sudah menyembunyikan istriku." Uis Neno berkata kepada tamunya bahwa sama sekali beliau tidak menyembunyikan anak itu. Riuksae tuan menangis karena ia mengetahui secara jelas Uis Nenolah yang menyembunyikan istrinya di dalam kamar.

Uis Neno menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi Riuksae tuan. Syarat yang pertama: bahwa Riuksae harus

menyerahkan sebagian harta miliknya. Bila hal ini dapat dipenuhi, Riuksae dapat memperoleh istrinya kembali. Riuksae menjawab, "Dari mana aku memperoleh harta sebesar itu?" Memikirkan syarat yang sangat berat itu, Riuksae tuan semakin sedih. Syarat lain dikemukakan Uis Neno. Sebagai syarat yang kedua, Riuksae tuan harus mengerjakan sebidang kebun jagung sekaligus membersihkan rumput-rumput di dalam kebun itu. Namun, Riuksae tuan menolak permintaan itu. Syarat yang ketiga: pada malam hari tuan boleh datang dan mencari. Bila menemukannya, tuan boleh membawa dia pulang. Membuka sebidang ladang labu pun Riuksae tak sudi.

Kali ini Uis Neno mengambil sebatang kayu Knaniti, dan Riuksae diminta untuk menentukan mana ujung dan mana pangkal kayu itu. Bila ia mampu melakukannya maka permintaannya boleh dikabulkan Uis Neno. Ini adalah suatu syarat yang sangat sulit karena kayu seperti Knaniti cukup sulit untuk dibedakan ujung dan pangkalnya. Sementara melaksanakan ujian yang seberat itu, Riuksae menunduk dan menangis. Kelihatannya bahwa Uis Neno tidak mau melihat tamunya terus menangis di hadapannya.

Sementara Riuksae tuan memikirkan nasibnya, berteriaklah keenam gadis istana itu, "Istri tuan ada di sana!" Riuksae tuan hendak bangun menemukan istrinya, terdengar suara yang berisi pertanyaan Uis Neno. "Tuan boleh menemuinya dan bersama ia pula, asalkan tuan penuhi dahulu persyaratan ini." Dengan suara yang agung, Uis Neno menyampaikan persyaratannya, katanya, "Tuan menunggu hasilnya, aku bersama anak-anakku akan mengerjakan persyaratannya." Mereka mengambil dua batang pisang. Mereka menanam pisang itu. Yang satu untuk Riuksae tuan, dan yang satu lagi untuk Uis Neno. Bila pisang yang ditanam itu, keesokan harinya yang milik Riuksae tumbuh lebih dahulu, maka Riuksae tuan boleh bersama istrinya pulang. Tetapi, keesokan harinya, bila pisang Uis Neno yang tumbuh, maka gadis yang sudah menjadi istri Riuksae tuan tidak kembali bersama Riuksae tuan.

Keesokan harinya, pisang milik Riuksae tuan yang tumbuh, sedangkan kepunyaan Uis Neno tidak memperlihatkan tanda-tanda untuk tumbuh. Dengan demikian, gadis itu berhasil dibawa pulang oleh Riuksae. Sebelum mereka kembali, penghuni istana Uis Neno memberitahukan kepada Riuksae tuan bahwa gadis yang sudah menjadi istrinya itu tidak makan daging. Baik itu daging sapi maupun

daging manusia. Singkatnya, semua daging, dia tidak makan. Hal itu dapat dimaknanya, bila tuan sudah membaca mantra dan pantun-pantun. Karena Riuksae tuan tidak mengetahui dan tidak mampu membaca mantra dan pantun, maka istrinya tidak makan daging hingga sekarang.

Marthen T., pria, 25 th., mahasiswa
FKIP Undana Kupang,
Oepura Kupang

BAB V SIMPULAN

Sastra lisan Dawan merupakan sastra daerah yang memiliki nilai kesastraan yang cukup tinggi. Sastra lisan ini terutama jenis *bonet*, boleh dikatakan sudah tidak mendapat tempat untuk hidup berkembang lagi di dalam masyarakatnya. Kepunahan ini disebabkan oleh perkembangan kehidupan kepercayaan masyarakat Dawan itu sendiri. Sastra lisan Dawan (terutama jenis *bonet*) merupakan tutur ritus masyarakat Dawan yang masih hidup dalam kepercayaan primitif animisme dan dinamisme, bertentangan dengan ajaran-ajaran agama yang tersebar dan telah berkembang di dalam masyarakat Dawan ini, yaitu terutama agama Kristen Protestan. Boleh dikatakan terjadilah pemunahan *bonet* yang mempunyai nilai ritus religius itu.

Pemunahan *bonet* oleh sebagian besar masyarakat Dawan dewasa ini juga mengakibatkan hilangnya jenis-jenis sastra lisan Dawan lainnya, yaitu *heta*, *tonis*, dan *nu'u* dalam masyarakat Dawan dewasa ini.

Penggalan kembali sastra lisan Dawan akan sangat berguna dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah. Penulisan atau penuturan sastra lisan yang dimodifikasikan sesuai dengan nilai-nilai perkembangan masyarakat Dawan sebenarnya masih dimungkinkan. Menggali dan metranformasikan sastra lisan Dawan menjadi sastra daerah yang baru sangat berguna bagi pengembangan kurikulum muatan lokal untuk sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, James. 1975. *Penuntun Cara Pengumpulan Folklore bagi Pengarsipan*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Damono, Supardi Djoko . 1984. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. London: W.J. Macky Limited Chatam.
- Hawkes, Trence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. Mathuen and Co. Ltd.
- Lane, Michael (Ed.). 1970. *Structuralism: A Reader*. London: Jonathan Cape.
- Suripan Sadi Hutomo. 1983. "Panduan Penelitian Sastra Lisan/ Daerah". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Vasina, Jan. 1965. *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology*. Rutledge and Kegan Paul.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book.

398